WRITTEN BY
PARTNER
PARTNER
IN
IN
LOVE
LOVE
MECCAILA

Partner In Love

Partner In Love

By Meccaila

Naskah : Meccaila

Penyunting naskah : candlewhite

Ilustrator : Yohana Agustine Anne

Banyak Halaman : 331 Halaman

PERTAMA KALI DIBUAT EBOOK

BELUM TERSEDIA VERSI CETAK

DILARANG KERAS MENGCOPY DAN MENJIPLAK!

TERIMA KASIH

*T*entunya kepada **Allah SWT** atas limpahan berkah dan rahmat yang diberikan. Kepada seluruh keluarga untuk cinta dan support yang tidak terbatas, dan juga teman-teman atas bantuan dan masukan hingga tulisan dari sekedar iseng ini (akhirnya) bisa berwujud Ebook.

Untuk Idol Kesayangan yang menginspirasi tulisanku, terutama tokoh dibalik karakter Kiano - Kiara yaitu ***Kai EXO*** *and his beloved girlfriend* ***Krystal Fx***, kalian selalu menjadi kesayanganku sampai kapanpun. Baik-baik ya kalian, aku tunggu kabar baik kalian di tahun-tahun mendatang.

Terakhir kepada pembaca setia yang mengikuti cerita ini di *Wattpad* dan untuk orang-orang disekelilingku yang mendukung dengan caranya masing-masing, apapun itu *support* kalian tidak akan pernah aku lupakan.

Dan, pastinya aku persembahkan novel ini untuk kalian, iya kalian. ***Arcadian all the world****. Happy Reading!*

MECCAILA
Ketjup Manjah dariku yah

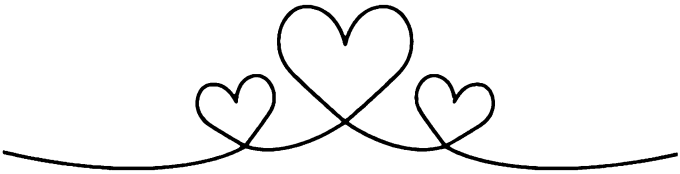

Satu

Seperti masyarakat pada umumnya, Kiara Andara Pramana terlahir dari keluarga sederhana dengan wajah rupawan dan otak cerdas. Ayahnya hanyalah seorang tukang ojek di pasar, sementara ibunya membuka jasa jahit di rumah. Meski berpenghasilan pas-pasan, keluarga kecil mereka bahagia.

Sebagai satu-satunya anak, Kiara begitu menyayangi kedua orang tuanya. Sejak masih kecil, dia berjanji pada diri sendiri akan menjaga keharmonisan keluarga, apa pun yang terjadi. Bagi Kiara, tidak ada

hal yang lebih berarti selain senyuman ayah dan ibunya, membahagiakan mereka.

Kiara memiliki prinsip untuk menjadi anak berbakti dan tidak menimbulkan masalah, terlebih sampai membuat orang tuanya kecewa. Berpegang teguh pada prinsip menjadikan hidupnya selalu lurus, tidak pernah melenceng sekalipun dari jalur. Status sebagai anak tunggal tidak membuatnya tumbuh menjadi anak manja, justru Kiara bertekad ingin mematahkan *under estimate* terhadap imej tersebut.

Demi menyandang titel sarjana, orang tua Kiara berusaha keras untuk membiayai sekolahnya, termasuk menjual rumah warisan jika memang terpaksa. Kiara tentu tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi. Dengan tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata dan segudang prestasi, Kiara berusaha untuk mendapatkan beasiswa penuh dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang kuliah.

Semua kerja keras serta ketekuan Kiara tidak sia-sia. Meski perjuangannya tidak mudah, dia berhasil

lulus dengan nilai cumlaude dan predikat lulusan terbaik. Tidak hanya itu, Kiara juga mendapat kesempatan bekerja di salah satu kantor pengacara ternama. Sampai dengan tahap ini, dia berhasil membuat kedua orang tuanya bangga.

Akan tetapi, harapan itu tidak bersambut baik. Setelah berusaha begitu keras demi kebahagiaan keluarga, justru kedua orang tuanyalah yang membuat masalah.

Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba saja mereka ingin bercerai.

Hah ... lelucon macam apa ini?

Ayah dan ibu adalah tipe *relationship goals* yang menjadi panutan Kiara. Menurutnya, perpisahan adalah hal paling mustahil yang—bisa ia pikirkan—terjadi pada mereka. Mendapat kabar tersebut, tentu Kiara tidak akan pecaya semudah itu, meski sisi lain hatinya merasa kalau ia gagal menjadi anak.

Beberapa saat yang lalu, ayahnya baru saja menelepon. Kiara mengangkatnya dalam keadaan setengah sadar di tengah rasa kantuk, hingga kabar yang terucap dari bibir sang ayah berhasil membuat Kiara membelalak lebar.

Kalimat pertama Pak Ridwan—ayah Kiara—saat si anak mengangkat telepon berupa pertanyaan apakah ibundanya mengunjungi apartemen Kiara di Jakarta.

Kiara mengernyit, sejak kapan ayahnya tidak tahu keberadaan sang istri? Setelah berusaha mendesak dengan pertanyaan bertubi, akhirnya Pak Ridwan membuka mulut. Pria yang menjadi cinta pertama Kiara itu marah-marah, membela diri, berdalih jika kepergian Bu Risma dari rumah sejak dua hari lalu bukanlah kesalahannya, melainkan kemauan beliau sendiri.

"Emang Ibu bilang apa, Yah?" Pertanyaan itu akhirnya keluar setelah yakin kalau kepergian Bu Risma terjadi setelah pertengkaran hebat di antara keduanya.

"*Tahu, tuh. Bayangin aja, ayah baru masuk rumah, langsung dilempar wajan, untung gak kena. Ngamuk-ngamuk banting piring, banting gelas, teriak-teriak minta cerai sampai tetangga pada dengar. Bikin malu aja!*"

"Lah, marahnya kenapa, Yah?"

"*Mana ayah tahu. Kamu tanya aja sendiri!*"

Kiara menghela napas pelan, berusaha sabar menghadapi serangan frustrasi di pagi hari karena kabar yang disapaikan Pak Ridwan. "Terus sekarang ibu di mana?"

"*Minggat, semua baju dia di lemari dibawa.*"

Sekali lagi Kiara membuang napas pelan, menenangkan diri agar bisa mencari jalan tengah di antara emosi ayah serta ibunya. "Ayah udah nyari ke mana aja?"

"*Gak ada, ngapain dicari?*"

Kali ini Kiara tidak mampu merespons ucapan sang ayah dalam waktu singkat. Sebesar itukah

pertengkaran yang mereka alami sampai-sampai Pak Ridwan tidak mau mencari istrinya yang kabur? Sebenarnya, apa yang menyebabkan pertengkaran mereka?

"Jangan gitu, Yah. Nanti kalau Ibu kenapa-kenapa, gimana?

"*Ya, sana kamu cari sendiri, ayah udah gak peduli.*" Lalu sambungan telepon diputuskan begitu saja, ya ampun.

"Kenapa, sih, ah. Udah pada tua juga." Kiara mengomel sembari menattap layar ponsel yang sudah menggelap. "Satunya ngambekan, satunya lagi kabur-kaburan."

Kiara memaklumi kebiasaan kedua orang tuanya yang memang suka memperdebatkan segala hal. Bukan bertengkar, tapi berdebat tentang hal-hal sepele seperti pilihan presiden, sekolah mana yang lebih baik untuk Kiara, dan semacamnya.

Dia menganggap maklum hal tersebut, mengingat kedua orang tuanya sudah hidup bersama selama puluhan tahun. Tidak usah diambil hati. Toh, sebentar saja mereka sudah berbaikan lagi.

Itu sebabnya Kiara menjadikan mereka sebagai panutan dalam pernikahan, panutan saat membentuk keluarga kecilnya kelak. Namun, lihat apa yang terjadi sekarang? Tragedi besar menimpa keluarganya.

Yah, setidaknya, Kiara berharap diberi tahu akar permasalahan yang menjadi penyebab pertengkaran ayah ibunya, bukan langsung digantung dalam ketidakjelasan seperti ini. Bagaimanapun juga, Kiara bukan anak kecil lagi, dia berhak tahu tentang kondisi kedua orang tuanya.

"Ibu ke mana, sih?"

Setelah bangkit dari tempat tidur dan mencuci wajah sekenanya, Kiara menghabiskan pagi dengan menghubungi nomor tetangga dan teman-teman dekat Bu Risma. Namun, nihil, mereka juga tidak tahu menahu keberadaan sang ibu.

Saat ini, Kiara hanya bisa mengandalkan telepon untuk mencari Bu Risma. Ini masih pertengahan minggu, dia tidak mungkin pulang ke rumah karena harus bekerja. Jarak Jakarta-Garut lumayan jauh, tidak mungkin bisa dilaju dalam waktu satu hari.

Perhatian gadis itu teralihkan pada notifikasi pesan setelah menutup sambungan telepon. Ia sempat terlonjak ketika melihat nomor ibunya yang terpampang.

Ibu

Si tua bangka udah nelepon kamu

belum Neng?

Kiara mengerutkan dahinya dalam-dalam. *Tua bangka?*

Siapa? Ayah?

Dia ngomong apa aja, jangan

percaya, omongan dia, itu palsu

semua.

Kiara mendesah, berusaha tidak terpancing kemarahan ibunya. Ia harus tetap netral sebelum mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Ibu di mana?

Di mana we lah, pusing ibu.

Astaga .... Karena tidak sabar, Kiara memutuskan untuk menelepon Bu Risma. Begitu diangkat, suara sengak dan pedas ibunya langsung berdenging di telinga. "*Apa? Kamu disuruh tua bangka itu? Bilangin, ibu gak sudi balikan sama tua bangka gak nyebut itu!*"

"Enggak, gak disuruh. Kia sendiri yang pengen nelepon Ibu. Khawatir Ibu kenapa-kenapa di jalan."

"*Kamu barusan telepon Aryani, ya? Tadi ibu dikasih tahu kalau kamu nyariin. Ibu lagi di rumah Anita sekarang.*"

Kiara merasa sedikit lega setelah mendengar jawaban Bu Risma. Setidaknya, dia aman di rumah Tante Anita. "Oh ... Ibu kenapa pergi dari rumah, sih? Bertengkar sama Ayah?"

"*Mau cerai, habis itu ke Arab jadi TKI. Diajakin Anita, katanya di sana banyak cowok brewokan.*"

Entah ibunya bercanda atau bagaimana, Kiara tidak mengerti. Dia berdecak. "Jangan ngomong sembarangan gitu, ah. Ibu pulang ke sini aja, tempat aku, ya? Nanti Kia jemput."

"*Gak, ah. Jakarta berisik, enak di sini, tenang.*"

"Jangan nolak, Bu."

"*Udah sana, kamu siap-siap kerja. Ibu mau capcus dulu. Bye bye, Eneng.*" Begitu pesan beliau, sebelum menutupnya.

"Ibu sebentar—" Kiara hanya bisa mendesah dalam-dalam, kedua orang tuanya memang sama-sama alot dan keras kepala. Apa pun perkataan Kiara saat ini tidak akan mereka dengar, percuma berdebat sekarang karena hanya akan sia-sia.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi di antara mereka? Kalau pun mengenai masalah finansial, harusnya pertengkaran ini terjadi sejak dulu. Atau mungkin ... salah satu dari mereka ketahuan selingkuh? Ah, jangan, Kiara tidak kuat membayangkan jika hal demikian terjadi.

Yah, tapi, apa pun masalahnya, jelas Kiara tidak bisa tinggal diam. Kedua orang tuanya hanya memiliki Kiara, satu-satuya harapan yang bisa menyelamatkan pernikahan mereka, tapi ... bagaimana caranya?

Apa dia harus memusuhi mereka jika kedua orang tuanya tidak bisa didamaikan? Biar saja dianggap

sebagai anak durhaka, toh, baru sekali ini ia berbuat ulah.

"Eh?"

Terbesit ide cemerlang saat Kiara hendak mengomel tentang watak ayah dan ibunya. Namun, sayang, itu adalah ide gila. Kiara sadar, tapi demi keutuhan keluarganya, kenapa tidak?

"Oke, ini saatnya menjadi anak nakal," gumamnya pelan. "Ayah, Ibu, lihat, ya. Tunggu saja, Kiara punya kejutan untuk kalian."

***

Meskipun sulit untuk berkonsentrasi setelah adanya malapetaka pagi tadi, Kiara pada akhirnya tetap berhasil menyelesaikan persidangan ini dengan hasil memuaskan.

Pada awalnya banyak yang meragukan Kiara dan timnya akan berhasil memenangkan kasus karena lawan mereka adalah perusahaan besar berskala

internasional, sedangkan klien yang tim pengacara Kiara bela adalah korban yang dianggap lemah. Meskipun banyak kesulitan yang harus mereka hadapi karena adanya permainan kotor dari tim pengacara lawan, tapi pada akhirnya keadilan tetap menang.

Kiara puas sekali dengan kinerja timnya yang solid, mereka memang tidak bisa diragukan lagi. Kiara tergabung dalam tim A yang berisi pengacara-pengacara muda berbakat yang sangat berkompeten di bidangnya. Banyak kasus yang sudah diselesaikan dengan sangat baik oleh tim Kiara ini.

Tim yang beranggotakan sembilan orang pengacara muda ini diketuai oleh seorang wanita yang sangat pintar dan cantik, tapi bermulut tajam bernama Yunita Wardana Adipura, putri dari Wijaya Adipura yang merupakan salah satu pendiri dari Wijaya & Partnership. Meskipun Yunita adalah putri dari salah satu pendiri kantor pengacara, ia tetap bersikap profesional dan tidak pernah menyalahgunakan statusnya.

Kiara sendiri merupakan kebanggaan Yunita sejak wawancara kerja pertamanya di kantor pengacara ini. Bakat dan kecerdasan Kiara ketika wawancara membuat Yunita terpesona, pada detik itu juga Yunita merekrut Kiara bergabung dengan timnya. Meskipun dia harus beradu mulut terlebih dulu dengan Abimana Jidan Perwira--salah satu pengacara laki-laki senior yang sekarang telah menjadi suaminya--untuk mendapatkan Kiara, karena Jidan juga menginginkan Kiara di timnya, tapi Yunita yang pada akhirnya tetap mendapatkan Kiara.

Selama ini Yunita tidak hanya menjadi senior yang baik, tapi juga menjadi seorang kakak bagi Kiara. Yunita selalu menyayanginya seperti adik sendiri.

"Aku kayaknya butuh liburan, deh. Enaknya ke mana, ya, Ki?" ucap Yunita saat Kiara sedang membereskan berkas kasus kerja yang tercecer di mejanya. "Pusing aku ngurusin orang lain mulu. Kira-kira kapan, yan yang enak buat liburan? Kita kosong jadwal kapan, sih?"

“Minggu depan.” Sesekali Kiara melirik ponselnya, berharap menemukan pesan singkat dari ibu atau ayahnya.

Kiara sangat khawatir karena ibunya tidak pernah meninggalkan rumah sama sekali, dalam artian kabur. Ingin sekali Kiara segera menjemput dan mengajaknya pulang ke Garut.

“Kamu mau ikut gak, Ki?” tawar Yunita. “Ki, kamu dengerin mbak ngomong gak?” Yunita sebal karena Kiara masih terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Maaf, Mbak, kenapa?”

“Kamu mau ikut mbak gak, liburan ke Bali?” tanya Yunita lagi.

“Enggak, Mbak.” Kiara menolak denan halus.

“Loh, kenapa?”

“Maaf, Mbak. Aku gak bisa, masih banyak kerjaan.” Kiara berpikir, tidak mungkin dirinya berlibur di tengah kondisi pelik yang menimpa keluarganya.

Astaga .... Ia terancam menjadi anak *broken home* sekarang. Kiara butuh rencana matang untuk mempersatukan kedua orang tuanya, bukan bersenang-senang dengan cara liburan.

"Mbak aja kosong, berarti kamu uga kosong, Ki," Yunita berucap kesal.

"Ajak yang lain aja, Mbak."

"Gak jadi, deh, kalau kamu gak ikut." Yunita mendengkus, menatap Kiara yang kembali melamun dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Akhirnya dia maklum, menyimpulkan kalau sesuatu pasti terjadi pada gadis ini.

"Udah, yuk, kita makan siang," tukas Yunita meski waktu masih pukul sebelas siang. Wanita itu harus segera menyeret Kiara keluar dan menginterogasinya. Dia tidak akan sudi memiliki anak buah yang berpotensi kesambet setan bego. Kiara harus segera dirukiah.

"Sekarang, Mbak??

“Tahun depan!” Yunita sinis, setelah mengambil tas tangannya dan menunggu Kiara berbenah.

“Ayo, Ki. Lama amat, gak usah bawa dompet, mbak gak akan nyuruh kamu buat bayar makanan.” Tidak sabaran, tapi bertangan dingin. Itulah sosok Yunita, wanita hebat di balik kesuksesan ayahnya.

***

Kantor pengacara Wijaya & Partnership tidak serta merta menjadi besar, Wijaya Adipura memulai semuanya dari nol bersama almarhum istrinya. Namun, semenjak Yunita ikut berkecimpung, kantor pengacara itu semakin berkembang pesat.

Yunita memiliki seorang adik laki-laki yang bisa dibilang tidak terlalu menyukai pekerjaan di belakang meja. Seiring waktu, lelaki itu mulai menerima nasibnya sebagai putra bungsu Wijaya Adipura, dia harus bekerja di kantor pengacara ini atau kalau tidak ayahnya akan marah.

Kiano Ardana Adipura, tumbuh sebagai lelaki tampan yang memiliki tatapan mata yang tajam dan kulit kecokelatan. Secara fisik, ia mirip sang ayah di kala masih muda, berkarisma serta mempesona di hadapan kaum hawa.

Akan tetapi, berbeda dengan sang ayah yang tegas dan kaku, pembawaan Kiano lebih santai. Dia sangat supel serta ramah, hingga Kiara tidak segan berteman dengannya.

Apalagi gadis itu satu-satunya perempuan yang menganggap Kiano hanya teman biasa, dekat tapi hanya sebatas sahabat, tidak lebih. Rasanya, hanya Kiara seorang yang tidak mempan dirayu oleh Kiano. Ketampanan dan keseksian lelaki itu terasa sia-sia jika sudah berhadapan dengan Kiara, karena dia hampir tidak pernah merespons.

Kiara hanya merasa nyaman ketika berteman dengan Kiano, mungkin karena mereka seumuran, atau memang banyak kecocokan yang lain.

Saking dekatnya, mereka sudah terbiasa berbagi secangkir latte atau makan sepiring berdua. Kiara sendiri tidak pernah menjaga imej di hadapan Kiano, ia benar-benar bisa menjadi dirinya sendiri tanpa perlu malu atau repot-repot menutupi kebiasaan jeleknya, seperti tidur dengan mulut terbuka, atau saat Kiara menyantap menu favoritnya yang terdiri dari petai dan jengkol. Kiano bahkan tahu ukuran *bra* Kiara dan kapan tanggal menstruasi gadis itu, untuk berjaga-jaga, Kiara bisa menjadi sosok yang berbeda ketika PMS mendera.

Pernah suatu ketika, Kiara si anak baik-baik belajar minum alkohol, sudah bisa ditebak meski hanya meneguk satu seloki kecil, gadis itu berakhir tumbang dengan mudahnya. Alhasil, Kiano harus membopongnya pulang, membersihkan muntahan serta mengganti pakaian gadis itu dengan piyama bersih.

Tentu saja Kiano pernah memiliki niatan untuk mendekati Kiara, menggoda gadis itu untuk sekedar

main-main. Namun, hal tersebut tidak pernah terjadi, Kiano menganggap Kiara terlalu berharga jika untuk dipermainkan, ia juga tidak ingin hubungan pertemanan yang selama ini terjalin dengan baik harus kandas hanya karena sikap kurang ajar Kiano.

Jadi, yeah, Kiano sudah cukup puas bisa kenal dekat dengan perempuan cantik ini.

Kiara saja tidak mengerti, apa sebenarnya membuat perempuan-perempuan di luar sana tergila-gila pada Kiano. Ia bahkan bertanya-tanya, apa yang spesial pada diri lelaki itu? Menurut Kiara, mereka kelewat berlebihan memuja Kiano.

Gadis itu ingat pernah secara langsung menanyakan hal tersebut pada yang bersangkutan, tapi jawaban Kiano terlalu membingungkan. Karena saat itu Kiano hanya menjawab. "Tunggu aja, cantik, nanti juga giliran kamu."

Kiara merasa lebih baik setelah meminum kopi dan menceritakan permasalahannya pada Yunita. Atau lebih tepatnya, bosnya itu terus mencecarnya dengan

pertanyaan, hingga akhirnya Kiara terpaksa buka suara. Selain berbagi kegelisahan, Kiara juga menyinggung rasa takut jika kedua orang tuanya benar-benar bercerai. Kiara bahkan mengungkapkan rencana gilanya untuk menyatukan mereka kembali.

Kiara berencana membuat kedua orang tuanya mengkhawatirkan dirinya untuk pertama kali dalam hidup mereka. Dia akan membuat masalah yang cukup serius, tidak, tapi masalah yang sangat serius yang akan membuat kedua orang tuanya fokus pada putri tunggal mereka hingga melupakan permasalahan di antara keduanya. Akan lebih bagus lagi jika rencana itu berhasil membatalkan rencana perceraian mereka.

"Bikin rencana kaya gitu emang bener-bener gila, tapi kalau bisa bikin orang tua kamu baik-baik lagi, ya ... kamu lakuin aja." Tanggapan Yunita ini membuat Kiara semakin bersemangat.

"Tapi siapa yang bakal bikin aku hamil?" tanya Kiara.

Yunita terkejut hingga tersedak minumannya sendiri setelah mendengar pertanyaan Kiara. "Tunggu dulu ... ya ampun. Kamu gak bicara soal hamil tadi," ucap Yunita di sela-sela batuknya.

"Mbak baik-baik aja, kan?" Kiara memastikan sambil membantu Yunita mengambil tisu.

"Apa maksud kamu laki-laki yang hamilin kamu?" Yunita berkata cukup keras sambil membersihkan mulutnya menggunakan tisu.

"Aku hamil, lebih tepatnya pura-pura hamil. Kayanya cuma itu yang bakal bikin orang tau aku merhatiin aku dan ngelupain masalah mereka," jelas Kiara.

Yunita menatap Kiara tidak percaya sambil menggelengkan kepalanya. "Kamu gila, ya?"

"Ini semua demi keluarga aku, Mbak."

"Emang kamu yakin?"

"Aku yakin rela ngapain aja, asal mereka tetep sama-sama." Ya, Kiara akan rela melakukan apa pun asalkan keluarganya tetap harmonis.

Yunita terdiam sejenak, dia tidak memiliki wewenang untuk melarang gadis ini. Meskipun ia sudah menganggap Kiara sebagai adiknya sendiri, tapi ia tetap orang lain. Yang bisa dilakukannya sekarang hannyalah mendukung apa yang sudah menjadi keputusan Kiara.

Yunita mengembuskan napasnya, lalu berkata, "Kalau kamu yakin, kamu harus cari laki-laki yang gak dikenal orang tua kamu dan harus bisa bangun *cemistry* sama kamu."

Kiara menggeleng pelan. "Aku gak bakal bisa minta bantuan temen aku. Gimana kalau *Male Esscourt?"*

"*Male Esscourt*? Kamu gila, ya? Mereka itu *gay*. Biar mbak mikir sebentar." Kiara baru saja akan menanggapi, tapi diurungkan karena Yunita lebih dulu memotongnya. "Kamu pikir hamil itu gampang!"

"Maaf." Senyum Kiara perlahan mengembang di wajah. Yunita memang seorang wanita yang terkadang bisa sangat galak dan kasar, tapi pada dasarnya dia adalah wanita yang sangat baik, tidak pernah ragu untuk menolong siapa pun yang sedang kesusahan.

Mencari seorang pria untuk menghamili wanita bukan perkara sulit. Pria mana pun pasti akan mengajukan dirinya jika diminta untuk menghamili wanita, apalagi wanita yang minta dihamili itu seperti Kiara Andara Pramana yang memiliki wajah cantik, tubuh indah sempurna yang menawan, rambut yang menjuntai panjang melewati punggungnya, dan benar-benar seksi. Jika pun ada yang menolak itu berarti pria itu adalah seorang *gay*.

Masalahnya adalah Yunita tahu betul bahwa Kiara tidak pernah memiliki pengalaman untuk hal-hal semacam itu. Kiara bahkan hampir tidak memiliki pengalaman cinta yang sesungguhnya. Hidupnya selalu stabil, teratur, dan sesuai norma-norma yang ditetapkan negara maupun agama.

Dia menempatkan pria-pria pengagumnya di tempat yang seharusnya, yaitu di sebuah ruang berlabelkan 'teman' atau 'sahabat' saja. Beberapa mungkin berhasil keluar dari ruang itu, tapi tetap saja tidak ada yang sanggup untuk menjangkau hatinya, apalagi tubuhnya.

Kiara sangat buta untuk hubungan dua insan yang memerlukan kontak fisik lebih demi menghasilkan seorang bayi dan dia berencana untuk menghadapi itu sekarang. Apa yang sebenarnya gadis ini pikirkan?

Seberapa keras pun Yunita berpikir, dirinya tetap tidak bisa menemukan pria yang baik untuk Kiara. Meskipun Kiara sendiri bilang dia harus mencari pria yang pasti akan di benci orang tuanya, itu berarti paling tidak Kiara harus mengambil seorang pria bajingan. Yah, tapi tentu saja Yunita tidak akan mungkin melemparkan seorang bajingan sungguhan untuk menghamili Kiara. Yang Yunita butuhkan adalah seorang pria yang memiliki aura dan kesan yang bajingan.

Dalam permainan ini, tidak hanya mengandalkan kemampuan bicara saja, tapi juga diperlukan gestur tubuh, *skinship,* dan yang lainnya. Semua itu harus dilakukan senatural mungkin agar dapat menampilkan kesan asli dan tidak dibuat-buat.

Yunita yakin betul Kiara tidak akan mampu melakukan hal-hal semacam itu dengan orang asing. Jadi, harapannya adalah pria itu harus mengenal Kiara dengan baik karena bisa dipastikan, Kiara akan payah dalam hal ini, maka sang prialah yang nantinya harus lebih dominan dan dapat memegang kendali sebaik mungkin.

Seorang pria yang nantinya harus lebih aktif dalam melakukan *skinship* sesering mungkin. Akan lebih sempurna jika dia mampu menciptakan *chemistry* dan menampilkan romantisme yang natural di antara mereka berdua agar orang tua Kiara percaya.

Akan jauh lebih baik lagi jika dia adalah seorang pria yang memiliki tubuh tinggi, sangat maskulin, berkulit coklat, luar biasa tampan, tetap memancarkan

aura pria nakal meskipun dia memakai setelan jas resmi ... dan, Kiano, pria itu sedang berjalan ke arah mereka sekarang.

Yunita harus mengakui bahwa adik kesayangannya memang memancarkan aura bajingan dan wajahnya pun terlihat seperti bajingan. Namun, Yunita tahu bahwa Kiano Ardana Adipura adalah pria baik-baik di balik penampilannya itu dan pria seperti inilah yang sesuai dengan pemikiran Yunita sejak tadi.

Mereka, Kiara dan Kiano, sering melakukan kontak fisik tanpa mereka sadari. Yunita berkata dalam hati. Sebuah senyuman muncul di wajah Yunita.

"Sempurna!"

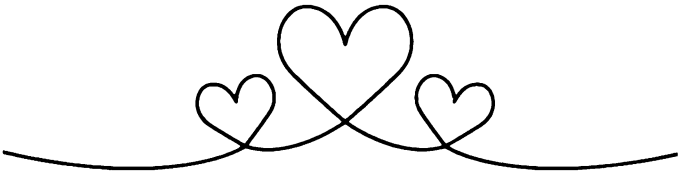

Dua

Kedatangan Kiano yang tempat waktu membuat Yunita begitu bahagia, ia bahkan terus tersenyum memamerkan gigi rapinya begitu melihat sang adik berjalan ke arahnya dan Kiara.

"Mbak kenapa?" Kiano mengerutkan alis heran seraya menarik kursi dan mendudukkan tubuhnya di sana.

Kiara yang sejak tadi juga merasa heran dengan sikap tiba-tiba Yunita hanya mengangkat kedua bahu.

Kiano sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Kiara, lalu membisikkan sesuatu.,"Mbak bikin kamu susah lagi, ya?"

"Enak aja kamu bilang gitu, kapan aku nyusahin Kiara? Justru sekarang aku bakal jadi pahlawan Kiara."

Dasar kuping gajah! Kiano menggerutu dalam hatinya, kakaknya itu benar-benar punya pendengaran yang sangat baik, padahal dirinya sudah berbicara sepelan mungkin.

"Aku yang nyusahin Mbak Yunita." Kiara menatap Kiano di sebelahnya.

Kiano mengedikan bahu, lalu mengambil cangkir kopi milik Kiara, tapi baru saja akan meneguknya, Kiano segera kembali menyimpan cangkirnya.

"Kok kopi? Kenapa gak latte?" Kiano merengut menatap Kiara.

"Aku lagi pengen kopi, kalau kamu mau latte pesen sendiri," ucap Kiara.

Kiano mengerucutkan bibirnya. “Kamu tahu kopi gak baik buat tubuh kamu?”

“Emang kamu pikir minum latte tiap hari bagus buat kesehatan kamu?”

Kiano terdiam, tidak membalas ucapan gadis cantik yang saat ini tengah menatapnya tajam.

Yunita yang melihat perilaku sang adik bergidik ngeri, Kiano bahkan jarang menunjukkan sisi manjanya kepada dirinya atau kepada orang tua mereka. Sedangkan, kepada Kiara, hampir setiap saat bertemu Kiano selalu bersikap seolah-olah dirinya adalah anak laki-laki manis yang selalu ingin dimanja.

Walaupun di satu sisi Yunita merasa kasihan kepada Kiano, karena adiknya yang malang itu harus bertunangan Jasmine Audrelina. Jika mengingat itu, Yunita benar-benar ingin menghajar Kiano habis-habisan karena dengan bodohnya menyerah untuk mendapatkan Kiara dan lebih memilih artis karbitan seperti Jasmine.

Yunita sejak dulu sudah menaruh harapan jika Kiano dan Kiara bisa memiliki sebuah hubungan yang lebih dari sekarang. Bukan hanya karena Yunita sangat menyukai Kiara dan mengenal Kiara dengan baik, dirinya juga tidak mau jika adik kesayangannya harus jatuh di tangan perempuan manja, boros, egois, tidak sopan, kekanakan seperti Jasmine.

Yunita benar-benar merasa harus menyingkirkan Jasmine dari Kiano, sekarang Yunita akan menggunakan kesempatan ini dengan sangat baik. Yunita tersenyum cerah memikirkan susunan rencananya yang ia yakini akan berhasil.

"Mbak kenapa, sih? Aku lama-lama takut deket-deket Mbak." Kiano menatap sang kakak dengan tatapan takut, tidak biasanya si wanita pemarah itu tersenyum begitu lebar.

Yunita tidak menanggapi Kiano, ia menatap Kiara. "Mbak udah nemuin orangnya."

"Siapa, Mbak?" Kiara menatap Yunita dengan mata berbinar.

“Kiano.”

Kiara menatap Kiano sekilas, lalu menggelengkan kepalanya.

Sedangkan Kiano benar-benar tidak mengerti apa yang tengah dibahas oleh dua perempuan ini sampai menyeret namanya. “Aku kenapa?”

“Enggak, Mbak. Kiano udah banyak aku repotin, dia juga lagi banyak kerjaan, terus Jasmine udah selesai syuting sinetron pasti lebih ngebutuhin dia.” Kiara menolak memberi alasan.

“Kenapa, sih?” Kiano bertanya dengan penuh penasaran.

“Dengerin mbak baik-baik.” Yunita memilih mengabaikan Kiara, lalu menjelaskan kepada Kiano tentang apa yang terjadi pada Kiara. Kiano mendengarkan dengan sangat baik, ia tertarik mendengar cerita sang kakak dan tentu dengan tawarannya juga. “Jadi gimana? Kamu mau?”

“Mau, lah.”

“Gak usah, deh, No. Entar biar aku cari yang lain aja.” Kiara membujuk Kiano agar tidak menerima tawaran Yunita.

“Enggak, biar aku aja.” Kiano bersikeras.

“Bagus.”

“Tapi, No—”

“Biarin aku aja, Ra.” Kiano menatap Kiara, meyakinkan jika dirinya sungguh-sungguh ingin membantu Kiara.

“Mbak mau ketemu klien dulu.” Yunita membereskan barang-barangnya. “Kamu gak usah ikut, Kia.”

Setelah itu Yunita berlalu pergi meninggalkan Kiano dan Kiara yang hanya terdiam menatap kepergian Yunita. Ia bahkan tak berani menatap Kiano saat ini, rasanya menjadi canggung, dan Kiara benar-benar tidak pernah merasa seperti ini jika berhadapan dengan Kiano. Jika saja bisa, Kiara benar-benar ingin

mengutuk Yunita karena melibatkan Kiano dalam rencana ini.

"Jadi pilihannya aku sama *male esscourt*?" Kiano tertawa mencairkan suasa. "Aku jadi merasa tersanjung."

"Bukan gitu, No." Kiara mengembuskan napasnya, lalu kembali melanjutkan ucapannya, "Aku mikir awalnya Sendra, aku yakin Sendra pasti bisa bantu aku, tapi kalau minta tolong dia risikonya besar, dan aku gak tahu kalau Mbak bisa nyaranin kamu."

"Kamu mau ngancurin karier Sendra. Milih aku buat ikut terlibat di rencana kamu itu udah keputusan yang sangat baik, Sayang." Kiano menyelipkan anak rambut Kiana ditelinga. "Selain itu, Sendra gak bakal bisa, karena dia harus tetap ngejaga imej dia, dan satu lagi, fakta bahwa aku lebih seksi dan panas dari Sendra, jadi alasan lain kenapa milih aku itu adalah keputusan yang paling baik." Kiano menjelaskan seraya memasang wajah yang dibuat seksi. Hal yang benar-benar terlihat konyol di mata Kiara.

“Astaga, Kiano, kamu mau aku pukul.” Kiara tertawa lepas, membuat suasana semakin mencair dan kembali santai seperti semula.

“Jadi apa yang bakal kita lakuin pertama kali?” tanya Kiano.

Kiara menatap Kiano. “Menurut kamu?”

“Kan kamu yang punya rencana, kok nanya aku, sih?”

Kiara menggigit bibir, berpikir rencana apa yang harus ia mulai.

“Gimana kalau kita ke rumah kamu?” Kiano memberi masukan.

Kiara menatap Kiano bingung. “Ngapain?”

“Jadi gini, kita datang ke rumah kamu, ngasih tahu sama orang tua kamu kalau kamu hamil,” jelas Kiano.

“Tapi Ibu gak ada di rumah.”

“Kalau gitu kasih tahu mereka, kalau kamu bakal pulang sama ayah dari anak kamu.” Kiano terkekeh.

Kiara memutar bola mata. “Ini cuma sandiwara.”

“Tapi akhirnya kamu harus hamil, biar orang tua kamu percaya.”

Kiara tidak mengelak, paham betul dengan ucapan Kiano barusan. Meski begitu, sudut hatinya masih ingin menolak. “Mereka bakal percaya kalau kita memainkan rencana dengan baik, dengan atau tanpa bayi.”

“Aku pasti bisa bersandiwara dengan baik.”

Kiara memilih tidak menanggapi ucapan Kiano, sekarang ia sibuk mengetik pesan untuk kedua orang tuanya.

Kiano yang melihat Kiara yang tidak kunjung selesai langsung merebut ponsel Kiara. “Lama banget, sih. Mulai sekarang aku yang bakal ambil alih kendali, kamu cukup ikutin aku aja, gak perlu khawatir, kamu cukup harus yakin sama aku.” Kiano berucap, lalu bangkit dari duduknya. “Ayo, pergi, kita harus siap-siap Ara.”

Kiara menatap pesan singkat yang dikirim kepada kedua orang tuanya.

Kiara

Ayah, Ibu, aku punya kabar

bahagia, aku hamil, kalian bakal

punya cucu. Kia gak sabar ketemu

Ibu sama Ayah di rumah.

Kiara benar-benar merasa takjub dengan apa yang akan dia lakukan. Semuanya telah dimulai dan Kiara tidak bisa mundur, jadi Kiara harus menjalaninya dengan sebaik mungkin, demi keutuhan keluarganya.

***

Sebelum berangkat menuju rumah kedua orang tua Kiara di Garut, mereka lebih dulu berkunjung ke

rumah Kiano. Jadi, sementara Kiano berada di kamarnya, Kiara lebih memilih pergi ke dapur.

"Rame banget." Kiara mendapati dua pembantu yang tengah berbincang.

"Eh, Non Kia, ada yang bisa bibi bantu?"

"Aku minta susu dong, Bi Neni."

"Sebenar, ya, Non."

"Lagi ngomongin apa, sih, Bi Neni sama Bi Nurma?" Kiara bertanya penasaran.

"Itu, Non, tunangannya Den Kiano. Bibi gak mau kalau Den Kiano harus nikah sama Non Jasmine, pasti Non Jasmine bakal berkuasa dan semena-mena," Bi Nurma menjelaskan.

"Ini, Non, susunya."

"Jasmine nanti pasti jadi nyonya yang baik kok, Bi, tenang aja," Kiara berucap sembari menerima segelas susu, lalu setelah itu meminumnya.

"Gak yakin, Non, bibi, tuh. Kalau Non Kia yang jadi Nyonya Kiano, bibi baru yakin pasti baik," ucap Bi Neni.

"Aduh .... Bibi, tuh, ngomong apa, sih. Udah, ah, aku pergi dulu, ya." Kiara berpamitan seraya membawa gelas susunya.

Kiara meletakkan gelas tadi ke atas meja begitu kembali ke ruang tamu, lalu meraih majalah yang tergeletak tak jauh dari sana.

"Kiara."

Kiara menoleh, mendapati Jasmine berjalan ke arahnya. "Hai, Jasmine." Kiara tersenyum begitu Jasmine duduk di hadapannya.

"Lama gak ketemu." Jasmine menyilangkan kakinya sambil menatap Kiara.

"Kita sama-sama sibuk kan."

"Gue ngerasa hampir mati akhir-akhir ini, jadwal gue banyak banget, tiga jam lagi gue harus *flight* ke

Singapura. Gue bahkan gak punya waktu buat ngerawat diri," Jasmine menggerutu.

Kiara hanya tersenyum untuk menanggapi. Jasmine mengamati Kiara dari atas hingga bawah. *Sial, kenapa dia bisa kelihatan berkelas walau cuma pake baju murahan*, Jasmine menggerutu dalam hati.

Kiara memang adalah satu-satunya yang membuat Jasmine merasa terkalahkan, selain karena parasnya yang begitu cantik, apa pun yang digunakan oleh Kiara selalu terlihat mewah. Kiara tidak memerlukan baju bermerek Gucci, tas bermerek Hermes, serta barang-barang *branded* lainnya untuk terlihat berkelas, dan itu membuat Jasmine benar-benar merasa sangat iri. Bahkan sebenarnya Jasmine pun merasa takut jika tunangannya tertarik kepada Kiara.

"Lo pasti ke salon tiap hari, kan? Lo beruntung bisa menjaga diri lo dan mempercantik diri lo setiap hari." Jasmine menjeda ucapannya. "Gue bersyukur banget Kiano gak kepincut sama lo, tapi Kiano emang tahu, sih, mana yang lebih cantik dan berkelas."

"Lo takut? Tenang aja, kita cuma temenan, gak lebih dari itu." Kiara tertawa pelan.

"Enggak, lo jangan salah sangka. Gue sama sekali gak ngerasa terancam dengan kehadiran lo, karena Kiano punya mata dan tahu harus milih siapa."

Kiara tidak menanggapi, memilih menegak habis susunya.

"Jadi, lo ngapain di sini?" tanya Jasmine.

"Gue—"

"Aku pulang ketemu klien sama Ara, dan mau lanjut pergi karena masih ada kerjaan."

Kiara sangat bersyukur karena Kiano datang, jadi dirinya tidak perlu repot-repot menyusun kata-kata untuk membohongi Jasmine.

"Sayang. Aku kangen." Jasmine langsung menghampiri Kiano, memeluk Kiano dengan erat. Kiano membalas pelukan Jasmine. "Maaf, sibuk terus."

“Asal kamu baik-baik aja, aku ngerti.” Kiano melepas pelukannya. “Kamu bukannya hari ini ke Singapura?”

“Iya, aku mau ketemu kamu dulu.”

“Sekarang kan kita udah ketemu, jadi kamu harus cepet pergi, entar ketinggalan pesawat,” ucap Kiano.

“Sebenernya aku mau ngomong sama kamu,” Jasmine berkata dengan begitu hati-hati, “manajer aku nahan kartu kredit aku, katanya aku boros, padahal itu kan kebutuhan buat ngejaga penampilan aku.”

“Jadi kamu mau apa?” Kiano bertanya langsung pada intinya, ia sudah bisa menangkap apa yang Jasmine inginkan.

Kiara yang berada di sana, sibuk dengan majalah di pangkuan, mengabaikan sepasang tunangan yang tengah berbicara.

“Kamu ngerti, kan?”

Kiano tidak menanggapi, lalu mengambil dompet dan mengambil kartu kreditnya, setelah itu diberikan kepada Jasmine.

Dengan perasaan bahagia Jasmine menerimanya. "Makasih, Sayang." Jasmine mengecup bibir Kiano.

Kiara sedikit melirik dua insan yang tengah berbicara. Kadang, Kiara tak habis pikir dengan Kiano yang bisa dengan mudahnya memberikan kartu kreditnya kepada Jasmine.

Okay, Kiara, jangan lupakan jika Kiano Ardana Adipura adalah seorang pengacara sukses, anak dari pemilik kantor pengacara ternama. Jangan lupakan juga, kalau sekarang keluarganya tengah membangun bisnis baru. Sekalipun kartu kreditnya limit karena tunangannya, itu bukan masalah besar.

"Aku pergi dulu." Jasmine mengecup bibir Kiano sekali lagi. "Kiara gue duluan." Setelah berpamitan, Jasmine lalu berjalan pergi.

Kiara menatap Kiano yang saat ini telah duduk di sebelahnya. “Apa kita harusnya ceritain ke Jasmine tentang rencana ini?”

“Biar?” Kiano menatap Kiara penuh tanya.

“Ya, dia perlu tahu, dia tunangan kamu,” jawab Kiara.

“Gak perlu.”

“Kalau Jasmine sampai salah paham dan ngebunuh aku gimana?”

“Entar aku laporin karena aku juga gak mau punya tunangan pembunuh.” Kiano menjawab pertanyaan Kiara dengan santai.

Kiara merengut sebal, lalu mencubit perut Kiano hingga laki-laki itu kesakitan.

***

Perjalanan ke apartemen Kiara diwarnai dengan pembicaraan seputar rencana nakal mereka. Diskusi

tentang apa saja yang harus dilakukan nanti saat mereka berhadapan dengan orang tua Kiara.

Kiano harus memainkan perannya dengan baik sebagai pria berengsek yang sedikit tidak sopan, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan hidup bergantung pada penghasilan Kiara. Pria semacam itu pasti akan sangat dibenci kedua orang tuanya. Sementara Kiara sendiri harus memainkan peran sebagai ibu ngidam yang selalu bergantung pada Kiano, dia harus terlihat manja dan tergila-gila pada Kiano.

"Apa aku harus warnain rambut aku?" Kiano sempat-sempatnya bercermin dalam keadaan menyetir.

Kiara menatap Kiano. "Buat apa?"

"Ya ... biar aku keliatan makin berengsek," jawab Kiano. "Menurut kamu apa yang bagus, merah, biru, pirang, pink, atau warna kesukaan kamu ijo?"

"Gak usah, heran aku kenapa kamu semangat banget, sih."

Kiano hanya tertawa pelan menanggapi ucapan Kiara. Kiara tidak tahu saja Kiano bahkan sudah menantikan berbagai macam *skinsip* dengan Kiara nantinya.

"Udah sampe." Kiano menatap Kiara yang saat ini tengah menatap lurus ke depan, sepertinya perempuan itu tidak mendengar ucapan Kiano.

"Kamu kenapa, *Sweet*?" Kiano menyentuh tangan Kiara.

Kiara terlonjak kaget. "Udah nyampe."

Kiano mengangguk. "Kamu kenapa?"

Menggelengkan kepala, Kiara sebenarnya memiliki beberapa kekhawatiran tentang perannya. Dia tidak tahu bagaimana caranya untuk terlihat mesra dan bergantung kepada Kiano. Selama ini dia hanya melihat Kiano sebagai sahabat, sulit untuk membayangkan Kiano sebagai pria yang membuatnya tergila-gila.

“Udah, gak usah khawatir, kita pasti bisa.” Kiano meyakinkan Kiara.

“Ini pertama kalinya aku bohongin Ibu sama Ayah.” Kiara menggenggam tangannya sendiri. Dalam hati merasa berdosa, tapi dia tidak memiliki pilihan.

“Gak usah khawatir, aku bakal ngebantuin kamu supaya rencana kita berjalan lancar dan natural.” Kiara menundukkan kepala saat Kiano kembali berucap, “Aku rasa kamu butuh sesuatu biar kamu tenang.”

“Apa?” Kiara menatap Kiano.

“Sini, aku cium.” Kiano mencondongkan tubuhnya kepada Kiara. Namun, refleks Kiara lebih cepat untuk mendorong bahu Kiano.

“Ini belum mulai Kiano.”

Kiano terkekeh geli. Mereka keluar dari mobil dan segera menuju unit apartemen Kiara. Baru saja sampai pada ruang tamu apartemen, mereka sudah

mendapati kedua orang tua Kiara tengah duduk di sofa dan saling menatap tajam.

"Mereka di sini." Kiara berbisik, cukup panik mendapati kedua orang tuanya. Kiara benar-benar lupa jika ayah dan ibunya memiliki *password* apartemennya.

"Jangan panik, kita mulai." Kiano menggenggam tangan Kiara.

Kiara dan Kiano mendengar keduanya saling beradu argumen dan mengejek satu sama lain sebelum tatapan mereka jatuh pada Kiano dan Kiara yang terlihat begitu mesra. Kiara tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun saat bertatap muka dengan kedua orang tuanya, dia kembali tegang dan gugup, gelisah tak kunjung usai. Namun, dia merasa sedikit tenang saat Kiano meremas bahunya dengan lembut.

"Ayah, Ibu." Kiara menyapa kedua orang tuanya dengan perasaan takut, Kiara benar-benar ingin menghilang dari dunia saat ini juga.

Kiano yang merasakan ketakutan Kiara segera melepas genggamannya dan melepas rangkulannya, lalu menghampiri orang tua Kiara.

"Wah ... Ayah, aku banyak denger cerita tentang Ayah dari Kiara, Ayah bener-bener masih keliatan ganteng walaupun udah berumur. " Kiano berkata dengan jujur, ayah Kiara masih terlihat tampan walaupun usianya sudah lebih dari lima puluh tahun dan tubuhnya sedikit gemuk.

"Wah, Ibu, gimana Ibu masih bisa keliatan cantik banget." Kiano kembali berkata jujur menilai ibu Kiara, beliau terlihat awet muda, tubuhnya pun masih bisa dikatakan bagus untuk perempuan seusianya, tak heran memang kenapa Kiara terlahir dengan paras cantik dan *body* nan aduhai. Sekarang Kiano tahu jika Kiara memiliki gen yang sangat bagus.

Ayah dan ibu Kiara tidak bisa berkata-kata, mereka hanya menatap Kiano, dan bertanya-tanya perempuan mana yang telah melahirkan anak sekurang ajar dan tidak tahu diri seperti Kiano? Mereka berpikir,

bagaimana bisa Kiano masih bisa bersikap seperti tadi setelah berani-beraninya dia menghamili anak kesayangan mereka?

"Perkenalkan, aku Kiano, ayah dari bayi yang tengah dikandung Kiara." Kiano menarik Kiara ke dalam rangkulannya, lalu mengusap lembut perut Kiara.

Kiara merasa benar-benar geli, tapi sangat bersyukur karena Kiano memainkan perannya dengan sangat baik.

"Sayang, kamu pasti pegel, ayo, duduk." Kiano menuntun Kiara untuk duduk di sofa bersamanya.

Ayah Kiara yang sudah emosi sejak tadi, menatap Kiano tajam. "Siapa kamu sebenernya?"

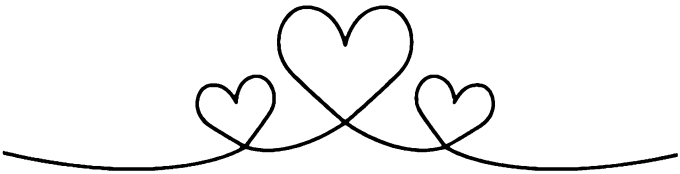

Tiga

"Seperti yang aku bilang tadi, aku Kiano, ayah dari bayi Kiara," Kiano menjawab dengan begitu santai, membuat kedua orang tua Kiara semakin emosi.

"Kenapa tangan kamu dingin? Kamu sakit? Kita perlu ke dokter?" Kiano mengusap lembut pipi Kiara, lalu menarik Kiara ke dalam pelukannya.

"Jangan peluk-peluk anak saya." Ibu Risma menarik Kiara untuk duduk di sebelahnya.

"Ibu, jangan narik paksa Kiara, dia lagi hamil."

Kiara ingin sekali memberikan *standing ovation* untuk bakat akting Kiano yang luar biasa ini. Waw, dia aja kesal melihat kelakuan tak tahu malu Kiano, apalagi ayah dan ibunya.

"Jangan bilang omong kosong!" Bu Risma membentak, sudah sangat emosi dengan sikap pria asing yang seenaknya ini.

"Ibu ...." Yah, setidaknya, Kiara merasa harus membantu si tengil itu demi menuntaskan misi mereka. "Jangan gitu, Kiano itu calon menantu kalian." Kiara membela Kiano, membuat wajah kedua orang tuanya semakin merah padam.

"Kamu pikir ayah dan Ibu mau nerima dia? Kita gak tahu gimana bibit bobotnya, apa kerjaan dia, tinggal di mana dia." Pak Ridwan berbicara dengan nada tinggi, membahas perihal latar belakang Kiano yang tidak mereka ketahui.

"Ayah ... jangan ngomong nada tinggi ke Kiara." Kiano memperingati dengan nada sopan yang malah

dianggap sebuah penghinaan bagi dua orang tua di sana.

Pak Ridwan memutar bola mata, tangannya sejak tadi sudah mengepal, siap kapan saja untuk melayangkan pukulan kepada Kiano.

"Jadi kamu kerja di mana? Tinggal di mana? Gimana bisa kamu ketemu Kiara dan membuat Kiara hamil?" Sekarang Ibu Risma turut memberi banyak pertanyaan kepada Kiano.

"Kerjaan aku gak tetap, kalau lagi mau, ya ... aku kerja. Aku tinggal sama Kiara, aku ketemu Kiara di jalan. Kiara bisa hamil, ya ... masa Ibu sama Ayah gak ngerti, sih," jawab Kiano tanpa beban.

Enak sekali bocah ini bicara! Pak Ridwan dan Bu Risma tidak habis pikir, bagaimana bisa Kiara memilih laki-laki seperti Kiano: pekerjaan yang tidak jelas, tempat tinggal yang tidak jelas, dan bahkan dengan lancangnya menghamili Kiara.

“Jadi kalian selama ini tinggal berdua!” Nada suara Pak Ridwan semakin meninggi.

“Ayah, emangnya kenapa? Lagi pula, Kiano ayah dari anak aku, dan aku juga gak bisa jauh-jauh dari Kiano.” Kiara yang sejak tadi diam menyaksikan, kini membuka suara. Ia bangkit dari duduknya, lalu duduk di sebelah Kiano dan memeluknya erat. “Jangan tinggalin aku, Sayang.”

“Gak akan, Sayang, aku bakal terus sama kamu.” Kiano mengecup pipi Kiara lembut.

“Berapa bulan kandungan kamu Kiara?” Ibu Risman bertanya.

“Tiga atau empat minggu mungkin,” jawab Kiara.

“Masih bisa di atasi,” ucap Pak Ridwan.

“Apa?” Kinao menatap kedua orang tua Kiara, otaknya sudah mampu menangkap sinyal-sinyal yang mampu menggagalkan rencana mereka.

“Bayi itu harus digugurin!” perintah Ibu Risma tegas .

“Gak bisa! Kalian gak bisa dengan seenaknya membunuh bayi aku sama Kiara!” Kiano berapi-api, emosinya seketika terpancing. Wah ... bagaimana mungkin ada orang tua yang berpikiran seperti mere—ops!

Kiara menatap Kiano takjub, bagaimana bisa laki-laki itu seperti benar-benar marah. Kiano sendiri bingung kenapa ia begitu emosi, padahal tidak ada hasil benihnya dalam perut Kiara, mengapa dirinya harus emosi?

“Ibu sama Ayah tega mau bunuh bayi yang gak berdosa?” Kiara berucap lirih, berusaha terlihatt sedih dan tak terima jika orang tuanya menggugurkan bayinya—bayi yang masih berada di dalam angan.

Kiano segera meraih wajah Kiana. Gurat kekhawatiran tercetak jelas di raut si calon suami abal-abal. “Kamu jangan takut, gak akan ada yang bisa nyentuh bayi kita.” Kiano lalu mengecup kilat bibi Kiara.

Kiara tertegun, ini pertama kalinya seorang Kiano mengecup bibirnya. Sepanjang bersahabat Kiano tak pernah berani mencium lebih dari pipi dan kening, dan ... Kiara merasa benar-benar sangat aneh.

"Aku bakalan tetep mertahanin anak aku walaupun Ibu dan Ayah gak setuju. Setelah anak ini lahir, aku dan Kiano akan menikah meskipun tanpa restu kalian, bila perlu aku bakalan kawin lari!" Kiara mengancam, tentu setelah sadar dari keterpakuannya karena ulah Kiano.

"Jangan, Sayang!" Cepat, Bu Risma mencegah niatan Kiara. Tidak, dia tidak akan membiarkan anak semata wayangnya kawin lari bersama orang tidak jelas seperti Kiano.

"Kalau gitu, Ibu sama Ayah harus dukung aku, jangan kaya gini."

Bu Risma bangkit dari tempatnya, menghampiri Kiara, lalu memeluk anak kesayangannya dengan erat. "Ibu akan dukung kamu, Sayang. Apa pun, ibu akan selalu dukung kamu."

“Gimana bisa kamu berubah pikiran, semua ini kan rencana kamu!” Berbeda dengan sang istri, Pak Ridwan malah berdecak, tak habis pikir dengan sikap Bu Risma. “Jika seperti ini aku seolah-olah adalah kambing hitam.”

“Itu rencana aku, tapi kamu yang setuju,” Bu Risma menjawab cuek. “Lagian Kiara kaya gini kan salah kamu, kalau aja kamu setuju kita pindah dan tinggal sama Kiara, ini gak bakal kejadian. Kamu kukuh mau tinggal di kampung, mentang-mentang di situ ada Nirmala.”

“Aku udah berani sumpah kalau aku sama Nirmala gak ada hubungan apa-apa, aku cuma nemenin Nirmala karena di baru cerai sama suaminya. Kamu tahu, kan, Nirmala teman lamaku?”

Bu Risma mendengkus. “Hah! Omong kosong, aku nyesel nikah sama laki-laki kaya kamu.”

“Kamu nyesel? Emang waktu dulu siapa yang minta dinikahi cepet-cepet? Sampai gak dapat restu minta kawin lari itu siapa?”

Pusing mendera kepala Kiara. Jadi ini penyebab orang tuanya bertengkar. Cuma karena perselisihan pendapat tentang tempat tinggal dan cemburu tak berdasar. Kiara mendesah, meski begitu, dia tetap harus berusaha untuk mengakurkan mereka.

Kiara dengan pemikiran tentang cara agar orang tuanya berbaikan, sedangkan Kiano masih diam dalam kebingungan. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Ibu sama Ayah ... udah, ya! Aku itu gak boleh stres, nanti bayi aku bisa kenapa-napa." Kiara melerai kedua orang tuanya dengan beralasan si jabang bayi.

"Maafin ibu, Sayang. Kamu mau apa? Mau teh?" Ibu Risma mengusap punggung Kiara lembut.

"Atau kamu mau yang lain?" Pak Ridwan turut bertanya.

"Aku cuma mau Kiano."

Kiano segera menarik Kiara ke dalam pelukannya, mendekap Kiara erat. Kiano benar-benar sangat

bersyukur, ini adalah sebuah keberuntungan dalam hidupnya. “Sayang, aku di sini.”

Kiara menyandarkan kepalanya di dada Kiano, dirinya benar-benar merasa begitu tenang dan aman berada di pelukan Kiano. Kiano memang sering memeluknya, tapi dia baru merasakan bahkan pelukan Kiano sehangat ini, membuatnya hanyut dalam sebuah kenyamanan.

Melihat dua sejoli yang tidak bisa dipisahkan, membuat ayah dan ibu Kiara berpikir tentang bagaimana caranya membuat Kiara agar tidak selalu bergantung kepada Kiano. Hal itu harus dimulai dengan mereka tinggal bersama Kiara untuk memperhatikan setiap perilaku Kiara dan terutama Kiano.

“Ibu akan tinggal sama kamu Kiara.”

“Ayah juga.”

Kiara membelalak, pikirannya sudah berlarian ke mana-mana kalau misalkan mereka turut tinggal di

apartemennya, yang artinya, Kiano juga harus tinggal bersama. "Ayah, Ibu, gak usah berlebihan kaya gitu."

"Gimana bisa ayah biarin kamu berdua sama laki-laki seperti dia." Pak Ridwan menatap Kiano sinis, mengibarkan bendera perang bahkan di awal pertemuan.

"Ayah, jangan bilang gitu, Kiano itu baik, baik banget. Aku cinta sama Kiano." Kiara membela Kiano.

Pria itu merasa tersanjung dengan apa yang telah dikatakan oleh Kiara kepada kedua orang tuanya. Yah, Kiara memang tidak memiliki rasa cinta untuknya—saat ini—tapi menurut Kiano sudah cukup dianggap sebagai salah satu orang baik dalam hidup gadis tersebut.

"Aku juga cinta kamu Kiara." Kiano mengecup sekilas bibir Kiara, lagi.

"Terserah kalian, kita akan tinggal di sini," Ibu Risma berkata kukuh, tak mau dibantah.

“Gak apa-apa, Sayang. Mereka biar tinggal di sini, terutama Ayah, kita kayanya bakal cocok.” Kiano tersenyum.

“Jangan harap, kamu belum selesai sama saya.” Desis Pak Ridwan.

“Ayah!” Kiara menatap ayahnya tajam.

***

Setelah melewati berbagai perdebatan tadi sore, Kiano akhirnya berbaring di sofa sendirian. Tadi ia ingin tidur bersama Kiara, tapi Ibu Risma mengusirnya keluar, jadi Kiara tidur bersama ibunya dan ayah Kiara tidur di kamar sebelah.

Kiano mengambil ponsel yang sejak sore hingga tengah malam ini ia abaikan, ia menemukan puluhan panggilan dan pesan singkat dari Yunita, lalu ia membuka pesan singkat yang beberapa menit lalu Yunita kirim.

Mbak Yunita

Jadi Kiano, kamu ngelakuin
instruksi dari Mbak kan? Kamu
pasti bahagia banget karena bisa
ngelakuin banyak *skinsip* sama
Kiara. Kasih tau aku apa aja
yang terjadi, kalau enggak aku
bakal bunuh kamu.

Kiano terkekeh geli membaca pesan singkat dari sang kakak, ia berniat ingin membuat kakaknya lebih penasaran.

Masalah *skinsip* itu biar urusan aku,
aku bakal memainkan caraku sendiri.
Kayanya aku harus laporin Mas Jidan

kalau Mbak ini psikopat, heran aku

sama Mas Jidan kenapa bisa mau

nikah sama Mbak.

Kiano mematikan ponselnya setelah membalas pesan Yunita, lalu menyimpannya di atas meja.

Sebenarnya, tanpa diberi instruksi oleh Yunia pun Kiano sudah tahu apa yang harus ia lakukan. Dimulai dengan mengubah penampilannya, Kiano sudah melakukan itu dengan penuh totalitas demi memperdalam peran sebagai pria bajingan.

Dia rela tidak menyisir rambut dan membiarkannya berantakan seperti tak terurus, bahkan dia memakai anting di kuping kanannya sekarang. Kiano juga sampai rela mengaduk-aduk lemari tadi siang hanya untuk mencari pakaian lamanya. Jaket kulit, kaus usang, dan *jeans* belel dengan sobekan di bagian lutut yang sering Kiano gunakan saat dia kuliah dulu. Hasilnya, Kiano

bertransformasi menjadi seorang *badboy* super seksi saat berhadapan dengan orang tua Kiara.

Serta ... Kiano juga tahu kalau dia berhasil menampilkan kesan pertama yang buruk—sesuai harapan mereka yang terlibat dalam rencana ini—saat bertemu orang tua Kiara.

Sambil menatap langit-langit apartemen Kiara, Kiano kembali mengulang kejadian tadi sore di pikirannya. Bagaimana cara Kiara bicara dengan mesra padanya, bagaimana bibir Kiara menyapa pipi dan bibirnya, bagaimana tubuh mereka bersentuhan. Oh, astaga, Kiano bahkan masih bisa merasakan kehangatan saat dirinya berpelukan dengan Kiara, bagaimana tangan Kiara melingkar pada tubuhnya, bagaimana tubuhnya dan tubuh Kiara saling menempel. Memikirkannya membuat Kiano benar-benar merasa seperti mabuk, Kiara benar-benar memberikan sensasi yang berbeda pada dirinya.

Sementara itu, Kiara yang baru saja selesai mandi dan telah rapi dengan setelan tidur, berjalan

menghampiri Kiano yang tengah tertidur di sofa. Kiara merasa lega karena laki-laki itu masih berada di sini, karena Kiara pikir Kiano akan langsung pulang setelah memainkan perannya.

Tanpa Kiara sadari, bibirnya terangkat membentuk sebuah lengkungan manis, matanya sejak tadi tidak lepas menatap wajah tidur Kiano. *Kenapa aku jadi gini?* Kiara bergumam dalam hati.

"Aku harus ngambil selimut." Kiara melangkahkan kakinya menjauh, berniat mengambilkan selimut untuk Kiano.

"Kamu mau ke mana?"

Kiara langsung terdiam, setelah itu berbalik menghampiri Kiano yang saat ini sudah membuka matanya. "Aku mau ngambil selimut, biar kamu gak kedinginan, ini udah malam banget."

Kiano terkekeh, mengubah posisinya menjadi duduk, lalu menarik Kiara untuk duduk di sebelahnya.

“Daripada kamu capek-cape ngambil selimut, mending kamu tidur aja sama aku, peluk aku sampai pagi.”

“Jangan bercanda, ayah sama ibu bisa aja bunuh kamu, tapi ....”

Kiano seakan tahu apa yang ada dipikiran Kiara langsung tersenyum lebar. “Ayo, tidur, aku ngerasa cape banget hari ini.”

Kiano membaringkan tubuhnya di sofa, ia menarik pelan Kiara agar tidur di sebelahnya, membiarkan tangannya menjadi bantal untuk Kiara.

“Bukannya kerjaan kamu gak banyak hari ini?” Kiara menatap Kiano yang saat ini sudah memejamkan mata.

Kiano kembali membuka matanya. “Kamu suka tidur pake baju kaya gini?”

Kiara melihat sendiri penampilannya yang hanya memakai kaos putih polos dan celana pendek yang bahkan tidak terlihat seperti celana.

“Cuma pas aku ngerasa gerah, kalau lagi dingin atau musim hujan, aku pake baju tidur panjang,” jelas Kiara.

Kiano tidak menanggapi, ia memeluk Kiara erat, merapatkan tubuh Kiara kepada tubuhnya.

“Kenapa? Jangan mikir macem-macem,” ucap Kiara.

“Sulit buat gak mikir macem-macem kalau kamu kaya gini, Ra.” Kiano terkekeh yang malah membuat Kiara turut mikir macam-macam.

“Jauhin pikiran macem-macem kamu, Ano, atau aku pindah ke kamar,” ancam Kiara.

Kiano tersenyum, sedangkan Kiara memutar bola matanya kesal.

“Kia?”

“Iya.”

“Aku pikir orang tua kamu berantem gara-gara ibu kamu cemburu,” ucap Kiano. Membenarkan posisinya, ia memeluk Kiara lebih erat. “Kamu pikir apalagi? Ibu kamu itu takut kehilangan ayah kamu, makannya kaya

gitu, tapi ayah kamu gak peka sama perasaan ibu kamu."

"Kamu pikir gitu?" Kiara menatap Kiano, memastikan kalau mereka sependapat. meyakinkan. "Jadi sebenernya mereka masih saling cinta, kan?"

Kiano menganggukkan kepalanya.

"Berarti masih ada kesempatan buat mereka baikan?" Kiara kembali bertanya.

"Iya, Kia." Kiano terkekeh, lalu mencubit gemas hidung mancung Kiara.

"Ano kebiasaan, ya, kamu." Kiara menggerutu kesal, membuat Kiano tertawa.

"Kita cuma butuh berakting lebih baik, harus lebih menunjukkan banyak *skinsip* di depan ibu sama ayah kamu," ucap Kiano. *Maaf, Kia, aku nyari keuntungan,* Kiano bergumam dalam hati.

Kiara hanya terdiam.

"Kalau gitu aku—"

"Gak usah macem-macem, Ano."

Kiano terkekeh, matanya sejak tadi tidak berhenti menatap bibir indah Kiara. "Kia soal tadi sore, aku bener-bener spontan ngelakuinnya." Kiano membahas tentang dirinya yang mengecup bibir Kiara, karena ia tahu jika itu pertama kalinya untuk Kiara. Kiano memang sering mengecup kening atau pipi Kiara, tapi untuk bibir tadi sore memang pertama kali, membuat Kiano merasa bersalah, dan takut jika Kiara akan marah.

"Gak apa-apa buat yakinin orang tua aku." Kiara tersenyum, seyuman yang langsung menular pada Kiano.

"Aku harus gak sih bilang gini ... Ano, selama ini semua berlangsung, kamu anggap aja aku emang ibu dari anak kamu. Apa pun, yang penting ibu sama ayah yakin," ucap Kiara.

Kiano tersenyum. "Kalau gitu kasih aku izin."

"Izin?" Kiara menatap Kiano heran.

“Buat ngasih pengalaman pertama biar selalu kamu inget seumur hidup kamu ... dan buat latihan.”

Setelahnya, Kiano mengecup bibir Kiara, tapi kali ini bukan hanya sekedar sebuah kecupan, Kiano melumat lembut bibir Kiara, membuat Kiara bahkan tak bisa menolak dan lebih memilih menikmati.

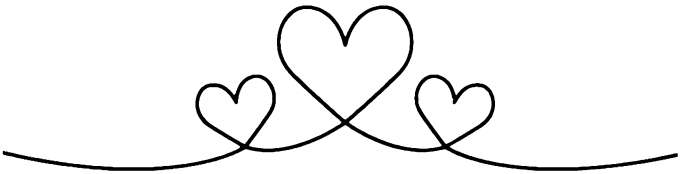

Empat

Suhu di dalam ruangan ini tiba-tiba naik beberapa puluh derajat celsius, membuat Kiara kepanasan bukan main. Jantungnya berdebar semakin kencang dan tak terkontrol saat bibir Kiano menciumnya dengan menuntut dan agresif.

Jika ini bukan Kiano—pria yang sedang membantunya menyelesaikan masalah—mungkin Kiara akan langsung menendangnya ke luar apartemen. Kiara tidak tahu apa yang harus ia lakukan, bibirnya kelimpungan menghadapi bibir Kiano yang sangat terlatih. Setiap kali Kinao meraup

bibirnya, Kiara akan meremas kaus Kiano lebih erat, dan itu tidak membantu sama sekali karena saat dia meraih kaus putih Kiano, dia bisa merasakan setiap otot yang terpahat di tubuh pria itu.

Kiara menarik napas berat saat ia bisa merasakan tangan Kiano meraba seluruh tubuhnya. Apa yang ia rasakan ini asing, tapi sangat menyenangkan. Seluruh tubuhnya bereaksi menikmati sentuhan tangan Kiano.

Sementara itu, Kiano hampir saja hilang kendali karena idenya sendiri, seluruh tubuhnya langsung bergejolak oleh gairah saat bibinya kembali menyentuh bibir Kiara. Kiano berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kembali kesadarannya, dia memaksa otaknya berpikir bahwa malam ini bukanlah saat yang tepat.

Ciuman mereka mulai melambat, hingga akhirnya berhenti beberapa detik kemudian. Keduanya merasakan hal yang sama. Jantung mereka berdetak sangat cepat, tubuh keduanya memanas, wajah

memerah, dan mereka sama-sama belum ingin mengakhiri apa yang mereka lakukan tadi.

"Cukup untuk sekarang," ucap Kiano seraya mengelap bibir Kiara dengan ibu jarinya.

"Jadi, tadi latihan?"

"Latihan sekaligus pengalaman pertama buat kamu yang gak akan pernah kamu lupain." Kiano memotong ucapan Kiara.

Kiara menahan senyumannya mendengar ucapan Kiano, lalu Kiano menenggelamkan kepala Kiara di dada bidangnya. Mereka berdua pun terlelap dalam mimpi masing-masing dengan perasaan bahagia.

***

Pagi hari, tidur pulas Kiara dan Kiano harus terganggu dengan suara bising yang ditimbulkan oleh suara panci yang dipukul oleh spatula.

“Ibu kenapa, sih, berisik banget.” Kiara melayangkan protes karena tidur pulasnya terganggu.

Kiano yang saat ini sudah membuka mata, menahan senyum kemenangan, ia sudah mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Kamu bilang kenapa?” Ibu Risma benar-benar tak habis pikir dengan putri tunggalnya itu.

Bagaimana bisa ibunya tidak bertindak demikian, ketika menemukan putrinya tidur bersama laki-laki di sofa yang sempit, dengan pakaian yang minim, tubuh saling menempel dan tangan saling mengikat satu sama lain, dan laki-laki itu Kiano—laki-laki yang memberi pengaruh buruk kepada Kiara.

“Singkirkan tangan kotor kamu dari Kiara!” teriak Ibu Risma dengan lantang. Kiano segera melepas pelukannya, menuruti permintaan calon ibu mertua. “Kiara sekarang kamu cepet mandi! Ganti baju kamu!”

“Sayang, kamu mau mandi bareng?” Kiara menatap Kiano.

Kiano menyeringai. “Ide bagus, Sayang, aku yang bakal mandiin kamu.”

“Astaga! Kalian—” Pak Ridwan bahkan tidak bisa melanjutkan perkataannya melihat kedua sejoli di hadapannya.

“Bagus, aku sebenernya males mandi hari ini.”

“Ini bener-bener bencana!”

Tidak ada lagi yang bisa mereka berdua lakukan. Dengan keadaan Kiara yang sedang mengandung seperti ini dan sangat membutuhkan keberadaan Kiano di sampingnya, membuat segala macam upaya untuk menyelamatkan gadis itu menjadi sulit dilakukan. Kehamilan Kiara membuat gadis itu sangat amat manja dan terlalu bergantung pada Kiano, hingga kedua orang tua Kiara jengkel setengah mati. Putri mereka membutuhkan pria bajingan itu seperti manusia membutuhkan oksigen.

Mustahil memisahkan mereka di saat seperti ini, karena itu hanya akan membuat Kiara dan calon

bayinya stres, hanya akan membahayakan keduanya nanti. Jadi yang bisa kedua orang tua Kiara lakukan sekarang hannyalah bersabar dan menunggu hingga putri mereka melahirkan. Setelah bayi itu lahir, kedua orang tua Kiara bertekad untuk membuat putrinya sadar bahwa pria yang selama ini digilainya itu bukanlah pria yang tepat untuknya. Walaupun harus diakui bahwa Kiano memanglah pria yang tampan memesona dengan tubuh yang sempurna, tapi itu saja tidak cukup untuk menjamin hidup Kiara di masa depan nanti. Pria itu bahkan tidak punya penghasilan tetap dan masa depannya sendiri pun juga sangat tidak jelas.

Satu-satunya kelebihan Kiano menurut perkiraan kedua orang tua Kiara, hanyalah kemampuannya di ranjang yang sudah pasti sangat luar biasa hingga mampu membuat Kiara tergila-gila padanya. Putri mereka yang berharga pantas mendapatkan pria mana pun yang jauh lebih baik dari itu, pria mana pun yang mampu menghidupi kebutuhan biologis Kiara serta kebutuhan hidupnya sampai tua nanti.

Sementara di dalam kamar, Kiara tidak berhenti tertawa, hingga perutnya terasa sakit, bahkan matanya pun saat ini sudah berair.

"Ayah sama Ibu pasti benci sama kamu. Aku baru kali ini liat Ayah sama Ibu sefrustrasi tadi." Kiara menghentikan tawanya.

Kiano tersenyum. "Dan kamu mulai terbiasa sekarang."

"Iya, kamu bener, aku mulai terbiasa. Udah enggak kaku."

"Jadi ... ayo, sekarang kita mandi."

Kiara mendelik. Kiano benar-benar mengejeknya. "Enggak ada, Ano, kita mandi sendiri-sendiri."

"Kamu tadi yang ngajak aku mandi berdua."

Ya ampun!

"Kiano!"

***

Seiring berjalannya waktu, kemesraan di antara pasangan gadungan ini semakin terlihat natural. Kiara yang mulai menikmati permainan semakin baik memainkan perannya, bahkan tak jarang ia jauh lebih manja kepada Kiano. Sementara itu, Kiano yang memang sudah menikmati permainan sejak awal, lebih semakin menggebu-gebu karena Kiara mulai merespons dengan baik. Anehnya, Kiara menyukai apa pun yang Kiano lakukan.

Permainan sebagai pasangan muda yang memiliki gairah cinta meluap-luap ini menjadi lebih menyenangkan hari demi hari. Mereka bergandengan tangan, berciuman mesra, dan berpelukan erat seperti pasangan pada umumnya. Bahkan terkadang terlihat jauh lebih mesra dari pasangan sesungguhnya.

Seperti pagi di hari Senin, Kiara tengah berada di dapur menyiapkan sarapan untuk dirinya dan juga Kiano, sementara Kiano sejak tadi memeluk si calon ibu itu dari belakang sembari menciumi rambut Kiara.

"Ano, berhenti! Kamu bikin aku susah gerak!" Kiara sedikit meninggikan suaranya agar Kiano melepas pelukan. "Kamu mau pake selai apa? Cokelat atau stoberi?"

"Stroberi," jawab Kiano.

"Tapi lepasin tangan kamu dulu!" perintah Kiara.

"Enggak, Ara!" Kiano bersikukuh tetap melingkarkan tangannya di pinggang Kiara.

Kiara mulai jengah, membalikkan tubuhnya menghadap Kiano. "Ano, lepasin gak!"

"Tapi kasih aku satu," ucap Kiano.

"Apa?"

Kiano tidak menjawab pertanyaan Kiara, bibirnya langsung mendarat di bibir Kiara, melumat lembut bibir Kiara.

"*Astagfirullah*!"

Kiara dan Kiano dengan terpaksa melepas pagutan mereka ketika mendapati Ibu Risma berdiri tidak jauh dari mereka dengan wajah berapi-api.

"Apa, sih, yang ada di pikiran kamu?" Ibu Risma menatap Kiano tajam. "Yang Kiara butuhin itu makan, bukannya malah kamu terus bertindak mesum!"

"Iya, Ibu, aku juga lagi nyuapin Kiara." Kiano mengambil roti di meja, lalu dimasukkan ke dalam mulut Kiara.

Bu Risma benar-benar merasa tekanan darahnya naik, ia merasa jika dirinya akan mati dalam keadaan berdiri karena melihat dua sejoli yang terus melakukan hal-hal yang menurutnya tidak senonoh.

"Biar Ibu yang suapin kamu." Ibu Kiara sedikit mendorong tubuh Kiano agar menjauh dari anaknya.

"Biar aku makan sendiri, Ibu." Kiara menolak, tapi sang ibu tidak menanggapi, terus berusaha menyuapi Kiara.

"Ibu, jangan paksa Kiara," ucap Kiano.

“Sayang, aku pengen kamu yang nyuapin.” Kiara merengek seperti anak kecil. Ibu Kiara tidak menanggapi, ia terus menyuapi Kiara, dan Kiara mau tidak mau harus melahap makanannya.

Pak Ridwan keluar dari kamar mandi dan langsung disuguhi pemandangan yang sudah menjadi makanan sehari-harinya sekarang, yaitu anak perempuannya yang merajuk, istrinya yang memaksa, dan si pria asing yang tidak henti-hentinya menatap anaknya dengan pandangan tidak senonoh. Dia mulai terbiasa dengan pemandangan ini walaupun sebenarnya ini sangat mengganggunya.

Sebenarnya, Pak Ridwan sadar kalau semua sudah tidak sama seperti dulu lagi, semuanya telah berubah.

Kehadiran Kiano telah memberi dampak yang sangat luar biasa di hidup putri mereka. Tidak hanya memberi seorang anak, Kiano juga telah berhasil membuat Kiara tergila-gila padanya, setidaknya itulah yang selalu ada di pikiran kedua orang tua Kiara.

Ayah dan ibu Kiara sudah berulang kali berusaha untuk sabar saat menghadapi kedua sejoli yang dimabuk asmara ini, karena pasangan ini terkadang tidak peduli tempat saat mereka bermesraan, membuat ayah dan ibu Kiara jengkel setengah mati. Selain itu, Kiano dan Kiara juga bahkan tidak bisa berjauhan meski hanya satu meter jauhnya. Ibu Risma sampai menyerah untuk pembagian kamar tidur. Dia membiarkan Kiano tidur sekamar dengan Kiara sementara dia tidur di kamar tamu dan dengan kejamnya ia memaksa Pak Ridwan untuk tidur di sofa, walaupun sejuta protes diterima ibu Kiara saat itu, tapi dia tetap berhasil membuat sang suami tidur di sofa.

Semua itu terpaksa mereka lakukan demi Kiara yang tingkahnya semakin aneh. Kiara akan sangat marah dan bahkan menangis kencang jika dipaksa berjauhan dengan Kiano meski hanya sebentar. Baik ibu dan ayah Kiara hampir tidak bisa lagi mengenali putri mereka yang sekarang, Kiara berubah seratus delapan puluh derajat dari Kiara yang dulu.

Mereka kehilangan putri mereka yang mandiri, stabil, tenang, dan sangat dewasa. Walaupun mereka berusaha yakin itu karena efek dari kehamilannya saja, tapi mereka juga tidak bisa mengabaikan fakta lain bahwa sikap Kiara sekarang ini juga diakibatkan oleh *Kiano Effect,* begitulah mereka menyebutnya.

Pak Ridwan yang sedari tadi duduk tenang di ruang makan terus menatap Kiano hingga akhirnya dia mendapatkan perhatian pria itu.

Saat Kiano menoleh Pak Ridwan segera memberi isyarat pada Kiano untuk duduk di hadapannya. Kiano dengan senang hati langsung menduduki kursi di hadapan calon ayah mertuanya itu.

"Pagi, Ayah. Tidur Ayah nyenyak?" Kiano tersenyum lebar, berusaha bersikap sangat ramah kepada Pak Ridwan. Namun, apa yang ia dapatkan tidak setimpal, Pak Kiara malah menatapnya tajam.

"Pagi ini kamu ngapain?" tanya Pak Ridwan ketus.

“Pastinya nganter Kiara ke kantor,” jawab Kiano tersenyum.

“Cuma itu?”

“Enggak, nanti siang nememin Kiara makan siang, terus sore jemput Kiara,” Kiano kembali menjelaskan kegiatannya hari ini.

“Kapan kamu bakal kerja?”

“Aku gak tahu, aku lagi gak ada kerjaan sekarang,” jawab Kiano santai.

“Terus kamu mau menghidupi anak dan cucu saya bagaimana jika perkerjaan kamu saja tidak menentu?” ucap ayah Kiara ketus.

“Gaji Kiara,” Kiano menjawab dengan begitu santai, membuat ayah Kiara semakin emosi dibuatnya.

“Udah, Ayah, aku gak peduli apa pekerjaan Kiano, mau dia gak kerja sekalipun gak apa-apa, yang penting Kiano terus ada sama aku, karena aku lebih membutuhkan ia dari pada uangnya.” Kiara buka suara membela Kiano.

Ayah Kiara terdiam, ia tidak bisa berkata apa pun jika sudah anaknya yang membuka suara.

"Ayo, Sayang, berangkat sekarang, sebelum kejebak macet, karena aku harus ketemu klien jam delapan." Kiara bangkit dari duduknya, membenarkan baju yang sedikit berantakan.

"Tenang, Sayang, aku pastiin kita sampai kantor kamu sebelum jam delapan." Kiano ikut bangkit dari duduknya. "Sayang rambut kamu sedikit berantakan, sini biar aku rapiin."

Kiara dengan senang hati mendekat, membiarkan Kiano merapikan rambutnya. "Kamu cantik banget pagi ini." Kiano mengusap lembut pipi Kiara.

"Kamu juga, selalu ganteng." Tangan Kiara balas mengusap pipi Kiano.

Kiana dan Kiano saling tersenyum. Namun, baru saja Kiano akan mengecup bibir Kiara, suara Ibu Risma menghentikan mereka. "Hentikan! Berangkat sekarang!"

“Ibu, aku butuh Ano cium aku, soalnya anak aku yang minta,” Kiara protes kepada ibunya. “Ayo, Sayang.”

Kiano tersenyum, lalu mengecup pipi Kiara. “Yang lain nanti aja di mobil.”

“Jangan berani-beraninya kalian!” Pak Ridwan memberi peringatan.

Kiara tidak menanggapi, ia lalu berpamitan kepada kedua orang tuanya. “Ayah, Ibu, aku berangkat.”

Ayah dan ibu Kiara yang masih tidak habis pikir dengan jawaban enteng Kiara tentang pekerjaan Kiano hanya membalas salam pamit itu dengan gumaman. Mereka lebih memilih untuk mengalah dari pada membuat pertengkaran dengan Kiara saat ini, di saat kondisinya yang sedang hamil karena Kiara menjadi sangat sensitif dan tidak stabil.

Kiara keluar terlebih dahulu, sementara Kiano mengekorinya dari belakang, sebelum keluar Kiano

membalikkan tubuhnya menatap kedua orang tua Kiara, senyuman jahil tercetak di wajah tampannya.

"Ayah, sebenarnya pekerjaan aku itu tukang pukul, orang lain akan memanggil aku jika mereka butuh aku. Sebenarnya aku gak mau cerita, tapi kalian penasaran, dan lagi pula, aku kan calon menantu kalian." Kiano tersenyum kepada kedua orang tua Kiara yang saat ini menatapnya dengan penuh emosi, lalu Kiano dengan segera menutup pintunya.

***

Kiara menatap Kiano heran saat laki-laki itu melajukan mobil langsung menuju kantor. "Kita gak akan mampir ke rumah kamu dulu? Kamu yakin mau ke kantor pake baju gini?"

"Gak akan keburu, kamu nanti telat ketemu klien," jawab Kiano masih fokus dengan jalanan di hadapannya.

Waktu menunjukkan pukul delapan tepat saat mereka sampai di depan pintu utama kantor. Kiara dengan terburu-buru merapikan berkasnya.

"Aku mau markirin mobil dulu, kita ketemu nanti," ucap Kiano.

"Iya." Kiara menjawab singkat, berniat keluar dari mobil, tapi Kiano menarik tangannya.

"Gak ada ciuman?"

"Gak, Ano, aku udah terlambat." Kiara bergegas keluar dari mobil, lalu sedikit berlari untuk masuk ke kantor.

Kiano hanya bisa tersenyum memandangi Kiara yang semakin menghilang dari jangkauannya, setelah memastikan Kiara benar-benar masuk, Kiano segera memarkirkan mobilnya.

Saat Kiano memasuki kantor, semua mata langsung tertuju kepadanya, mereka berpikir bagaimana bisa seorang pengacara berpenampilan seperti preman ke kantor.

"Jangan tanya." Kiano langsung berucap saat Sinta—asistennya—akan berbicara. "Denger baik-baik, Sinta, tolong telepon ke rumah, suruh Bi Neni siapin baju kerja saya dan suruh sopir buat nganterin sekarang. Ah, tolong buat siang ini kamu aja yang ketemu klien, soalnya—"

"Soalnya apa Kiano?" Yunita yang tiba-tiba saja datang langsung memotong ucapan Kiano. Sinta buru-buru keluar dari ruangan Kiano.

"Kamu bosen idup, ya? Tiga hari hp kamu gak aktif, kamu bahkan gak ngasih mbak kabar apa pun!" Yunita meluapkan kekesalan kepada adiknya. "Gak masalah kalau kamu ngehindar dari aku, tapi Ayah, dia ngehubungin kamu berkali-kali tapi kamu gak angkat. Sampe aku bilang kamu lagi naik gunung dan aku bohongin Ayah buat kamu!" Yunita bersumpah sangat ingin melahap adiknya.

Kiano tersenyum. "Makasih Mbak sayang."

"Kamu harusnya minta maaf karena udah mengabaikan mbak," ucap Yunita.

"Oke, maaf."

"Itu gak ikhlas."

"Iya, Mbak sayang. Maafin, Ano, ya." Kiano mengecup pipi kakaknya.

"Kamu berlebihan."

"Serba salah."

"Sekarang ganti baju kamu," Yunita memberikan *paper bag* berisi pakaian adiknya, "dan ceritain semuanya."

"Aku mau ganti baju dulu." Kiano mengambil *paper bag*-nya.

"Mbak akan tetep di sini nungguin kamu walaupun ada gempa bumi."

"Ya udah, kalau ada gempa aku lari, gak apa-apa kalau Mbak mau tetep di sini." Kiano langsung masuk ke dalam kamar mandi yang berada dalam ruangannya.

Sejak Kiano kecil, Yunita memang selalu menjadi pembela Kiano, walaupun perempuan itu cerewet dan banyak berbicara, tapi dia selalu dapat diandalkan. Sejak ibu mereka meninggal—karena penyakit kanker—Yunita tidak hanya berperan sebagai kakak untuk Kiano, tapi juga sebagai seorang ibu. Yunita sejak dulu selalu berusaha memberikan perhatian lebih kepada Kiano, karena adiknya itu hanya sebentar merasakan kasih sayang ibu mreka. Sejak kematian ibu, Pak Wijaya—ayah Kiano dan Yunita—memilih untuk tidak menikah lagi, karena ia begitu menyayangi Kiano dan Yunita, ia begitu setia kepada almarhum istrinya.

Beberapa saat berlalu, Kiano keluar dari kamar mandi, menemukan Yunita masih tetap di tempatnya.

"Jadi apa aja yang udah kamu lakuin sama Kiara?" tanya Yunita.

"Emang Mbak pengennya kita ngapain aja?" Kiano balik bertanya. Yunita menatap Kiano tajam. "Aku ngelakuin semua yang aku bisa. Cuma, orang tua Kiara

itu luar biasa banget, aku bahkan gak bisa ninggalin mereka walaupun cuma semenit."

"Separah itu?"

Kiano menganggukkan kepalanya. "Masalah kecil aja bisa jadi besar, sampe aku sama Kiara harus ngelakuin berbagai cara untuk menghentikan pertengkaran mereka."

"Ngelakuin cara apa?" tanya Yunita penasaran.

"Mbak kepo banget, sih."

Yunita naik pitam. Adiknya ... memang tahu sekali waktu di mana dia harus mempermainkan sang kakak. "Kamu bener-bener pengen mbak bunuh, ya!"

"Iya-iya, Mbak lama-lama aku masukin rumah sakit jiwa juga, nih."

"Sialan kamu!"

Kiano terkekeh pelan, dia duduk di kursi di belakang meja kerja, lalu menjawab. "Kita pelukan, ciuman."

“Kiano ... kamu mesum banget,” ucap Yunita seraya menggeleng-gelengkan kepala, takjub dengan kelihaian Kiano dalam memanfaatkan kesempatan.

“Aku bukan mesum, tapi itu satu-satunya cara buat melerai mereka.”

“Kalian tidur bareng?” tanya Yunita lagi.

“Lebih tepatnya sekamar, tapi aku di bawah dan Kiara di atas,” jawab Kiano. Yunita tertawa puas.

“Kalau Mbak cuma mau ngeledek aku, aku gak mau cerita lagi.” Kiano mengancam.

Yunita langsung menghentikan tawanya. “Udah, ah. Mbak pergi dulu.”

Yunita berdiri dari duduknya. “Oh, iya, kalau Jasmine telepon kamu kartu kreditnya gak bisa dipake, itu ulah mbak.” Setelah itu Yunita keluar dari ruangan Kiano.

Oh, Jasmine. Kiano sampai melupakan tunangannya itu

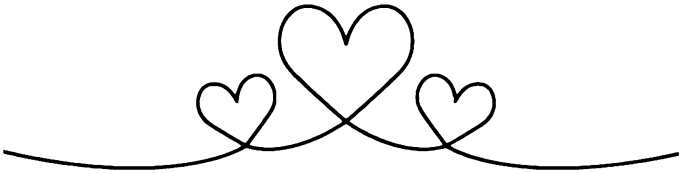

Lima

Pertemuan Kiara dengan sang klien—Bu Cristine—ternyata memakan waktu lebih lama dari dugaannya. Wanita itu lebih banyak mencurahkan isi hatinya pada Kiara dari pada berkonsultasi perihal hukum.

"Wanita yang malang," gumam Kiara saat dia berjalan menuju ke ruangannya setelah pertemuan yang memakan waktu itu. "Dia cuma salah memilih cowok, seharusnya dia bisa lebih pintar dari itu."

Satu detik setelah mengatakan itu dia tersadar dan menarik kata-katanya sendiri. Bagaimana bisa dengan kejamnya dia menyalahkan Bu Cristine? Manusia kan hanya menjalankan apa yang mereka sebut dengan

cinta, sementara cinta itu sendiri yang memegang kendali logika dan akal pikiran si manusia. Tidak ada yang salah dari manusianya, hanya saja cinta terkadang memang terlalu kuat.

Bukankah hal itu juga terjadi padanya sekarang? Tiba-tiba tertarik pada sahabatnya sendiri, padahal sahabatnya itu sudah memiliki tunangan. Kiara tidak pernah menginginkan hal ini terjadi, hanya saja sangat mustahil untuk tidak termakan pesona Kiano, di saat dia menghabiskan hampir seluruh waktumu bersamanya, selama dua puluh empat jam.

Selama ini Kiara selalu berhasil mengabaikan pesona seorang Kiano dan selalu bangga dengan pertahanan dirinya yang luar biasa terhadap pria itu. Ia bahkan sempat menganggap gadis-gadis pengagum Kiano itu bodoh karena dengan sangat mudah ditaklukkan oleh seorang Kiano, bahkan Kiara memberi cap 'gadis malang' pada mereka yang begitu tergila-gila pada Kiano, dan merasa kasihan pada beberapa gadis yang berhasil menjadi kekasih

temporer pria itu. Kiara mungkin satu-satunya wanita yang bersorak gembira saat mendengar Kiano akhirnya bertunangan karena dia pikir itu berarti tidak akan ada lagi korban berjatuhan karena kelakuannya.

Akan tetapi, Kiara ternyata salah besar, karena dirinya sendirilah yang menjadi korban selanjutnya. Kiara bahkan sejuta kali lebih bodoh dari wanita-wanita yang ia sebut bodoh, karena hanya ia yang secara sadar menyerahkan diri untuk menjadi korban. Pada akhirnya, dia sadar bahwa dirinya telah takluk sekaligus jatuh cinta pada Kiano sejak mereka memulai permainan ini. Namun, Kiara tidak boleh jatuh cinta, ia tidak bisa mengizinkan dirinya untuk hanyut terbawa perasaan, karena ia tahu bahwa itu akan berujung pada cinta sepihak yang pada hanya akan membuatnya sakit.

Kiara pernah mengalaminya sekali, rasa sakit hati. Dia sangat paham bagaimana rasa dan trauma yang dihasilkan dari hal bernama patah hati. Itu sebabnya,

Kiara menutup pintu hatinya pada siapa pun hingga sulit untuk disentuh apalagi sampai dimiliki.

Saat itu Kiara hanya berpikir bahwa ia tidak akan pernah lagi merasakan sakit hati jika dia bisa menjaga hatinya dengan baik. Lagi pula, untuk apa memberikan seluruh hatinya jika hanya untuk disakiti?

Tetapi, apa pun yang terjadi di antara Kiara dan Kiano sekarang, itu berada di luar kendali Kiara. Ternyata, di balik pribadinya yang kuat dan mandiri, Kiara juga memiliki hati yang lemah. Meskipun ia berusaha untuk kuat, tapi ternyata cinta jauh lebih kuat, dan mampu meruntuhkan pertahanannya. Pikirannya yang selalu logis dan normal seketika hilang saat dia sedang bersama Kiano. Hatinya sangat menginginkan Kiano, meski akal sehatnya terus melarangnya.

"Rina, bisa tolong ambilin *file* hasil persidangan kemarin? Aku mau periksa sekarang," pinta Kiara.

"Baik Bu. Mau sekalian pesen makanan buat makan siang?" tanya Rina.

"Gak usah, makasih."

"Bu ada—" Rina tidak melanjutkan ucapannya karena Kiara sudah lebih dulu masuk ke dalam ruangannya.

Kiara terkejut bukan main saat mendapati Kiano berada di ruangannya. Laki-laki itu tengah duduk dengan tenang di kursi kerja Kiara.

"Ngapain kamu di sini, Ano?"

"Aku mau ngajak kamu makan siang." Kiano bangkit dari duduknya berjalan menghampiri Kiana, lalu dengan seenaknya memeluk Kiara.

"Lepas, ini di kantor, Kiano." Kiara mendorong tubuh Kiano, berusaha untuk melepaskan diri. "Lepas, Ano. Ayo, kita pergi makan siang."

"Enggak, bukan makan siang itu," ucap Kiano.

"Terus apa?"

"Ini." Kiano mendekatkan wajahnya berniat mencium Kiara, dengan sigap Kiara langsung mencubit bibir Kiano.

"Ini di kantor kamu harus inget kode etik." Kiara lalu melepas cubitannya dan keluar dari pelukan Kiano.

"Aku gak peduli." Kiano berniat kembali mengunci Kiara dalam pelukannya, tapi suara interkom membuatnya membatalkan niatnya itu.

"Bu, Pak Wijaya sama Bu Yunita lagi di jalan ke sini, perlu saya siapkan sesuatu?"

"Gak usah," jawab Kiara, lalu memutuskan sambungan interkom.

"Kamu harus ngumpet." Perintah itu dia berikan pada Kiano secepat mungkin.

"Gak usah." Kiano tidak menggubris, laki-laki itu malah mendudukkan dirinya di sofa.

Kiara merasa panik bukan main, ia tak bisa membayangkan apa yang nantinya akan dipikirkan

oleh ayah Kiano saat menemukan anak laki-lakinya berada di ruangannya setelah tiga hari menghilang. Ayah Kiano pasti akan sangat curiga.

"Ano, cepet." Kiara menarik tangan Kiano, memaksa laki-laki itu untuk sembunyi.

"Gak, Ara, sini aja." Kiano menarik Kiara hingga perempuan itu menindihnya.

Ketika mendengar suara gagang pintu, Kiara segera bangkit dari posisi tidak senonohnya. Betul saja, sedetik kemudian ayah Kiano dan Yunita masuk.

"Tiga hari kamu gak ada kabar dan kamu malah di sini, bukannya ke ruangan ayah kamu ini?!" Pak Wijaya meluapkan segala kekesalan kepada putra semata wayangnya. "Hp kamu kenapa? Ayah hubungi kamu gak pernah kamu angkat, kamu ngelakuin apa lagi, Kiano?"

"Maaf, Ayah." Kiano menundukkan kepalanya.

"Naik gunung?" Pak Wijaya berdecak. "Perempuan mana lagi yang mau kamu permainkan, Kiano?!"

“Aku hampir gak pernah mempermainkan perempuan sejak aku tunangan, Ayah,” Kiano membela diri.

“Hampir? Kamu sudah dewasa, saatnya buat kamu memilih Kiano, pilih perempuan yang emang ingin kamu nikahi, jangan seperti ini!” Pak Wijaya sudah tidak bisa menahan emosinya. “Mempermainkan Jasmine seenak jidat kamu! Bukannya bertunangan dengan Jasmine adalah keinginan kamu? Kenapa kamu malah seperti ini, Kiano!”

“Udah, Ayah. Darah Ayah bisa naik lagi.” Yunita mengusap lengan ayahnya.

“Jangan kamu bela adik kamu terus! Dia harusnya mulai berpikir, Yunita. Ayah sudah memberi Kiano kebebasan dengan siapa dia ingin menikah, sekalipun dengan Kiara, ayah akan sangat setuju.” Emosi Pak Wijaya mulai menyurut.

Kiara mendongkak ketika mendengar namanya disebut dalam pembicaraan keluarga ini. Kiara sebenarnya sangat merasa canggung, seharusnya ia

tidak ada di sini dan mendengar semua pembicaraan ini.

Kiano sejak tadi hanya terdiam, ia tidak mengeluarkan sepatah kata apa pun.

"Temui Jasmine, urusi hubungan kamu sama dia, lakuin apa pun yang menurut kamu baik. Setelah kamu mengambil keputusan, temui ayah," ucap Pak Wijaya.

"Baik, Ayah."

"Kiara maaf karena kamu harus denger semua ini, si *playboy* kampungan ini harus dikasih pelajaran," ucap Pak Wijaya.

"Gak apa-apa, justru aku yang gak enak karena ngedenger semua ini." Kiara tersenyum.

***

Pada awalnya, semua terasa mudah. Namun, sekarang berbeda. Kiara tahu semua rencananya

suatu saat nanti pasti akan menghadapi masalah, apa pun itu, dan masalah tersebut terjadi hari ini.

Sesuai perintah ayahnya, Kiano harus segera pergi ke Singapura. Kiara sadar siapa dia dan apa posisinya, tidak punya kuasa apa pun untuk mencegah kepergian Kiano.

Kiara harus segera memikirkan sebuah alasan yang masuk akal untuk diberikan pada orang tuanya. Atau ... ia mengaku saja? Tapi terlalu dini jika dia mengatakan yang sebenarnya sekarang. Lagi pula, kalau dia mengaku, hanya akan menimbulkan masalah baru.

"Kenapa jadi bingung gini?" Kiara menghela napasnya.

"Sayang." Kiano yang baru saja keluar dari kamar mandi memanggil Kiara yang saat ini tengah berbaring di atas ranjang. "Kamu udah tidur?"

Kiara rasanya ingin berpura-pura tidur, ia merasa sangat lelah, baik fisik maupun mentalnya. Entah

kenapa Kiara merasa banyak ketakutan dalam dirinya saat ini.

Kiara merasakan tangan kekar mengelus rambutnya, lalu ia berbalik, menemukan Kiano yang saat ini sudah duduk di tepi ranjang sambil tersenyum menatapnya.

"Aku kira kamu tidur," ucap Kiano.

Kiara tidak menjawab, hanya menatap Kiano. Untuk beberapa saat mereka terus saling menatap satu sama lain, hingga akhirnya Kiara buka suara. "Kapan kamu berangkat?"

"Ke mana?" Kiano balas bertanya.

"Singapura, ketemu Jasmine."

"Harus aku berangkat?"

"Itu kan perintah ayah kamu."

"Gimana sama kamu dan orang tua kamu?" Kiano membenarkan helaian rambut Kiara.

“Gak apa-apa, aku bisa mengatasi mereka sendiri, atau aku bisa bilang kalau semua itu bohong, aku gak hamil.” Kiara semakin merasa sesak di dadanya, ingin sekali ia mencegah, tapi Kiara benar-benar sadar akan posisinya.

“Denger, Sayang, kamu mau aku pergi? Atau kamu ngelarang aku gak pergi pun, aku gak akan pergi.” Kiano berharap jika Kiara menahannya.

Kiara menggelengkan kepalanya. “Pergi aja, kamu harus nurut sama ayah kamu.”

“Tapi tunggu aku, jangan mengakhiri permainan kita, aku bakal balik lagi,” ucap Kiano.

Kiara tidak terjawab, ia bingung harus percaya atau tidak dengan perkataan Kiano.

“Ara?”

“Iya, aku bakal nunggu kamu, Ano.”

Kiano tersenyum, lalu mengecup kening Kiara. “Sekarang kamu tidur, aku harus telepon seseorang dulu.” Kiano menarik selimut untuk menutupi

setengah tubuh Kiara, lalu mengecup kening Kiara sekali lagi, setelah itu pergi keluar.

Kiara kembali merasakan sesak di dadanya, dirinya tahu betul siapa yang akan Kiano hubungi. *Beginikah rasanya cemburu?* Kiara bergumam dalam hati

***

Sudah seminggu sejak Kiano pergi dan kehidupan Kiara terasa sangat membosankan, terasa hambar tanpa kehadiran pria itu. Sekarang, Kiara tidak bisa lagi berpura-pura karena lelah rasanya tetap berusaha mempertahankan prinsip untuk tidak jatuh pada jerat seorang Kiano. Kiara bahkan tidak perlu berakting sedih atau depresi di depan kedua orang tuanya karena memang itulah yang sedang terjadi pada dirinya sekarang.

Yang membuat Kiara semakin frustrasi adalah Kiano sama sekali tidak memberinya kabar apa pun sejak seminggu yang lalu. Kiara juga segan untuk

menghubunginya lebih dulu, takut Kiano terganggu dan menjadi risi padanya. Semuanya menjadi serba salah untuk Kiara.

Semua ini menyebabkan perubahan besar pada Kiara. Ia selalu menolak ajakan *hang out* atau makan dari siapa pun. Rutinitasnya setiap hari hanya seputar kantor-pengadilan-bertemu klien-apartemen. Selalu seperti itu selama seminggu ke belakang.

Hanya Yunita saja yang mengerti kondisinya dan Kiara sangat berterima kasih untuk itu. Selama seminggu ini, tanpa bertanya atau mengatakan apa pun Yunita selalu datang menemuinya dengan membawa makan siang, kemudian mereka akan menikmatinya di ruangan Kiara sambil berbincang ringan atau bercanda.

Orang tua Kiara sangat mudah dihadapi karena kepergian Kiano justru membuat mereka senang bukan main. Mereka pikir mereka akan berhasil menjalankan rencana untuk memisahkan Kiano dari

Kiara, bahkan menjadi sangat mudah dengan ke tidak beradaan Kiano.

Saat itu Kiara mengatakan bahwa Kiano pergi karena ada suatu pekerjaan, tapi kedua orang tuanya tidak peduli alasan apa pun atas kepergian Kiano, yang mereka pedulikan adalah Kiano berada cukup jauh dari putri mereka, karena itu berarti mereka bisa mulai menyusun rencana.

Mereka akan mencari calon suami lain untuk Kiara, yang jauh lebih baik dan tentunya bisa menerima keadaan Kiara yang sekarang sedang hamil, setelah itu mereka akan menyingkirkan Kiano dari kehidupan Kiara.

Ayah dan ibu Kiara sering kali terlibat dalam pembicaraan dan diskusi panjang mengenai hal ini, bahkan tanpa perdebatan sengit ataupun pertengkaran, sesuatu yang sangat jarang sekali terjadi sebelumnya. Kiara sering sekali mendapati kedua orang tuanya duduk berdua dan saling berbisik, tampak serius, sangat intens, meskipun ia tidak

pernah tahu apa yang mereka berdua bicarakan, tapi melihat kedua orang tuanya seperti itu sangat membuatnya senang.

Setidaknya kepergian Kiano tidak hanya meninggalkan kegelisahan pada dirinya, tapi juga membuat kemajuan untuk hubungan kedua orang tua Kiara. Walaupun Kiara sering kali merasa curiga dengan gerak-gerik orang tuanya, tapi ia selalu mengabaikan semua kecurigaan karena menurutnya tidak ada yang lebih penting selain mempersatukan kembali hubungan ayah dan ibunya.

Hari ini sama saja dengan hari-hari sebelumnya, meski jauh lebih melelahkan. Kiara baru saja pulang dari kantor pukul sembilan malam setelah menghadapi tumpukan dokumen yang mengharuskannya lembur beberapa jam. Saat memasuki apartemen, ia melihat ayahnya yang sudah tertidur di sofa dengan TV menyala dan kamar tamu sudah tertutup rapat yang menandakan ibunya juga pasti sudah tidur.

Kiara mematikan TV sebelum berjalan memasuki kamarnya. Yang Kiara butuhkan sekarang adalah mandi air hangat sebelum menyambut tidur lelapnya. Jadi, ia langsung berjalan lurus memasuki kamar mandi begitu ia menutup pintu kamar, berusaha tidak tergoda pada ranjang yang terlihat nyaman.

Selesai mandi, Kiara langsung mengenakan baju tidur andalannya, lalu berbaring di ranjang, tanpa menunggu lama dia langsung terlelap menyambut mimpi.

Beberapa jam Kiara terlelap, dia merasakan seseorang menciumi wajahnya, membuat Kiara harus membuka mata. Kiara tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya ketika menemukan Kiano ada di hadapannya.

"Kangen aku, Sayang?"

Kiara segera mengubah posisinya menjadi duduk, lalu berhambur memeluk Kiano erat. "Kamu pulang."

“Ya, aku pasti pulang, karena udah janji sama kamu.” Kiano membelas pelukan Kiara.

Kiara sedikit merenggangkan pelukannya untuk menatap Kiano. “Kalau kamu gak janji sama aku, berarti kamu gak akan pulang, ya?”

Kiano terkekeh geli, lalu mencubit gemas hidung Kiara. “Sekalipun aku gak janji, aku bakal tetep pulang, karena buat aku, kamu itu rumah aku.”

Kiara tersenyum mendengar jawaban Kiano.

“Aku kangen kamu, Ara.” Kiano tersenyum, ia lalu mendekatkan wajahnya kepada Kiara, mencium lembut bibir Kiara.

Kiara menikmati setiap kecupan lembut yang Kiano berikan, ia tak kuasa menolak karena sangat merindukan Kiano.

Suhu ruangan Kiara menjadi sangat panas ketika Kiano terus memperdalam ciumannya, memeriksa setiap inci rongga mulut Kiara, dan membuat Kiara

meremas kaos Kiano tatkala laki-laki itu menggigit bibirnya.

Ketika pasokan oksigen mulai menipis, Kiano melepas pagutan mereka, ciumannya turun ke leher putih Kiara, menghirup baunya yang selalu menjadi candu untuk Kiano, sampai akhirnya Kiano berhenti di payudara Kiara yang masih tertutup oleh baju.

"Ara?" Kiano menatap Kiara.

"Lakuin apa yang kamu pengen lakuin, No." Kiara sendiri sudah sangat menginginkan Kiano, ia bahkan tidak peduli Kiano akan melakukan apa pun pada dirinya, karena pada intinya dia hanya ingin Kiano.

Kiano segera melepaskan semua kain yang melekat pada tubuh Kiara dan membaringkannya. Laki-laki itu kembali mencium Kiara, terus menjalar sampai di bukit kembar Kiara, lalu mencium pucuknya, dan mengisapnya seperti bayi yang kehausan.

Kiara hanya bisa mendesah, tangannya sejak tadi meremas rambut Kiano, mendorong kepala Kiano untuk melakukan lebih.

Setelah merasa puas, Kiano menjalarkan ciumannya ke perut Kiara, menciumi setiap incinya. Begitu terus hingga dirinya menemukan milik Kiara yang sudah basah. Kiano menatap takjub apa yang ada di hadapannya sekarang. Ia menekukkan kaki Kiara sebelum menenggelamkan kepalanya ke dalam milik Kiara.

"Ano ... ngh ...." Kiara hanya bisa mendesah, tangannya meremas seprei, ketika merasakan sensasi yang luar biasa di area pribadinya.

Kiano berhasil membuat Kiara mengeluarkan pelepasannya, setelah itu ia segera membuka seluruh pakaiannya, lalu memosisikan diri untuk memasuki Kiara.

"Aw!"

“Ra, kamu masih perawan.” Kiano menatap Kiara yang saat ini berbaring pasrah dengan keringat bercucuran.

“Lanjutin aja.” Kiara bahkan sudah tidak peduli, akal sehatnya sudah tidak dapat berpikir dengan baik karena terlalu menikmati permainan yang diberikan oleh Kiano.

Kiano kembali berusaha untuk menerobos Kiara.

Sekali.

Dua kali.

Tiga kali.

“Ano ... sakit banget.” Kiara menangis, mencakar punggung Kiano ketika merasakan sakit yang luar biasa pada area pribadinya, dan Kiara dapat merasakan darah mengalir di sana.

Kiano langsung mencium lembut bibir Kiara, berharap bisa menggantikan rasa sakit Kiara.

“Masih sakit?” Kiano bertanya.

“Sedikit.”

“Aku gerakin, ya.” Kiano mulai bergerak di atas tubuh Kiara, berusaha memberikan kenikmatan dunia kepada Kiara.

“Kiano ... ngh ....” Kiara mendesah, tak kuasa menahan kenikmatan saat Kiano terus menumbuk titik terdalam yang ada pada dirinya.

“Sebentar la ... gi ... Kia.”

“Ano ... ah ....”

Kiara telah mencapai pelepasannya, tapi Kiano masih terus menghunjamnya dengan keras, membuat Kiara kembali terbuai akan gairah dan terus mendesah tanpa henti.

“Ano!”

“Ara!”

Tubuh Kiano terkulai lemas di atas Kiara, mencapai pelepasan bersama. Kiano melepas dirinya dalam

tubuh Kiara, berbaring di samping Kiara, menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

"Makasih." Kiano mengecup kening Kiara, merapikan rambut Kiara yang menghalangi wajah Kiara, setelah itu memeluk erat tubuh Kiara.

Kiara hanya tersenyum, lalu menenggelamkan kepalanya di dada telanjang Kiano, membalas pelukan Kiano lebih erat.

"Kamu gak nyesel, kan, Ra?"

Kiara menatap Kiano. "Enggak, itu keputusan aku."

"Makasih udah ngasih pengalaman pertama kamu lagi buat aku." Kiano mengecup bibir Kiara.

Kiara hanya tersenyum.

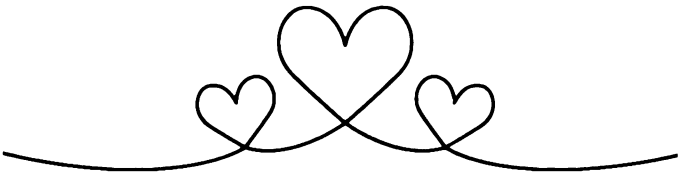

Enam

Setelah kejadian malam itu, kehidupan Kiara luar biasa berubah. Ia tidak menyesali keputusan menyerahkan kesuciannya kepada Kiano. Kiara merasa takjub dengan kehadiran Kiano di sisinya. Kehadiran Kiano seperti memberikan warna baru bagi Kiara, hidupnya terasa lebih sempurna.

Kiara sangat amat sadar tenang apa yang telah ia lakukan, mengingat Kiano telah bertunangan. Kiara sadar, seharusnya sebagai wanita yang berpendidikan dan memiliki etika, ia menolak Kiano malam itu. Namun, akal sehatnya tidak bekerja dengan baik,

karena yang ia inginkan hanya Kiano, bahkan hingga saat ini. Egois memang, tapi itulah kenyataannya.

Akan tetapi, di satu sisi pun Kiara merasanya bersalah karena telah menyeret Kiano masuk ke dalam permainannya. Hal itu membuat hubungan Kiano dengan orang-orang terdekatnya menjadi terusik, terutama dengan ayahnya. Kiano telah membuat ayahnya marah karena ulah Kiara. Namun beruntung, hubungan Pak Wijaya dengan Kiano telah membaik. Untuk saat ini, Kiara hanya akan menikmati semuanya sebelum berakhir, karena cepat atau lambat kebohongan ini akan ia ungkap.

"Hayo, ngelamun." Suara Kiano membuat Kiara terlonjak kaget, ia menemukan laki-laki itu saat ini sudah berbaring di sampingnya. "Mikirin apa kamu, Ra?"

"Enggak."

"Kamu gak usah mikir aneh-aneh tentang aku, ya, Ra," ucap Kiano.

“Geer banget kamu.” Kiara menatap Kiano sebal, lalu berbalik membelakangi Kiano.

Kiano tersenyum geli, ia lalu memeluk Kiara. “Ra?”

“Mmm.”

“Yang waktu itu, kamu bener-bener gak nyesel sama sekali?” Akhirnya pertanyaan itu kembali meluncur dari bibir Kiano. Dia masih merasa bersalah karena telah merusak apa yang harusnya Kiara jaga.

“Enggak, karena aku menyerahkan diri sama kamu dalam keadaan sadar,” jawab Kiara, ia masih membelakangi Kiano.

“Bahkan sampai saat ini kamu gak ngerasa nyesel?” Kiano bertanya sekali lagi.

Kiara berdecak, membalikkan tubuhnya menghadap Kiano. “Enggak sama sekali, Kiano. Bawel banget, sih, kamu.”

“Ya ... kan siapa tahu kamu nyesel.”

“Emang kalau aku nyesel kamu bisa balikin lagi keperawanan aku?”

“Enggak.”

“Ya udah, diem, aku ngantuk.” Kiana menenggelamkan kepalanya di dada Kiano dan mulai memejamkan mata.

Kiano tersenyum kecil, ia menciumi rambut Kiara. “Ra?”

“Mmm.”

“Lagi, yuk.”

“Enggak.”

“Ra?”

“Bentar, No, aku mau ngomong sesuatu sama kamu.” Kiara menatap Kiano dengan serius. “Kemarin Sendra nelepon aku, nanyain tentang kehamilan aku, padahal aku gak pernah ngasih tahu.”

Kiano mengernyit. “Kenapa bisa? Apa dia mata-matain kamu?”

"Enggak, kayanya Ibu, deh, yang cerita sama dia," jawab Kiara. "Dia juga nanyain kamu, katanya orang yang ngehamilin aku itu gak waras." Kiara tertawa.

"Dia bilang aku gak waras? Wah ... aku makin gak suka sama dia." Kiano berdecak.

Kiara terdiam, ia berpikir apakah harus memberi tahu hal ini atau biarkan Kiano tidak mengetahui sama sekali, tapi Kiara merasa laki-laki itu harus mengetahuinya, karena bagaimanapun Kiano sudah terlibat jauh dalam rencananya.

"Ternyata, dari info yang berhasil aku temuin, Ayah sama Ibu berusaha ngejodohin aku sama Sendra," ucap Kiara.

Kiano terdiam, bingung harus bereaksi seperti apa.

"Dan mereka udah nyiapin *dinner* buat aku sama Sendra," ucap Kiara lagi.

Kiano langsung merasa terbakar ketika pendengar perkataan Kiara. "*Dinner*? Berdua?" Kiano menatap Kiara tidak percaya.

“Kamu gak usah seserius itu, aku sama Sendra kan cuma sahabat.” Kiara berusaha menenangkan Kiano.

“Kamu gak boleh pergi!” Kiano berkata dengan tegas dan tajam.

“Ini cuma makan malam biasa, Ano.”

“Aku gak peduli mau makan malam biasa atau luar biasa!” Kiano sedikit meninggikan suara. Hatinya seolah meletup menyadari kalau ada indikasi tikung-menikung di sini.

“Kok kamu gini, sih. Emang aku selalu larang kamu kalau kamu ketemu Jasmine?!” Kiara mulai terpancing amarahnya.

“Kok kamu jadi ngomongin Jasmine, sih, Ra.”

“Aku gak akan gitu kalau kamunya gak gini, Ano.” Kiara langsung membalikan tubuhnya membelakangi Kiano. Kiara benar-benar merasa kesal.

“Ra, maaf.” Kiano memeluk Kiara. Kiara tidak menjawab. “Ra, maaf. Aku janji, deh, gak gitu lagi.”

Kiara membuang napasnya, lalu kembali membalikkan tubuhnya menghadap Kiano. “Aku gak suka kalau kamu kaya tadi.”

“Maaf, ya.” Kiano mencium bibir Kiara. Ciuman itu berubah menjadi lumatan, semakin lama ciuman mereka menjadi semakin dalam menuntut. Dan dari ciuman, membuat malam indah itu kembali terjadi.

***

“Hari ini saya bakal ikutin kamu ke mana pun kamu pergi,” ucap Pak Ridwan.

Kiano terkejut bukan main saat mendengarnya. “Ayah, gak usah, lagian aku gak ada kerjaan hari ini.”

Ayah Kiara menggelengkan kepala. “Saya dengar pembicaraan kamu sama Kiara kalau kamu hari ini mau ketemu orang.”

Kiano terdiam, ia benar-benar bingung harus melakukan cara apa untuk menahan ayah Kiara ikut bersamanya. Masalahnya adalah ia hari ini harus

bertemu klien penting, jika sampai ayah Kiara benar-benar ikut habislah sudah, semua rencananya pasti berantakan.

"Ya udah, kalau Ayah mau ikut aku." Kiano akhirnya pasrah.

Setelah menerima persetujuan dari Kiano, ayah Kiara segera pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya dan bersiap-siap.

"Kamu bener-bener mau ngajak Ayah?" Kiara menatap Kiano tidak percaya. "Kamu kan harus ketemu klien hari ini."

"Aku bingung, kalau aku nolak entar ayah kamu curiga." Kiano mengacak rambutnya.

"Terus gimana sekarang?"

"Aku coba minta Sinta buat undur jadwal ketemu klien jadi besok," jawab Kiano.

***

Kiano membawa Pak Ridwan berjalan beberapa blok menuju ke sebuah bangunan kotak bergaya minimalis yang merupakan sebuah studio tari milik Tama, salah satu sahabatnya. Kiano dan Tama sudah bersahabat sejak kecil, mereka sama-sama mencintai seni tari, tapi bedanya Kiano hanya menjadikan tari sebagai hobi, sedangkan Tama menjadikan tari sebagai pekerjaan hingga membuatnya sukses seperti sekarang.

Kiano benar-benar merasa beruntung mempunyai sahabat seperti Tama, karena ia mau repot-repot menuruti semua perintah Kiano untuk menjalankan rencana yang sudah tersusun rapi.

"Ini studio tempat aku kerja, Ayah. Aku sebenarnya penari, aku bisa tari modern, tradisional, balet, dan masih banyak," ucap Kiano.

"Kamu yang punya studio ini?" tanya ayah Kiara.

"Bukan, tapi temen aku. Aku cuma kerja bantu dia ngelatih orang-orang yang mau belajar *dance*," jawab Kiano.

“Lo udah dateng, Ki.”

Kiano dan Pak Ridwan menoleh ketika mendengar suara Tama.

“Kenalin, Tam, ini ayah mertua gue.” Kiano memperkenalkan Pak Ridwan kepada Tama.

“Saya Tama, Om,” Tama menyapa Pak Ridwan dengan sopan.

“Udah berapa lama Kiano kerja di sini?” tanya Pak Ridwan.

“Sekitar lima tahun, anak Om juga sering kemari,” ucap Tama. Kiano benar-benar takjub kepada sahabatnya karena menjadi pembohong yang sangat baik.

“Ah, jadi Kiara sering ke sini.”

“Bagaimana kalau kita ke ruang sebelah, ada Joni lagi ngajar bagian kelas pagi.”

Pak Ridwan, Kiano, dan Tama lalu masuk ke salah satu ruangan yang cukup ramai.

“Heh, Bro, apa kabar?” Kiano menyapa Joni, salah satu sahabatnya yang lain.

“Eh, Ki, sama siapa?” sambut Joni.

“Ayah mertua gue, nih.”

Perkenalan singkat kembali terjadi. Kiano ingin sandiwara yang ia lakukan berjalan sesuai rencana, tentu dengan membuat berbagai situasi selayaknya, seperti dua kekasih yang memiliki latar belakang walaupun bobrok seperti peran yang ia mainkan.

“Om mau ikut latihan? Saya punya senam bagus buat bapak-bapak kaya Om,” tawar Joni setelah dirasa perkenalan mereka cukup. Ayah Kiara tampak berpikir. “Senam itu sangat diperlukan untuk seusia Om, agar awet muda dan bugar.”

“Ya udah, saya ikut.”

Kiano menghela napas lega. Setelah obrolan tentang senam dan lain-lain dipromosikan Joni, akhirnya Pak Ridwan setuju untuk tinggal.

"Gue makasih banget bro," ucap Kiano kepada Tama setelah Pak Ridwan pergi bersama Joni.

"Santai aja."

Menggeleng pelan, Kiano kembali berucap, tapi dengan nada seperti orang putus asa, "Gue gak tahu, sih, harus gimana kalo gak ada lo."

"Jadi, Kiara siapa? Tunangan lo bukannya Jasmine?" Pertanyaan itu akhirnya Tama lemparkan. Saat menghubunginya, Kiano hanya menjelaskan tentang rencana kunjungan dan apa yang harus Tama lakukan, minus alasan kenapa Kiano harus seribet ini.

"Ceritanya panjang. Pokoknya gue makasih sama lo, entar gue traktir sama yang lain, lo atur tempatnya aja."

***

Kunjungan Pak Ridwan ke studio tempat Kiano bekerja sangat di luar dugaan. Pak Ridwan menjadi sangat terhibur dan banyak tertawa karena ulah

teman-teman Kiano yang lucu. Mereka semua ternyata anak-anak yang baik dan sopan meskipun beberapa dari mereka memiliki tato dan tindik di mana-mana.

Mereka juga sempat mengajari Pak Ridwan beberapa gerakan dasar yang bertujuan untuk menstabilkan pernapasan dan bisa membuat tubuhnya menjadi lebih segar. Kiano juga tidak ketinggalan untuk mengajari Pak Ridwan berdansa, ia menunjukkan berbagai macam gerakan tarian klasik maupun modern yang langsung membuat Pak Ridwan terkagum-kagum.

Pak Ridwan juga menyaksikan Kiano dan teman-temannya berlatih *dance.* Mereka semua sangat energik, cepat, dan dinamis. Pertunjukan tari modern mereka sangat kompak, luar biasa indah, sangat menghibur mata tuanya. Hingg kunjungan mereka itu diakhiri dengan mengajak Pak Ridwan makan di sebuah warung sate yang sangat enak.

Teman-teman Kiano bahkan meminta Pak Ridwan untuk sering datang berkunjung ke tempat ini jika dia merasa bosan di rumah.

"Kamu tahu," Pak Ridwan memulai pembicaraan di tengah-tengah perjalanan pulang menuju apartemen, "pekerjaan memang gak harus selalu terpaku pada besarnya uang yang kamu hasilkan, yang terpenting kamu merasa nyaman, dan kamu berbakat di bidang itu. Saya berpikir kamu punya pekerjaan yang luar biasa."

Kiano tersenyum. "Ayah harus sering main ke sana, walaupun gak sama aku."

"Enggak, kita bakal kenapa bareng, terus kita *battle*," ucap Ridwan.

"Aku jadi takut kalau gitu."

Pak Ridwan dan Kiano tertawa bersama. Mereka terus berjalan sambil ditemani pembicaraan seru dan tertawa hanya karena lelucon murahan dari Kiano. Sampai akhirnya saat mereka berbelok ke jalan utama,

mereka berhenti karena seorang gadis kecil yang terlihat bingung dan ketakutan menangis sendirian memanggil ibunya. Kiano segera menghampiri gadis kecil itu.

"Halo, kamu kenapa, di mana ibu kamu?" Kiano berlutut untuk menjajarkan tingginya dengan si anak kecil. "Gak usah takut, om bukan orang jahat."

Namun, bukannya menjawab, anak kecil itu malah menangis semakin keras.

"Kamu mau balon?" Kiano menunjuk penjual balon yang berdiri beberapa meter darinya.

Anak kecil itu menghentikan tangisnya, menatap arah telunjuk Kiano, lalu menatap Kiano dan mengangguk pelan.

Kiano tersenyum lebar, menuntun si kecil untuk membeli balon. Setelah membeli balon ia memangku anak kecil itu dan menghampiri Pak Ridwan.

"Ayah, gak apa-apa, kan, kalau kita nungguin anak ini sampai orang tuanya dateng?" tanya Kiano.

Pak Ridwan hanya mengangguk, ia merasa kagum kepada Kiano, ternyata pikirannya tentang Kiano tidak semuanya benar.

"Kamu mau itu? Permen kapas?" tanya Kiano lagi. Anak kecil tadi kembali mengangguk. "Tapi udah makan itu, kamu gosok gigi, ya, yang bersih."

Setelah membelikan permen kapas untuk si kecil, Kiano kembali menghampiri Pak Ridwan, mengajak Pak Ridwan untuk duduk di salah satu kursi bersama anak kecil itu.

"Della, mama nyari kamu." Seorang perempuan berumur sekitar 35 tahun datang memeluk anak kecil yang sejak tadi bersama Kiano dan Pak Ridwan.

"Anak Anda aman bersama saya," ucap Kiano.

"Makasih udah jagain anak saya."

"Ya sama-sama." Kiano tersenyum. "Lain kali hati-hati."

"Kita pamit, sekali lagi makasih udah nemenin anak saya dan beliin dia macam-maca." Wanita itu pergi

bersama anaknya yang melambaikan tangan kepada Kiano dengan begitu ceria.

"Kamu suka anak kecil, ya?" tanya Pak Ridwan sambil menatap kepergian ibu dan anak tadi.

"Iya, aku jadi inget keponakan aku."

"Kamu pasti seneng banget pas tau Kiara hamil, soalnya kamu selalu manjain Kiara," ucap Pak Ridwan sembari melanjutkan langkahnya menuju apartemen.

Kiano hanya tersenyum, tidak memberikan respons apa-apa untuk ayah dari Kiara ini.

"Aku berharap cucu pertama laki-laki."

Kiano terkejut bukan main mendengar ucapan ayah Kiara. *Apa itu artinya ayah Kiara mulai menerimanya*? Kiano bertanya-tanya dalam hatinya.

"Kalau nanti anak kamu sama Kiara laki-laki, saya mau namain Sendra. Kamu tahu Sendra artis terkenal itu? Dulu dia tetangga kita dan teman baik Kiara," ucap Pak Ridwan.

Sendra sialan! Kiano menggerutu dalam hati.

"Ibu Kiara, ingin anak kalian itu perempuan, dan dia akan memberi nama, Lullablle. Jadi saya bener-bener berharap anak kalian itu laki-laki."

Kiano tersenyum, ia bahagia, karena dengan diam-diam ayah dan ibu Kiara menganggap keberadaan calon cucu mereka ada. Walau kehamilan Kiara itu palsu, tapi setidaknya Kiano merasa dianggap sebagai calon menantu.

"Kamu tahu, saya itu adalah menantu yang tidak diinginkan. Dibenci seumur hidup oleh mertua itu gak enak, apa pun yang kita lakuin pasti selalu salah, saya gak punya hubungan kaya mertua dan menantu pada umumnya. Saya gak mau itu terjadi sama saya dan menantu saya nantinya. Kalaupun itu kamu, saya gak mau itu terjadi sama saya dan kamu," ucap Pak Ridwan.

"Saya ingin kamu menunjukkan kepada saya kalau kamu itu layak menjadi menantu saya dan kamu bisa menghidupi Kiara dengan baik."

Kiano terdiam, bagaimana kalau ayah dan ibu Kiara mengetahu semua ini hanyalah kebohongan belaka?

"Kiara itu anak kami satu-satunya, dia anak yang baik, gak pernah buat masalah, sekalipun ada orang yang menyakiti dia. Makannya saya bener-bener gak habis pikir Kiara jadi seperti ini," ucap Pak Ridwan.

"Maaf kalau aku udah ngasih pengaruh buruk ke Kiara."

"Semua udah terlanjur, sekarang kamu buktiin aja pada kami kalau kamu memang pantas buat Kiara. Saya lagi ngasih kamu kesempatan. Emang saya marah banget karena kamu menghamili anak saya dengan seenaknya, tapi saya gak mau berpikiran sempit seperti mertua saya, jika saya seperti itu juga, apa bedanya saya dengan mertua saya," ucap Pak Ridwan.

Sudut bibir Kiano berkedut, ternyata ayah Kiara benar-benar ayah yang baik. Dia pikir, keberadaannya akan ditentang mati-matian, tapi ... ternyata beliau lebih memikirkan kebahagiaan anaknya daripada diri sendiri.

“Aku bakal gunain kesempatan itu dengan baik, Ayah.”

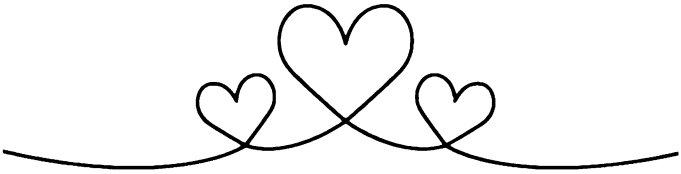

Tujuh

Kiara mendapat pemandangan tidak biasa ketika tiba di apartemennya sepulang dari kantor sore ini. Ayahnya dan Kiano sedang menonton pertandingan bola di televisi sambil bersorak serta berteriak heboh. Pemandangan langka yang membuat Kiara mengerutkan dahi, tapi juga mampu menghantarkan rasa senang di hatinya.

Aneh rasanya melihat kedua pria itu duduk berdampingan sambil bercanda, saling menepuk bahu dengan akrab, bahkan tidak jarang saling melempar ejekan lucu tentang klub sepak bola jagoan mereka.

“Ayah sama Ano kenapa?” Pertanyaan itu Kiara lemparkan sambil berjalan ke arah mereka.

“Kamu udah pulang, Sayang. Kita gak apa-apa,” ucap Pak Ridwan sambil tersenyum lebar.

Merasa tidak mendapat jawaban yang jelas dari sang Ayah, Kiara lalu duduk di sebelah Kiano. “Ada apa?” bisik Kiara.

Kiano tersenyum mengedipkan matanya, setelah itu mengecup kilat bibir Kiara.

“Tahan diri kamu, walaupun saya sudah memberi restu, bukan berarti kamu bisa seenaknya!” Pak Ridwan memberi peringatan.

“Ayah, itu salah Ayah kenapa punya anak secantik Kiara,” ucap Kiano yang malah membuat Kiara semakin kebingungan.

“Ya, tentu Kiara cantik, dia mewarisi gen saya. Nanti pun cucu saya pasti bakal seganteng saya,” Pak Ridwan berucap dengan penuh percaya diri, menyombongkan diri.

“Enggak, Ayah. Anak aku nanti bakal ganteng kaya aku, karena aku ayahnya.”

Meski penyebab keakraban dua pria itu masih menjadi misteri untuk Kiara, tapi dia benar-benar merasa bahagia menyaksikan pemandangan di hadapannya, Kiano sudah bisa mengambil hati ayahnya, dan itu membuat Kiara dibuat kembali jatuh cinta oleh Kiano untuk keseksian kalinya.

“Kita perlu bicara Ridwan.”

Sebuah suara membuat mereka bertiga menoleh, menemukan Ibu Risma berdiri di belakang mereka sambil melipat tangan di depan dada. Pak Ridwan membuang napas, dengan terpaksa bangkit mengikuti langkah istrinya menuju kamar tamu.

“Aku harap kamu gak lupain rencana kita,” ucap bu Risma.

“Rencana kita bakal sia-sia. Batalkan saja.”

Bu Risma membelalak, tak habis pikir dengan ucapan sang suami. “Batalkan? Kamu pikir gampang

bikin janji sama artis terkenal kaya Sendra? Dia sibuk pasti sibuk banget!"

Ibu Risma mulai emosi. "Kamu kenapa jadi begini, sih? Otak kamu pasti udah dicuci sama anak berengsek itu!"

Kiano terdiam mendengar perdebatan yang samar-samar terdengar. Tudingan dari Bu Risma tentu saja membuat hatinya sakit, tapi ia tidak akan menanggapi apa pun karena ia harus menjaga perasaan Kiara dengan tetap menghormati ibunya.

Sementara itu Kiara merasa tidak enak karena Kiano harus mendengar makian dari ibunya. Kiara menoleh pada Kiano dan menggenggam tangannya erat, sambil menatap Kiano dengan tatapan meminta maaf yang dibalas dengan senyum menenangkan.

"Kamu itu keras kepala! Aku kaya gini biar anak kita gak kaya kita nantinya!"

"Emang kamu mau anak kita hidup sengsara sama anak berengsek itu?!"

Merasa pertengkaran antara ayah dan ibunya semakin memanas, Kiara langsung beranjak menuju kamar tamu.

"Ayah, Ibu, udah cukup!" Kiara berteriak keras. "Aku bakal makan malam sama Sendra, tapi jangan berharap apa pun, karena bagi aku Sendra gak lebih dari seorang sahabat."

"Kamu gak perlu pergi, pikirkan kandungan kamu dan juga perasaan Kiano," ucap Pak Ridwan.

"Kiano bakalan ngerti. Aku bakal pergi, tapi Ayah sama Ibu jangan berantem ...." Suara Kiara terdengar lirih, ia lalu pergi meninggalkan orang tuanya yang hanya diam mematung.

"Kamu liat yang udah kamu lakukan sama anak kamu! Kiano itu anak yang baik!" Emosi ayah Kiara kembali terpancing. "Dia berusaha keras untuk menghidupi anaknya dan Kiara! Kamu harus memberi dia kesempatan! Apa kamu mau Kiara berakhir seperti kita!"

Ibu Kiara memijit pelipis, kepalanya terasa pusing. "Kita gak bisa batalin itu."

Pak Ridwan mengela napas. "Kita bakal datang, tapi sama Kiano Juga."

***

Sendra memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, sesekali ia melirik jam yang melingkar di tangannya. Sendra sudah terlambat untuk datang ke acara makan malam bersama keluarga Kiara karena ia menghadapi sedikit masalah di lokasi syutingnya tadi.

Sesampainya di restoran tempat mereka janjian, Sendra segera mencari keberadaan keluarga Kiara. Dia menghela napas lega saat melihat keluarga Kiara masih berada di sana, Sendra tersenyum kecil saat menatap mereka dari kejauhan.

Pak Ridwan yang selalu baik kepadanya, Ibu Risma yang sudah ia anggap seperti ibunya sendiri, dan tentu saja Kiara yang selalu tampak cantik. Sekarang Kiara

tengah menyandarkan kepalanya di bahu pria di sampingnya.

Apa itu Kiano?

Sendra mengenal Kiano dari cerita Kiara, nama yang tanpa sadar selalu Kiara sebut dalam setiap obrolannya jika mereka sedang saling menghubungi. Kiano yang beginilah, Kiano yang begitulah, Kiano sedang melakukan ini, Kiano sedang melakukan itu. Kiano, Kiano, Kiano, selalu Kiano.

Sendra sebenarnya sedikit cemburu, tapi apa boleh buat? Kiara sudah jatuh cinta pada pria lain dan Sendra sebagai sahabat yang baik tentunya harus memberikan dukungan pada hubungan mereka. Mau tak mau, dia harus mengakui kehebatan Kiano karena sudah berhasil membuat seorang Kiara Andara Pramana jatuh cinta dan ... membuatnya hamil.

Dalam perjalanan menuju meja, Sendra sempat mendengar pembicaraan seru di antara mereka.

"Pokoknya anak Kia harus perempuan, entar aku bakal kasih nama Lulabelle yang artinya gemerincing. Bagus, kan?"

"Jangan dengerin Ibu kamu Kiara."

"Enggak, Ibu. Aku mau ngasih nama anak aku sendiri. Makasih Ibu udah bikin nama buat anak aku," ucap Kiano.

"Sendra, kamu udah datang!" Ibu Kiara tersenyum bahagia melihat kehadiran Sendra yang sudah ia tunggu sejak tadi.

Mendengar itu, Kiano langsung menatap Sendra. Mereka saling menatap tajam untuk beberapa saat.

"Maaf, Ibu, aku telat." Sendra memutus kontak mata dengan Kiano, mengucapkan rasa bersalah pada Ibu Risma.

"Gak apa-apa. Ayo, duduk." Ibu Risma menarik kursi di sebelahnya yang langsung berhadapan dengan Kiara, lalu Sendra segera duduk di sana.

"Ayah apa kabar?" tanya Sendra.

“Baik, gimana kabar kamu, Nak?” Pak Ridwan tersenyum.

“Aku baik, Ayah. Kia lama gak ketemu, lo makin cantik aja.” Sendra tersenyum menatap Kiara di hadapannya, ia lalu sedikit melirik Kiano yang wajahnya sulit diartikan.

Kiara tersenyum. “Baik, lo gimana? Gue liat film lo kemarin.”

“Baik. Makasih, lo emang selalu jadi penggemar setia gue.” Sendra tertawa pelan.

Kiano merasa panas melihat keakraban mereka, apalagi saat Kiara tertawa lepas dan terlihat begitu nyaman dengan kehadiran Sendra. Kiano berdeham pelan, semua menatapnya.

“Ah, gue lupa. Sen, ini Kiano.” Kiara memperkenalkan dua pria muda itu dengan senyuman, tanpa tahu kalau sejak awal mereka sudah saling melemparkan tatapan tajam. “No, ini Sendra.”

“Gue Sendra, sahabat Kiara.” Sendra mengulurkan tangannya.

Kiano menjabat tangan Sendra dengan wajah dinginnya. “Gue Kiano, calon suami Kiara.”

Mereka mengobrol panjang lebar sambil menyantap makan malam. Membicarakan tentang masa lalu dan hal-hal lainnya. Selama acara makan malam berlangsung, Ibu Risma sama sekali tidak menyinggung soal rencana awalnya terhadap Kiara dan Sendra. Ia menyadari bahwa semuanya hanya akan sia-sia, ia tidak bisa memaksakan kehendak karena apa yang dikatakan suaminya sangatlah benar, mereka harus memberi Kiano kesempatan agar anak mereka tidak mengalami hal menyedihkan seperti mereka dulu.

Di tengah-tengah acara, tiba-tiba mereka kedatangan seseorang yang sangat tidak diinginkan oleh Kiano dan Kiara.

“Kiano?”

Suara itu membuat semua orang menoleh, Kiano dan Kiara terkejut bukan main mendapati Jasmine berada di sini.

"Sayang! Kebetulan banget aku ketemu kamu di sini, kamu ke mana aja sih?" Jasmine merajuk manja, hendak memberikan Kiano sebuah ciuman, tapi dengan sigap Kiano menghindar.

"Jasmine, seneng ketemu kamu. Ayo, kita bicara di tempat lain." Kiano segera bangkit, lalu menarik Jasmine pergi.

"Kamu ngapain di sini sama Kiara? Kamu gak mungkin, kan, ada kerjaan di hari minggu gini?" Kiara bisa mendengar ucapan Jasmine saat perempuan itu ditarik paksa oleh Kiano.

"Siapa tadi?" Mata Bu Risma sejak tadi terus mengawasi Kiano yang tengah berbicara dengan Jasmine di sudut ruangan.

"Jasmine, dia artis," jawab Kiara.

"Artis? Kok gue gak kenal?" Sendra menatap Kiara.

"Gak semua artis harus lo kenal kan, Dra, tapi kayaknya lo harus samperin dia biar lo kenal." Kiara menatap Sendra, berharap pria itu mengerti maksudnya.

"*Okay*." Sendra berdiri, lalu berjalan ke samping Kiara. "Lo hutang penjelasan sama gue," bisik Sendra, setelah itu pergi menghampiri Kiano dan Jasmine.

"Lo Jasmine? Bener, kan?" Ucapan Sendra membuat Kiano dan Jasmine langsung menoleh.

Wanita itu membelalak saat sadar siapa pria yang memanggilnya. "Astaga! Lo Sendra! Sendra Ardiansyah? Bentar-bentar, aduh, mana lipstik gue."

Jasmine mengaduk-ngaduk isi tasnya, mencari pewarna bibir sambil terus berucap, "Gue penggemar berat lo. Lo ternyata ganteng banget kalau diliat langsung. Gue harus foto sama lo, minta tanda tangan. Temen-temen gue pasti sirik."

"Lo artis? Atau mantan *girlband*?" Sendra mengernyit, merasa tidak yakin jika Jasmine benar-benar seorang artis.

"Dulu gue *girlband*, tapi sekarang gue artis profesional." Jasmine membanggakan dirinya, menyebut berbagai macam ftv dan sinetron yang sudah ia bintangi.

"Kalau gitu bisa kita ngobrol? Gue punya kerjaan buat lo," ucap Sendra.

"Ya, bisa, ayo." Sendra lalu mengajak Jasmine keluar dari restoran.

Kiano bernapas lega. Kehadiran Jasmine benar-benar membuatnya hampir terkena serang jantung, ia benar-benar tidak menduga jika perempuan itu akan berada di sini.

Kiano dengan segera kembali menuju tempatnya. Ia mendapat tatapan tajam dari Ibu Risma. "Siapa tadi? Kenapa Sendra pergi sama dia?"

"Emm—" Kiano bahkan bingung untuk menjawab apa. Ia melirik Kiara meminta pertolongan.

Kiara membuang napasnya pelan. "Dia Jasmine, Ibu, salah satu artis, temen Kiano."

"Kenapa Ibu belum pernah liat dia di TV?" Bu Risma kembali bertanya.

"Dia dulunya mantan *girlband*, Ibu," jawab Kiara.

"Oh, pasti kamu yang ngajarin koreonya?" Pak Ridwan turut bertanya.

"Iya, Ayah bener."

"Awas aja kamu khianatin Kiara." Ibu Risma memberi peringatan.

"Aku gak bakal ngelakuin itu, Ibu," ucap Kiano, ia meraih tangan Kiara di bawah meja, tapi gadis itu malah menepisnya, membuat Kiano bingung.

"Aw!" Ibu Ridwan memekik kencang, kakinya mendadak terasa sakit entah karena apa.

“Kenapa?” Pak Ridwan panik, perihal Jasmine dan Kiano terlupakan seketika.

“Gak tahu, kakiku udah sakit pas turun dari mobil,” jelas Ibu Risma, “tapi udah agak mendingan tadi, ini sakit lagi.”

“Kenapa gak bilang dari tadi? Ayo, sekarang kita pulang,” ucap Pak Ridwan, wajahnya tampak begitu sangat khawatir.

“Sendra belum balik lagi.”

Pak Ridwan berdecak karena istrinya hanya memikirkan tentang Sendra “Biarin aja, di sini ada Kiano sama Kiara.”

“Ibu, kita bakal ikut pulang, aku bakal hubungin Sendra,” ucap Kiara.

“Enggak, kasian Sendra udah lu angin waktunya.” Ibu Risma menolak. “Kita tunggu aja dia sebentar.”

Kali ini, Kiara yang berdecak. “Ib—”

"Ibu kenapa?" Sendra tiba-tiba datang, bertanya tentang kenapa wajah ibu terlihat meringis.

"Kaki Ibu sakit, kita harus pulang duluan, ya, Nak Sendra" ucap Pak Ridwan.

"Biar aku pesenin Ayah sama Ibu taksi *online*." Kiara segera mengambil ponselnya, lalu memesan taksi *online*.

Tak sampai setengah jam, taksi *online* pesanan Kiara datang, membawa Pak Ridwan dan Bu Risma kembali ke apartemen.

Bugh!

Tepat setelah kepergian orang tua Kiara, Kiano tersungkur ke lantai ketika sebuah pukulan keras yang diberikan oleh Sendra mengenai wajahnya.

"Itu buat lo yang udah bohongin Kiara!" Sendra mengabaikan teriakan dan perhatian dari pengunjung yang menatap mereka dengan penasaran. "Bajingan! Berengsek! Cewek tadi tunangan lo, kan? Bangsat lo!"

Sendra kembali melayangkan pukulan kepada Kiano, tapi Kiano dengan sigap menangkis dan segera bangun.

"Sendra cukup!" Kiara menahan Sendra ketika lelaki itu kembali berusaha memukul Kiano. Emosi keduanya sudah sama-sama terpancing, mereka bisa saling menyerang kapan pun.

Kiano dengan susah payah menahan emosinya, dia adalah orang yang berpendidikan cukup mempunyai pikiran karena harus menjaga reputasinya sebagai pengacara, dan terutama untuk Kiara agar gadis itu tidak khawatir.

"Tahan diri lo, Sendra, inget siapa lo, inget reputasi lo!" Kiano memberi peringatan.

Sendra langsung menatap sekelilingnya, semua pengunjung telah mengeluarkan ponselnya merekam semua kejadian. Sendra lalu mendudukkan dirinya, diikuti Kiara dan Kiano.

“Sekarang lo jawab pertanyaan gue, kenapa lo bohongin Kiara?” tanya Sendra masih dengan emosinya yang memuncak.

“Kiano gak bohong, Sen, gue tahu dia udah tunangan.”

Jawaban Kiara berhasil membuat Sendra terdiam, dia bahkan tidak tahu harus menanggapi seperti apa.

“Gue mau ngomong sama lo, tapi gak di sini. Gue bakal jelasin semuanya, kalau lo gak puas sama penjelasan gue, lo boleh hajar gue abis-abisan,” ucap Kiano.

“Gue tunggu lo di parkirkan.” Setelah mengatakan itu, Sendra pamit kepada Kiara dan segera pergi.

“Kamu jangan nekat, No.” Kiara memegang tangan Kiano berharap laki-laki itu menarik ucapannya.

“Aku bakal baik-baik aja.” Kiano meyakinkan, mengusap pipi Kiara lembut.

Kiara dengan berat hati melepaskan genggaman tangannya, membiarkan Kiano pergi dengan rasa khawatir.

Di lapangan parkir bawah tanah yang kosong, Sendra menunggu Kiano dengan tidak sabar, dia hampir saja menendang tempat sampah di depannya karena Kiano tidak kunjung datang, tapi kemudian Kiano muncul di hadapannya.

Sesuai perkataannya tadi, Sendra benar-benar menyerang Kiano bahkan sebelum pria itu mengeluarkan sepatah kata pun dari bibirnya. Dia menghajar Kiano tepat di rahang dan Kiano membalasnya dengan meninju ulu hati Sendra. Mereka saling memukul, menendang, menangkis. Dengan tidak adanya yang meleraim akhirnya perkelahian itu semakin sengit, dan perkelahian itu berhenti dengan sendirinya, tanpa pemenang.

Sendra membaringkan tubuhnya di lantai parkirkan dengan napas terengah, begitu juga dengan

Kiano. Mereka kelelahan dengan wajah penuh lebam serta berdarah, pakaian mereka juga berantakan.

Keduanya menoleh dan saling berpandangan, lalu tiba-tiba mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Menertawai kekonyolan mereka.

"Lo udah puas, kan? Atau gue harus pura-pura kalah? Itu tawaran bagus karena biasanya gue gak pernah biarin lawan gue kalah." Kiano berbicara dengan terengah-engah, ia berusaha bangkit untuk duduk.

"Baru kali ini gue dapet lawan yang seimbang." Sendra ikut mendudukkan tubuhnya, lalu mengulurkan tangannya kepada Kiano.

Kiano menerima uluran tangan Sendra, mereka berjabat tangan sejenak.

"Jadi gue bisa cerita semuanya sekarang?"

Sendra mengangguk, memberi Kiano kesempatan untuk menjelaskan permasalahannya dengan Kiara. Kiano mulai menceritakan bagaimana awal hubungan

mereka, bagaimana perasaannya pada Kiara saat ini, kerumitan statusnya dengan Jasmine, keinginan Kiano untuk memiliki Kiara sepenuhnya, bahkan semua hal yang sudah dilakukannya untuk Kiara hingga sejauh ini, dia menceritakan semuanya. Sendra hanya mendengarkan tanpa menginterupsi dan akhirnya mengerti penjelasan Kiano dengan baik.

"Jadi Kiara belum tahu?" tanya Sendra pada akhirnya.

"Belum ... dan jangan sampai Kiara tahu," jawab Kiano. "Lo tahu gimana Kiara, kan? Dia kadang susah ditebak, hubungan kita juga rumit, gue harus beresin beberapa hal dulu sebelum yakinin dia."

"Ya, dia emang susah dideketin, terus gak peka. Lo cukup gigih juga. Gue kayanya kalo jadi lo udah nyerah."

Kiano terkekeh mendengar ucapan Sendra.

"Gue bahkan udah nyerah sebelum mulai, kadang gue suka nyesel," ucap Sendra menatap kosong ke

depan, "tapi Kiara gak bakal pernah bisa jadi milik gue."

"Lo sama Kiara itu sama kaya gue dulu, terlalu terpaku sama kata 'sahabat'."

"Gue minta maaf buat pertengkaran konyol ini," ucap Sendra tulus. Yah, harus diakui, kadang pertemanan diawali dari kesalahpahaman.

"Ya, semoga agensi lo gak nuntut gue." Kiano sedikit bercanda.

"Mereka mana peduli, yang penting gue bisa ngasilin banyak duit." Kiano tertawa pelan mendengar ucapan Sendra. "Ngomong-gomong, lo mau gak jadi pengacara gue? Gue mau nuntut agensi gue."

"Gue mau, asal lo rahasiain semua ucapan gue ke Kiara."

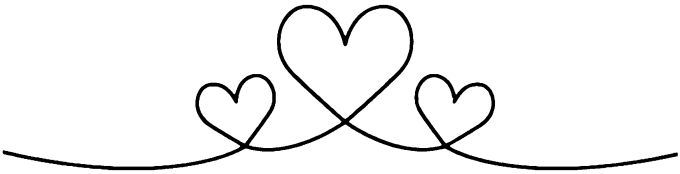

Delapan

Kondisi kaki Ibu Risma memang tidak terlalu mengkhawatirkan, hanya keseleo biasa di pergelangan kaki sehingga menyulitkannya untuk berjalan dan mengharuskannya untuk banyak beristirahat. Pak Ridwan tentu saja sangat mengkhawatirkan istrinya, ia berusaha merawat Ibu Risma dengan baik, memijat kakinya dengan penuh kasih sayang, dan melayani segala keperluan istrinya selama sakit.

Walaupun terkadang mereka masih berdebat atau bertengkar kecil, tapi sekarang di antara mereka lebih

banyak diisi dengan canda serta saling bercengkerama akrab. Perkembangan hubungan mereka sudah sangat baik, juga mengalami banyak kemajuan.

Di satu sisi Kiara sangat gembira melihat keakuran orang tuanya, tapi di sisi lain juga merasa sedih, karena permainan yang ini akan segera berakhir. Kiara akan kembali ke kehidupan normalnya tanpa Kiano, begitu pun sebaliknya. Terkadang Kiara berharap bahwa kehamilannya itu nyata, begitu pun dengan Kiano di dalam hidupnya.

Kejadian beberapa hari yang lalu, membuat Kiara kembali menyadari posisinya. Hubungan Kiano dan dirinya hanyalah kepalsuan, sedangkan Jasmine adalah hal yang nyata bagi Kinao. Hal itu membuat Kiara lebih menyiapkan hati jika nanti tiba waktu untuk mereka berpisah, hal yang pasti begitu sulit dilakukan.

Kiara mencoba untuk bersikap dingin pada Kiano, berusaha untuk tidak terlalu bergantung padanya, tapi

begitu sulit Kiara lakukan karena sudah sangat terbiasa akan kehadiran Kiano di dalam hidupnya.

Kiara tidak sanggup mengubah dirinya kembali menjadi ia yang dulu, yang selalu mandiri dan dapat diandalkan. Kiara sudah merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang, yang selalu manja serta terus bergantung pada Kiano. Jika boleh memilih, Kiara ingin menjadi dirinya yang sekarang.

Berbagai rencana muncul di pikiran Kiara tentang apa yang nanti akan ia katakan kepada kedua orang tuanya saat ia berpisah dengan Kiano. Untuk saat ini, hanya ada satu rencana yang cukup meyakinkan.

Kiara akan mengatakan bahwa dirinya mengalami sindrom kehaimlan palsu, hal yang terjadi karena hormon tidak stabil. Oleh karena itu, Kiano memutuskan untuk pergi karena sudah tidak ada kewajiban dan tanggung jawab lagi pada Kiara beserta bayi mereka—yang ternyata tidak ada.

Ia yakin pada satu rencana yang kelihatannya akan berjalan lancar yaitu, mengatakan bahwa dirinya

mengalami sindrom kehamilan palsu karena hormonnya yang tidak stabil dan nantinya Kiano memutuskan pergi karena sudah tidak ada kewajiban atau tanggung jawab lagi pada Kiara dan bayi mereka yang ternyata tidak ada.

Kiara hanya bisa berharap kalau kedua orang tuanya akan percaya dan mengerti.

"Risma! Risma!" Suara yang berasal dari teriakan Pak Ridwan membuat Kiano dan Kiara yang tengah mengerjakan pekerjaan mereka di kamar langsung berlari keluar.

"Kenapa, Ayah?" tanya Kiara panik.

"Ibu kamu gak ada di kamar," jawab Pak Ridwan, pria tua itu mengedarkan pandangannya kea rah dapur, kamar mandi, dan balkon apartemen, tapi sang istri tidak ada di mana pun.

"Ibu ke mana? Kenapa bisa gak ada di kamar?" Kiano turut bertanya.

“Gak tahu, dia udah gak ada di kamarnya pas ayah ke sana.”

Kiara benar-benar merasa gelisah dan panik. “Ibu ke mana sih, udah tahu kakinya sakit.”

“Kamu tenang, ya, Sayang, aku bakal cari ibu.” Kiano mengusap bahu Kiara.

Melihat gelagat kalau Kiano akan mencari sang ibu ke luar apartemen, Kiara segera berucap, “Aku ikut.”

“Gak usah kamu di rumah aja.”

“Biarin kita ikut, Kiano, biar lebih cepat kita menemukan Risma,” sahut Pak Ridwan. Setelah itu mereka bertiga pergi mencari Ibu Risma yang entah ke mana.

***

Hari sudah semakin malam, udara makin dingin. Mereka sudah mencari Ibu Risma ketempat-tempat yang mungkin dia kunjungi, tapi hasilnya nihil.

Kiano berjalan mengitari taman, matanya terus mencari sosok Bu Risma, sampai akhirnya ia menemukan wanita paruh baya itu tengah duduk di sebuah kursi sambil memijat kaki. Kiano langsung berlari dan menghampirinya.

"Ibu ... Ibu ngapain di sini?" Kiano membuang napasnya lega.

"Aku abis belanja, tapi kakiku sakit lagi." Ibu Risma menyahut sambil sibuk memijit kakinya.

"Harusnya Ibu bilang kalau mau keluar, kita semua khawatir," ucap Kiano. Namun, Bu Risma tidak menanggapi.

Kiano memosisikan dirinya berjongkok membelakangi Ibu Risma. "Ayo, kita pulang, biar Ibu aku gendong."

"Enggak, Ibu bisa jalan sendiri." Ibu Risma menolak, mengabaikan posisi Kiano yang sudah berjongkok di depannya.

"Gimana bisa Ibu jalan kalau kaki Ibu lagi sakit gitu."

Ibu Risma masih saja diam. Kiano lalu bangkit, merasa ponselnya bergetar, lalu ia segera mengangkat panggilan dari Kiara.

"Ano, kamu di mana?"

Kiano mampu mendengar getar suara khawatir dari ucapan Kiara. Dia menarik napas, lalu berkata, "Aku udah nemuin Ibu."

"Di mana? Aku sama Ayah nyusul sekarang."

Senyum simpul terbit dari bibir si calon suami gadungan. "Gak usah kamu pulang aja sama Ayah, aku gak mau kamu sakit."

"Tapi, No—"

Kiano secara sepihak memutus sambungan telepon, dia memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, lalu kembali berjongkok membelakangi Bu Risma.

"Udah saya bilang kan, saya bisa jalan sendiri," ucap Ibu Risma datar.

“Ibu, mending cepetan Ibu naik. Jangan keras kepala, Kiara dan ayah cemas sama Ibu.”

Ibu Risma terdiam, sedetik kemudian perempuan itu naik ke punggung Kiano. Pria itu mengambil belanjaan Ibu Risma, lalu segera melangkah membawa si calon mertua pulang.

“Ibu abis belanja apa?”

Bu Risma tidak menjawab untuk beberapa saat, hingga akhirnya perdebatan dalam dirinya berakhir. “Yang di kantong biru, itu untuk keperluan anak kalian, saya juga beli sayur dan buah buat Kiara biar cucu saya sehat terus.”

Kiano tersenyum bahagia mendengarnya, meski di sisi lain juga merasa sedih, andai saja semua ini adalah nyata. “Kiara pasti seneng, Bu.”

“Kamu kuat, ya, gendong saya sambil bawa belanjaan banyak,” ucap Ibu Risma. “Jangan-jangan kamu emang bener tukang pukul.”

Kiano tertawa pelan mendengarnya. “Bukan, Ibu. Aku itu orang baik-baik, aku gak serius sama ucapan aku waktu itu, tapi aku ketemu Kiara emang waktu aku lagi mukulin orang yang mau nyerang Kiara di pengadilan.”

“Kamu ngapain waktu itu di pengadilan?”

“Emm ... waktu itu aku liat sidang, kebetulan Kiara ada di sana jadi pengacara korban.”

Kiano mengingat betul kejadian sekitar tiga tahun lalu. Pada saat itu Kiano baru lulus dari sekolah hukum dan masih bimbang untuk meneruskan kariernya sebagai *dancer* profesional atau mengikuti jejak ayah dan kakaknya menjadi pengacara. Namun, tanpa Kiano sadari, hari itu telah mengubah hidupnya, dan membuat dirinya mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Di hari kejadian, sebenarnya Kiano dibuat repot oleh Yunita, dia dipaksa untuk mengantarkan beberapa berkas yang tertinggal di rumah. Kiano sebenarnya ingin sekali mengomeli kakaknya, tapi

semua musnah saat ia bertemu dengan perempuan cantik bernama Kiara.

Kiano sedikit berhasil memberi kesan pertama yang baik karena telah menyelamatkan Kiara dari serangan tahanan gila, hal yang seharusnya cukup untuk membuat gadis itu tertarik, dan setidaknya membuat ia bersedia berkencan dengan Kiano.

Sayang, hal tersebut tidak terjadi karena gadis bernama Kiara tidak merespons Kiano sama sekali. Kiano yang merasa penasaran, hari itu juga ia langsung memohon pada Yunita untuk dapat bergabung ke dalam timnya dengan niat ingin lebih mengenal si cantik bernama Kiara. Namun, lagi-lagi Kiara tidak peka akan perasaan, pesona, dan eksistensi Kiano sebagai lelaki tampan. Sampai akhirnya Kiano rela hanya menjadi sahabat Kiara.

"Saya restuin kamu sama Kiara," ucapan Ibu Risma berhasil membuat Kiano terlonjak kaget dan merasa bahagia sekaligus, "tapi kalau cucu saya perempuan saya pengen kasih nama Lullabe."

“Iya, Ibu, aku bakal kasih nama Lullabe.” Kiano mengiyakan dengan begitu semangat.

“Jangan konyol, Kiano, Ibu cuma bercanda.”

Kiano tertawa. “Ibu itu baik banget. Andai ibuku juga masih hidup, kalian pasti cocok.”

“Ibu kamu meninggal?” Ibu Risa merasa prihatin mendengar ucapan Kiano.

“Ketika umur aku lima tahun. Sekarang aku cuma punya ayah dan kakak perempuan,” jelas Kiano.

“Jangan sedih, anggap aku ibumu.” Kiano tersenyum mendengar penuturan ibu dari Kiara ini.

Kiano segera memasukkan kode apartemen ketika mereka tiba. Saat mereka masuk, Pak Ridwan dan Kiara sudah menunggu mereka di ruang tamu dengan wajah cemas. Setelahnya, omelan Pak Ridwan itu langsung mengisi ruangan, sementara Kiara memeluk ibunya dengan erat.

Kiano tersenyum menatap keluarga kecil Kiara saat Pak Ridwan turut memeluk dua wanita terbaik dalam

hidunya. Sudut hatinya berharap kalau ia bisa berada di dalam keluarga kecil ini, pasti kebahagiaannya akan bertambah.

"Ngapain kamu di situ? Sini." Kiano menatap Ibu Risma yang memanggilnya. "Ayo, ke sini, pelukan pertama sebagai keluarga."

Pak Ridwan menatap istrinya dengan senyum bangga, sedangkan Kiara langsung dilanda kebimbangan. Perubahan sikap ibunya pada Kiano tentu saja membuatnya sangat senang, tapi ia juga merasa sedih. Sekarang kedua orang tuanya sudah menyayangi calon bayinya dan ayah dari bayi itu.

Kiano berjalan perlahan ke arah mereka dengan raut wajah penuh rasa syukur dan senyum haru, ia bergabung dalam pelukan itu. Ibu Kiara memberi ruang untuk Kiano di antara dirinya dan Kiara, lalu mereka kembali berpelukan. Kiano memeluk kedua wanita ini dengan erat, pada akhirnya ia bisa menemukan kebahagiaan sesungguhnya—

kebahagiaan berada di tengah-tengah sebuah keluarga.

***

Pak Ridwan memapah istrinya masuk ke dalam kamar tamu untuk beristirahat dan mengompres kakinya yang bengkak, meninggalkan Kiano dan Kiara yang masih berdiri di tempat mereka semula.

“Makasih, aku gak tahu lagi harus bilang apa, aku bener-bener makasih,” ucap Kiara.

Kiano tersenyum. “Aku yang makasih, karena berkat kamu, aku jadi ngerasain kasih sayang seorang ibu lagi.”

Kiara menoleh pada Kiano, ia tidak bisa menahan perasaannya saat menatap wajah Kiano yang dipenuhi dengan rasa syukur dan kebahagiaan. Kiara langsung memeluk Kiano dengan erat, ia menatap wajah Kiano yang jauh lebih tinggi darinya.

“Makasih, Sayang,” ucap Kiara disertai senyuman manis.

“Kamu tadi bilang apa?” Kiano menahan senyum.

“Sayang, sayang, sayang.”

Kiano terkekeh pelan, memeluk Kiara lebih erat, menciumi puncak kepala Kiara.

“Kamu mau mandi gak?” tanya Kiara, ia sedikit merenggangkan pelukannya agar bisa menatap Kiano.

“Mandi bareng kamu?”

“Iya.”

Kiano semakin melebarkan senyum mendengarnya, lalu langsung memagut bibir Kiara dengan lembut, tapi menuntut. Setelah itu Kiano langsung memangku Kiara, membawanya masuk ke kamar mandi yang ada di kamar Kiara. Setelah sampai dikamar mandi, Kiano dan Kiara saling melepas baju masing-masing hingga tak tersisa sehelai benang pun. Kiano menyalakan *shower* hingga air hangat mulai

mengguyur mereka berdua. Membasahi seluruh tubuh mereka.

Kiano mengambil sabun dan mulai menyabuni tubuh Kiara seluruhnya tanpa ada yang terlewat. Dia sangat menyukai tubuh Kiara yang menjadi sangat sensitif jika di sentuh, apalagi saat Kiara sangat amat menyukai bagaimana tangan Kiano menyentuh seluruh tubuhnya dengan lembut dan menggoda.

Mereka berpelukan, saling menyentuh diiringi desahan pelan dan tawa ringan ketika dengan sengaja menyentuh bagian pribadi masing-masing. Ketika Kiara mengambil sampo untuk mencuci rambutnya dan Kiano, saat itu juga Kiano menundukkan kepalanya di dada Kiara. Kiara mengerang lirih saat bibir serta lidah Kiano mulai menjelajahi payudaranya, menjilati seluruh permukaan kulit, lalu mengisap putingnya yang mengeras.

Kiano masih memanjakan payudara Kiara saat wanita itu mulai memberi sampo di rambutnya dan memijat kepalanya dengan sangat lembut, membuat

pikiran Kiano terasa ringan. Saat Kiara akan mencuci rambutnya sendiri, Kiano langsung beralih memeluk Kiara dari belakang, menyandarkan tubuh Kiara ke dadanya, sementara Kiara sibuk dengan sampo dan rambut panjangnya.

Kiano sibuk memandangi tubuh telanjang Kiara dari cermin besar yang ada di dalam kamar mandi. Kedua tangan Kiano kembali memijat payudara sintal Kiara, jari-jarinya memainkan puting yang mencuat, membuat Kiara mendesah kecil kala merasakan sensasinya.

Setelah membilas tubuh masing-masing, Kiano langsung mendorong tubuh Kiara hingga menempel di dinding kamar mandi, menciumi bibir Kiara yang terbuka, memasukkan lidahnya, menyatukan lidahnya dan lidah Kiara yang menyapanya dengan baik.

Kiara mengerang pelan, membuat Kiano semakin terangsang. Kiano mendudukkan Kiara di pinggir meja

toilet, dia melebarkan paha Kiara dan mengangkat kaki kanan Kiara untuk melingkari punggungnya.

"Bukannya sekarang giliran aku yang muasin kamu?" Kiara protes.

"Gak usah, Sayang. Aku cuma pengen, sekarang mulut aku ngerasain kamu."

Seketika Kiara merasa tubuh bagian bawahnya berkedut hanya dengan mendengar suara Kiano saja, kebutuhannya untuk merasakan mulut dan lidah Kinao di bawah sana semakin tak tertahankan.

Kiara menggigit bibir saat menahan erotisme di pikirannya, sekaligus rangsangan fisik yang diberikan Kiano pada seluruh tubuhnya saat ini. Tangan Kiano mulai menjelajahi tubuh bagian bawahnya, menyentuh kulit terluar hanya dengan jari telunjuk, lalu dia menekan keras dan memasukinya, membuat Kiara merintih nikmat. Jari Kiano sudah hampir masuk seluruhnya, tapi kemudian dia menariknya keluar dengan tiba-tiba.

"Aku lupa, aku kan pengen kamu di mulut aku," ucap Kiano, lalu dia mulai berlutut di antara paha Kiara yang terbuka lebar.

Kiano mengangkat sebelah kaki Kiara ke bahunya, tanpa menunggu lama ia mulai menyapukan lidah, membuat Kiara menggelinjang nikmat. Lidahnya menekan lebih dalam, bibirnya menciumi bagian lain, dan giginya juga ikut menggigiti kulit Kiara dengan pelan. Tiga unsur kenikmatan dari mulut Kiano itu mampu membuat Kiara mabuk kepayang.

Kiara menopang tubuhnya ke pinggiran meja toilet agar dia tidak terjatuh, tapi ia tidak yakin berapa lama lagi dirinya mampu bertahan di bawah serangan Kiano yang begitu menggila. Di saat Kiara berusaha mempertahankan diri, Kiano terus menjilati bagian sensitifnya, menyelipkan lidah lebih dalam ke diri Kiara, lalu dengan tiba-tiba dia mengisap keras, membuat Kiara menarik kepala Kiano lebih dalam saat gadis itu mencapai orgasmenya dengan sangat dahsyat. Kiara merancau tidak jelas di tengah-tengah

jeritan kenikmatan yang terdengar indah di telinga Kiano.

Kiano mengecup seluruh tubuh Kiara, terus ke atas sampai akhirnya mencapai bibir lembut yang masih gemetar karena orgasmenya tadi. Kiano melumat bibir Kiara penuh gairah, menggigitinya pelan. Sementara itu, Kiara menggenggam milik Kiano, mengarahkannya untuk masuk ke dalam dirinya.

Kiano mengerang pelan lalu melepaskan ciumannya sesaat. "Sebentar, Sayang, aku harus ngambil kondom."

Kiano merobek bungkusan kondom yang tadi ia ambil dari laci menggunakan giginya. Saat dia sudah siap, Kiano mulai memposisikan tubuh Kiara membelakangi dirinya. Bokong Kiara tanpa sengaja membentur miliknya yang sangat tegang membuat mereka berdua mengerang pelan, lalu Kiano meletakkan sebelah kaki Kiara di atas kakinya. Kiano mulai memasuki Kiara yang entah bagaimana selalu terasa sempit. Ia mulai bergerak perlahan, tapi

semakin menggila saat melihat payudara Kiara dari cermin di hadapannya yang bergerak karena ulahnya. Wajah cantik Kiara yang memancarkan sensualitas serta tatapan mata yang tertutupi nafsu hanya tertuju pada Kiano.

Kiano mendorong keluar masuk miliknya dengan lebih cepat, tangannya merayap lalu meremas payudara Kiara dengan keras hingga Kiara memekik tertahan. Kiara memejamkan mata, menikmati sensasi bagaimana Kiano bergerak cepat di dalam dirinya, membuat seluruh tubuh Kiara bergetar nikmat.

Merasa dirinya semakin dekat dengan pelepasan, Kiara ikut menggerakkan tubuhnya agar Kiano masuk jauh lebih dalam, membuat pria itu meraung tidak jelas. Lalu dengan satu entakkan, Kiara jatuh terempas dalam kenikmatan duniawi. Seluruh tubuhnya berkedut nikmat, merasakan sensasi yang mendera tubuhnya tanpa henti.

Tak lama, setelah Kiara mencapai klimaks, Kiano menyusul dengan menekan kuat ke dalam diri Kiara.

Cairannya menyembur di dalam karet pengaman yang dia pakai.

Napas terengah tidak beraturan, tubuh mereka masih bergetar karena sisa-sisa kenikmatan yang baru saja dirasakan. Setelah memastikan tubuh mereka mulai tenang, Kiano mengeluarkan miliknya dari tubuh Kiara, lalu melepas kondomnya dan melempar benda itu ke tempat sampah. Kiano membantu Kiara berdiri, menahan tubuhnya yang masih lemas.

"Kita harus mandi lagi," ucap Kiara, napasnya masih terengah menatap Kiano dengan senyuman manis.

"Kita berendam sekarang." Kiano menyalakan air di *bathtup*, menambahkan wewangian di dalamnya. Setelah itu mengajak Kiara untuk masuk.

Kiano dan Kiara akhirnya selesai setelah menghabiskan kurang lebih 3 jam di dalam kamar mandi. Kiara keluar lebih dulu karena dia sudah tidak kuat menghadapi air meskipun itu air hangat.

Kiara duduk di atas ranjangnya dengan punggung bersandar di sandaran kasur masih dengan menggunakan *bathrobe*. Semua yang terjadi malam ini tidak bisa ia gambarkan dengan kata-kata, Kiara bagaikan hidup dalam dunia mimpi, semua hal yang baru saja terjadi membuat dirinya sangat bahagia hingga tak tahu bagaimana cara mengungkapkan.

Ada sesuatu dalam diri Kiano yang selalu membuat Kiara menginginkannya, bahkan membutuhkan hingga tahap terlalu mencintai. Harapannya untuk bisa lepas dari pesona Kiano sehingga nanti dia tidak akan menghadapi kesulitan saat harus berpisah dengan pria itu semakin menipis. Kiara tidak yakin ia akan bisa lepas sepenuhnya dari Kiano. Baik pikiran, perasaan, maupun tubuhnya. Yang Kiara tahu, hannyalah harus memanfaatkan setiap detik berharganya bersama Kiano sebelum semua ini berakhir.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Kiara bersamaan dengan Kiano yang baru saja keluar dari

kamar mandi. Mereka berdua menatap pintu itu dengan penuh tanya karena tidak biasanya ibu atau ayah Kiara mengetuk pintu kamar mereka selarut ini.

Kiara beranjak untuk membukakan pintu kamar, semakin heran saat melihat ibunya yang berdiri di depan pintu.

"Ada apa, Bu?" tanya Kiara.

Kiano yang melihat Ibu Risma tersenyum menyapa, lalu setelah itu fokus kepada ponselnya.

"Kalian baru selesai mandi?" Ibu Risma menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kita baru selesai mandi, Ibu."

"Mandi sampe tiga jam?"

"Ibu mau apa ke sini? Kenapa belum tidur? Ibu, kan, harus istirahat? Kaki Ibu lagi sakit." Kiara memberikan banyak pertanyaan kepada ibunya.

"Ibu mau bilang sesuatu sama kalian." Ibu Risma mengabaikan pertanyaan yang dilontarkan sang anak.

Kiara menatap ibunya dengan rasa takut, takut jika ibu dan ayahnya tetap bersikukuh untuk memutuskan bercerai.

"Ibu dan Ayah bakal ikut ke dokter kandungan sama kalian besok, kita juga harus melihat pertumbuhan anak kalian," ucap Ibu Risma. "Kamu bilang kemarin kalo kamu mau ke dokter kandungan, kan?"

"Tapi, Ibu—" Kiara menatap Kiano yang sama paniknya dengan dirinya, Kiara bisa mati jika ibu dan ayahnya tahu semua ini palsu.

"Itu Ibu kamu yang mau, Kia!" Pak Ridwan berteriak dari ruang tengah.

"Ya udah, kalau kamu gak mau ikut, aku bakal tetep liat cucuku!" Ibu Risma balas berteriak marah.

"Kamu itu selalu mendramatisir suasana, aku cuma bercanda kamu nggap serius. Itu, tuh, efek kamu mau jadi artis, tapi gak kesampaian, ya." Pak Ridwan berjalan menghampiri Kiara dan istrinya.

Bu Risma berbalik untuk berhadapan dengan suaminya "Itu gak ada urusannya sama sekali."

"Kan emang bener, kamu artis gak jadi."

"Kamu gak sadar, ya, aku bahkan merelakan mimpi aku cuma buat kamu, selama ini aku selalu bertahan dan gak nuntut lebih. Aku selalu ngertiin kamu, tapi kamunya kayak gini."

Luapan emosi Bu Risma seketika membuat suasana menjadi tegang. Lupakan soal kontrol ke dokter kandungan, pertengkaran dua orang tua Kiara lebih penting untuk segera ditangani.

"Oh, jadi kamu selama ini gitu? Emang kamu pikir aku selama ini tahan sama sifat kamu yang cerewet dan keras kepala?"

Kiara semakin mengerutkan dahi mendengar pertengkaran ala anak remaja ini.

"Aku nyesel udah batalin perceraian kita."

"Ibu! Ayah! Cukup!" Kiara berteriak menghentikan perdebatan antara mereka. Dia sudah tidak sanggup

mendengar perdebatan yang ... sebenarnya masalah sepele.

"Jangan berlebihan, aku mohon, itu gak baik buat kesehatan aku sama bayi aku. Besok kita bakal ke dokter kandungan sama-sama. Kalau Ibu sama Ayah masih mau berantem terus, aku bakal pergi sama Kiano dan bawa anak ini tanpa sepengetahuan kalian!" Kira berucap dengan emosi, lalu menutup pintu dan menguncinya.

Emosi Kiara semakin memuncak, ketika melihat Kiano terus sibuk dengan ponselnya sejak tadi. Kiara menghampiri Kiano, lalu merebut ponselnya.

"Kenapa, Sayang?"

Kiara tidak menjawab. Sebenarnya dia sama sekali bukan tipe wanita yang hobi mengecek ponsel laki-laki, tapi kebetulan saat itu ada dua nama pada pesan di layar ponsel Kiano yang berhasil menarik perhatiannya, Jasmine dan Sendra. Kiara mengangkat alisnya, tentu saja harus selalu ada Jasmine di sana, tapi Sendra? Ada urusan apa Kiano dengan Sendra?

Kiara masih bisa mengingat terakhir kali Kiano dan Sendra bertemu, mereka saling bermusuhan dan berkelahi.

"Sendra?" Kiara menatap Kiano penuh tanya.

"Ah ... Itu ...."

Nada keras dari suara ponsel Kiano membuat Kiano merasa terselamatkan. Nama Jasmine terpampang jelas di sana, membuat Kiano bingung harus menjawabnya atau tidak.

"Jangan angkat." Kiara berucap dengan suara menggoda, membuka jubah mandinya, membiarkan tubuh telanjangnya terbuka untuk Kiano.

Netra Kiano langsung menatap pemandangan indah di depanya, ia meletakkan ponselnya di nakas, lalu menghampiri Kiara.

Kiara dengan segera melepaskan handuk yang melilit di pinggang Kiano, menyentuh milik Kiano yang sudah menegang karena suara desahannya.

Kiara selalu tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang menjadi favorit Kiano. Dengan perlahan mulut dan lidah Kiara menyapu seluruh bagian tubuh Kiano. Mulai dari mulut, leher, dada, perut, hingga akhirnya berhenti tepat di atas milik Kiano yang berdiri dengan gagah. Kiara memainkan lidahnya di sana, mengulum pelan dan mengisap hingga seluruhnya masuk ke mulut.

Kiano tertawa kecil, dia sadar bahwa dirinya tidak akan mungkin bisa bermain cinta lagi dengan wanita mana pun selain Kiara. Lagi pula, Kiano pun tidak merasa dia membutuhkan wanita lain karena hanya Kiara yang sejauh ini mampu memuaskannya.

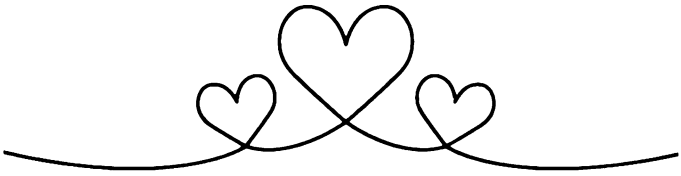

Sembilan

Suasana di ruang *meeting* masih santai dan dipenuhi canda tawa. Seluruh anggota tim sedang berkumpul untuk membahas beberapa kasus yang sedang mereka tangani—masih menunggu kedatangan Yunita yang sedikit terlambat karena dia harus membawa putrinya, Cecillia, ke dokter terlebih dahulu.

"Sayang, sini bentar." Kiara memanggil Kiano untuk merapikan kerah dan dasi yang menempel asal di leher Kiano. Setelah itu menyisir rambut pria itu dengan jari-jarinya.

Melihat serta mendengar keintiman keduanya, membuat seluruh peserta rapat yang ada di ruangan terkejut bukan main. Kiara dan Kiano memang sering melakukan hal seperti ini di apartemen untuk meyakinkan orang tua Kiara, tapi mereka lupa kalau saat ini sedang berada di kantor yang mana terdapat banyak pasang mata dan telinga.

"Sayang, kemarin kamu nyuci jas aku, kan? Aku lupa *microdisk* aku ada di kantong jas, semua data investigasi saksi-saksi ada disitu? Kamu simpen, kan?" Masih tidak memperhatikan sekeliling, Kiano tetap menikmati setiap perlakuan Kiara padanya.

"Sama aku udah disimpen, lain kali kamu jangan ceroboh kaya gitu."

"Wah ... Sayang! Lo denger, kan, Chan?" Banyu berteriak heboh mendengar pembicaraan mesra antara Kiano dan Kiara.

"Dengerlah. Sayang, bro, Sayang." Chandra sama hebohnya seperti Banyu.

Kiara diam seketika, terkejut saat dia menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua di sini. Tiba-tiba merasa malu karena kelakuan bodohnya. Sedangkan Kiano sama sekali tidak peduli dengan reaksi teman-temannya, menanggapinya dengan santai.

"Kia, dasi kita juga berantakan, kenapa gak lo sekalian benerin juga." Banyu menggoda Kiara yang saat ini tersipu malu.

"Mereka udah kaya gitu dari tadi, gue aja kenyang liatnya. Bahkan pas gue datang sama Mizan, mereka lagi pelukan," Dio menanggapi.

"Kayanya mereka udah ciuman dari tadi kalo kita datengnya gak berisik." Mizan tertawa. "Kita kalah sama Kiano, woy."

"Terus bajunya sampe dicuciin lagi, kenapa gak sekalian baju kita juga dicuciin, Kia." Juan menggoda Kiara.

"Jangan ngaco," ucap Kiano dengan santai.

"Itu harusnya melanggar kode etik. Pacaran di kantor itu harusnya dilarang," ucap Banyu dengan candaannya.

"Dia itu Kiano, Kiano Ardana Adipura, ngapain aja bebas," kali ini Chandra kembali menanggapi.

"Kita gak pacaran, kita cuma sahabat," Kiara mengelak, yang mana malah membuat teman-temannya terkekeh lucu.

"Mana ada sahabat kaya gitu," tukas Banyu. "Kalau emang cuma sahabat, kita juga kan sahabat, boleh dong kita peluk lo Kia."

"Cuma gue yang bisa." Kiano membalas godaan mereka dengan memeluk Kiara dari belakang yang berhasil membuat mereka bersorak tidak terima.

"Gue udah curiga sejak mereka pulang bareng mulu, padahal gak searah," ucap Sandi.

"Bener. Lo, Kiano, beberapa kali gue ke rumah lo, pembantu lo bilang lo cuma pulang bentar doang terus pergi lagi," Chandra menambahkan.

“Kita tahu harus nyari Kiano di mana sekarang.” Juan menyeringai.

“Lo emang bikin kita patah hati,” Dio memegang dadanya berpura-pura sesak, “tapi gue sejak awal yakin, sih, lo pasti dapetin Kia.”

“Kita bahkan bikin perjanjian buat gak deketin Kiara lebih dari sahabat,” ucap Banyu.

Kiano tersenyum, mengacungkan jempolnya kepada Banyu sebagi rasa terima kasih.

“Kita udah ngasih lo kesempatan, bahkan sampe nahan diri buat bilang lo bego pas lo tunangan sama Jasmine,” ucap Chandra, sedangkan yang lain mengangguk setuju.

“Sebentar lagi ada yang mau ganti tunangan, nih, kita gak bakal protes kalo lo sama Kia tunangan,” Juan berkata, disambut tawa oleh yang lain.

“Kenapa kamu cuma diem aja? Jelasin kalau kita itu gak ada apa-apa. Aku gak mau, ya, dicap jadi perebut tunangan orang,” ucap Kiara.

Tiba-tiba Kiara merasa dirinya ingin sekali menangis, apalagi dengan kenyataan yang sedang ia hadapi sekarang. Sebenarnya, memang bukan kata-kata dari anggota timnya yang membuat Kiara menangis, tapi kenyataan yang membuatnya seperti ini. Baik kenyataan bahwa dia perebut tunangan orang lain, maupun kenyataan bahwa dia memang tidak memiliki ikatan apa pun dengan Kiano. Mereka terikat hanya karena rencana konyol, hal yang membuat Kiara semakin marah dan putus asa.

Anggota tim lain menatap Kiara dengan panik, kebingungan saat mereka sadar Kiara menangis.

"Kia, jangan salah paham, kita gak nganggap lo kaya gitu." Mizan berusaha menenangkan.

"Maafin kita, kita ngomong kaya gitu karena dukung lo sama Kiano." Sandi mewakili teman-temannya meminta maaf.

"Sayang, mereka cuma bercanda." Kiano menenangkan Kiara.

“Apa yang harus didukung? Gue sama Kiano, tuh, gak ada apa-apa!” Kiara lalu pergi keluar dari ruangan.

“Kejar, No!”

Kiano langsung berlari keluar mengejar Kiara. Saat Kiara membuka pintu ruangan, ia berpapasan dengan Yunita yang langsung menatapnya dengan bingung. Kiara terus berlari tanpa memedulikan Yunita. Saat Kiano akan berlari keluar, Yunita menahan Kiano.

“Ada apa? Kenapa Kia nangis?”

Kiano tidak menanggapi pertanyaan sang kakak, ia menepis tangan Yunita dan berlari mengejar Kiara. Yunita dengan segera memasuki ruangan, berharap bisa mendapat penjelasan dari salah satu anggota timnya.

“Kiara sama Kiano kenapa?” tanya Yunita.

“Maaf Mbak tadi kita cuma godain Kia sama Kiano, tapi Kia tiba-tiba nangis dan langsung keluar,” jelas Banyu.

Yunita mengembuskan napas. "*Meeting* ditunda," ucapnya dengan tegas, lalu pergi keluar mencari Kiara dan Kiano.

Setelah mencari keberadaan Kiana dan Kiano di setiap sudut kantor, Yunita menemukan Kiano sedang berada di luar toilet wanita, wajahnya tampak begitu khawatir.

"Biar Mbak aja, kamu balik sana, *meeting* ditunda," ucap Yunita.

"Tolong, ya, Mbak." Yunita hanya menangguk, lalu setelah itu Kiano pergi.

Yunita memasuki toilet, menemukan Kiara tengah menangis dan tampak sangat kacau. Belum pernah Yunita melihat Kiara sekacau ini, pembawaan Kiara selalu tenang dan stabil, dia tidak pernah meledak-ledak atau menjadi sesensitif ini meski dalam keadaan sangat marah sekali pun.

"Kia, kamu kenapa?" Yunita menepuk pundak Kiara pelan.

Kiara mengangkat wajahnya menatap Yunita. "Aku gak baik-baik aja, Mbak. Aku gak tahu kenapa kaya gini."

"Mereka nyesel sama perkataan mereka, kamu maafin, kan?"

Kiara menggeleng. "Itu bukan salah mereka, Mbak. Hormon aku lagi gak baik akhir-akhir ini."

"Kamu mungkin mau dateng bulan."

"Iya, mungkin, Mbak. Aku udah dua bulan gak dapet. Mungkin karena aku akhir-akhir ini stres."

"Kamu stres? Gara-gara Kiano? Dia ngapain kamu?" Amarah Yunita hampir saja keluar saat mendengar penuturan Kiara, mengira adiknya berbuat seenaknya.

"Bukan, bukan. Dia gak ngapa-ngapain."

Yunita mengernyit. "Terus kamu kenapa?"

"Kayanya aku sama Ano harus mengakhiri ini, Mbak. Aku gak bisa terus ngebebanin Ano, hubungan orang tua aku juga mulai membaik," jelas Kiara, meski

saat mengucapkan itu semua, sudut hati Kiara seolah dicubit.

"Gimana kalo Kiano gak mau? Gimana kalau Kiano udah nyaman sama kamu? Gimana kalau Kiano udah jatuh cinta dan sayang sama kamu? Inget yang udah kalian laluin bareng-bareng," ucap Yunita.

"Itu mustahil, Mbak. Kiano gak cinta sama aku, begitupun aku," Kiara mengelak. Ia sebenarnya ingin sekali mengatakan jika dirinya sangat mencintai Kiano.

Yunita cukup terkejut dengan apa yang Kiara katakan. "Jangan buru-buru, Kia, kamu harus percaya sama Kiano."

"Ini harus berakhir, Mbak, sebelum Jasmine tahu dan marah," ucap Kiara pada akhirnya.

Apa Kiara belum tau tentang Kiano sama Jasmine? Apa Kiano belum cerita? Seperti biasa, Kiano selalu bego, jangan panggil aku Yunita, kalau aku gak bisa bikin mereka bersatu, Yunita bergumam dalam hati.

Yunita ingat sesuatu yang mengganjal pikirannya sejak kemarin, ia perlu tahu mengenai hal ini sebelum mengambil kesimpulan. Lalu tanpa berbasa-basi Yunita langsung bertanya pada Kiara. "Kia, kamu sama Kiano udah pernah, emm ... maaf, berhubungan badan?"

Kiara terkejut mendengar perkataan yang keluar dari bibir Yunita. "Kenapa Mbak tiba-tiba nanya gitu."

"Jawab aja."

"Iya, pernah," cicit Kiara.

Melihat Kiara yang malu karenanya, Yunita segera mengalihkan pembicaraannya. "Terus rencana kamu apa sekarang?"

"Aku udah punya rencana, aku bakal tanya-tanya tentang kehamilan palsu ke dokter Yuri dan menjelaskan semuanya sama orang tua aku," jawab Kiara.

"Yuri? Bukannya kamu ke sana dua minggu lalu.

Kiara mengangguk, dia memang menemui dokter kenalan Yunita itu sebelumnya. “Ah, iya, aku lupa. Aku bener-bener makasih sama Mbak.”

“Iya, terus hasilnya gimana?” tanya Yunita tak sabar.

“Dokter Yuri ngejelasin dengan baik, dia bahkan sampe ngeliatin rekaman USG orang lain pas aku di USG, orang tua aku jadi percaya,” jelas Kiara. “Aku bener-bener makasih sama Mbak dan Dokter Yuri.”

Yunita terdiam. Ia sebenarnya lupa menyampaikan permintaan Kiara—sebelum mereka pergi ke klinik kandungan—pada Yuri karena terhalang acara makan malam di rumah mertuanya untuk membahas bisnis keluarga.

“Pasti orang tua kamu seneng banget.” Yunita tersenyum.

“Mereka seneng, sampai terus ngomongin cucunya, Ibu bahkan terus belanja keperluan bayi,” ucap Kiara

sendu. “Aku gak sanggup kalau harus ngecewain mereka.”

“Jangan buru-buru, Ki. Kamu harus bicarain ini dulu sama Kiano, em?” Setidaknya, Yunita harus membujuk Kiara agar tidak mengambil keputusan tanpa berpikir panjang.

Kiara hanya mengangguk.

“Kamu udah tenang?”

“Iya, Mbak. Makasih, ya.” Kiara tersenyum dengan wajah sembab.

“Jangan buat diri kamu stres, jangan mikir macem-macem, Kia.” Yunita mengusap punggung Kiara.

“Makasih, Mbak. Mbak udah banyak bantu aku.” Yunita hanya tersenyum. “Aku jadi gak enak Mbak sama yang lain.”

“Mereka pasti ngerti. Sekarang kamu balik, gih, ke ruangan kamu, mbak tadi nunda *meeting*.”

Setelah memastikan Kiara pergi, Yunita segera menuju ruangannya. Ia mengambil ponsel dan langsung menghubungi Yuri.

"Ada apa Ibu Pengacara yang terhormat."

"Gak usah berbelit-belit, mending lo jelasin sekarang catatan medis Kiara sama gue."

Terdengar suara kekehan dari seberang membuat Yunita merasa kesal karena penasaran.*"Catatan medis pasien gak boleh disebar."*

"Sialan, Yuri, cepetan."

Yuri semakin tertawa kencang di seberang sana, hal yang semakin menjengelkan untuk Yunita. *"Sabar. Dasar, ya, lo gak pernah berubah."*

"Gue penasaran banget."

"Fetus tgl/gml, press 60, DJJ+, BPD 5,8 cm, FL 3,2 cm, AC 28,8 mm, plasenta cukup, air ketuban ok, diagnosis G I P 1-1 22/32 DI, dan BSC Presbo. Jadi, gimana menurut lo?"

"Sumpah, ya, Yur ... gue siap bunuh lo kapan pun lo mau."

Tawa lepas Yuri semakin tak terkendali, sikap bar-bar Yunita memang tidak akan pernah hilang dari dirinya. *"Ok, ok. Jadi gini, Kiara hamil, usia kandungan dia udah delapan minggu. Janinnya baik, gue udah suruh dia periksa rutin tiap bulan, gue bisa kirim hasil USG-nya kalau lo mau."*

"Biarin asisten gue yang ngambil entar."

"Tapi, Yun ... Kia kan belum nikah."

"Iya."

"Terus bapaknya siapa."

"Adek gue."

"Gak usah bercanda lo, Yun."

Yunita mampu menangkap nada tak percaya dari ucapan Yuri. "Serius gue."

"Adek lo kan udah tunangan."

"Gue lagi males cerita."

"Sialan lo."

Yunita tertawa. "Entar gue ceritain kalo ketemu, gue lagi banyak kerjaan. Udah, ya, Bu Dokter."

***

Kedatangan Jasmine ke kantor dan mengamuk membuat Kiano kerepotan. Jasmine histeris, membanting apa pun hingga ruang kerja Kiano bak kapal pecah. Jujur saja, Jasmine masih tidak bisa menerima perlakuan Kiano.

Kedatangan Kiano ke Singapura saat dia sibuk syuting membuatnya kebakaran jenggot. Jasmine tidak akan pernah menerima keputusan Kiano untuk membatalkan pertunangan mereka secara sepihak, terlebih dengan alasan yang tidak bisa dia terima. Belum lagi ingatan tentang pertemuan mereka di restoran tempo hari—yang malah berakhir dengan Sendra.

Kiano adalah asset berharga untuk Jasmine. Meskipun sekarang ia tengah berhubungan dengan beberapa pria, tapi dia tidak bisa melepaskan Kiano begitu saja. Jasmine harus mendapat laki-laki yang mampu mengangkat popularitas dan memberikan kekayaan padanya, baru dia bisa melepaskan Kiano. Namun, sekarang dia belum menemukan sosok tersebut. Itu sebabnya, sampai kapan pun, Jasmine tidak akan pernah melepas Kiano. Walaupun Kiano tidak mengangkat popularitasnya, tapi Kiano memiliki kekayaan yang berlimpah.

Sayang, ternyata semua tidak berjalan semulus yang Jasmine pikirkan. Semakin dia berusaha untuk mendapatkan Kiano kembali, semakin sulit pula pria itu untuk dijangkau. Si—mantan—tunangan selalu saja menghindar, mengabaikannya. Jangankan menghubungi, membalas pesan pun sekarang tidak pernah, dan hal tersebut semakin menambah kadar stres yang Jasmine alami. Jasmine sempat berhasil membujuk Kiano untuk memberi kesempatan kedua

bagi hubungan mereka, itu pun dengan sebuah ancaman bunuh diri jika Kiano menolaknya lagi.

Akan tetapi, Jasmine merasa bahwa Kiano yang sekarang tidak akan pernah bisa sama lagi seperti dulu. Entah apa yang telah mengubah Kiano yang dulu sangat tergila-gila dan selalu memanjakannya menjadi dingin seperti ini.

Sempat terpikir oleh Jasmine mungkin saja ada wanita lain di antara mereka, tapi selama Kiano berhubungan dengannya Jasmine tidak pernah sekali pun mendapati Kiano bergaul dengan wanita lain selain Yunita dan Kiara. Apa mungkin karena Kiara?

"Kamu gini gara-gara Kiara, kan?" tanya Jasmine penuh emosi, air matanya terus bercucuran, menampakkan kesedihan mendalam.

Ekspresi Kiano seketika berubah ketika nama Kiara disebut. Jasmine berdecak pelan, lalu menghapus air matanya. "Bener, kan? Dasar Kiara sialan, aku bakal bunuh dia!"

"Jangan mancing emosi aku, Jasmine Audrelina! Bukannya kamu yang terus-terusan selingkuh dari aku?" Suara besar Kiano menggema di ruangan yang tertutup rapat itu.

"Aku gak pernah selingkuh! Siapa yang berani bilang gitu? Siapa yang bilang sama kamu? Kiara? Kiara?" Emosi Jasmine turut membeludak.

"Ini gak ada hubungannya sama Kiara!" Emosi Kiano mulai terpancing, ia merasa muak akan sikap kekanak-kanakan Jasmine.

"Dasar pembohong! Terus aja kamu belain jalang itu!"

"Jaga mulut lo, ya, Jasmine! Emang gue gak tahu, lo aja sekarang lagi ngincer Sendra!" Kiano sudah tidak bisa mengendalikan emosinya ketika Jasmine dengan seenaknya menyebut Kiara jalang. "Lo bahkan udah jalan sama Sendra, lo liburan sama Sendra!"

"Enggak, aku gak ada hubungan apa-apa sama Sendra." Jasmine mulai melemah, sikap memberontak

yang tadi ditunjukkan tiba-tiba hilang, air matanya kembali bercucuran. “Aku setia sama kamu.”

“Setia apa yang lo maksud? Gue tahu karena gue yang nyuruh Sendra buat lakuin itu! Dan ternyata lo yang sebenernya jalang, bukan Kiara!” Kiano semakin emosi. “Lo bahkan bisa langsung luluh dengan hadiah yang gak seberapa. Lo yang jalang, Jasmine!”

Jantung Jasmine mencolos mendengar penuturan Kiano.

“Gue sama sekali gak pernah nyesel buat ngebatalin pertunangan kita, gue makasih banget sama Sendra, karena dia gue jadi tahu kelakukan lo kayak apa,” ucap Kiano pelan, emosinya mulai mereda.

Jasmine semakin menangis mendengar ucapan Kiano, ia tidak bisa memercayai bahwa ini terjadi padanya. Dia benar-benar terkejut, marah, dan hatinya teramat sakit mengetahui kenyataan bahwa Sendra ternyata bekerja sama dengan Kiano untuk menjebaknya.

Sendra yang selama beberapa waktu lalu telah membuat Jasmine tergila-gila dan pada akhirnya membuat gadis itu merasakan cinta yang sebenarnya, Sendra yang selalu ia inginkan untuk menggantikan Kiano ternyata telah mengkhianatinya. Semua perlakuan baiknya selama ini hanyalah sebuah tipuan untuk mempermainkan harga diri Jasmine.

Berbagai macam pertanyaan berputar di dalam pikiran Jasmine, bercampur dengan ledakan amarahnya yang luar biasa. Sendra dan Kiano. Pria-pria yang mempermainkannya ini, bagaimana mungkin mereka bisa berhubungan?

Seketika Jasmine teringat malam itu. Malam di mana tanpa sengaja dia bertemu Kiano, setelah pria itu menghilang darinya selama beberapa waktu, di tempat itu juga dia mulai berkenalan dengan Sendra. Pasti di sanalah awal dari rencana mereka untuk membuatnya terseret dalam arus permainan ini. Jasmine bahkan masih mengingat dengan jelas, siapa wanita yang duduk di sebelah Kiano dan Sendra saat

itu. Wanita yang dianggapnya sudah mencuri Kiano darinya.

Kiara Andara Pramana.

Melihat perubahan sikap Jasmine yang sangat tiba-tiba langsung membuat Kiano merasa iba. Bagaimanapun Jasmine dulu sempat menjadi wanita spesial untuk Kiano dan melihatnya sangat terpukul seperti ini membuat Kiano tidak tega.

"Kita lupain aja semua ini, gue udah jatuh cinta sama perempuan lain, bahkan sebelum kita tunangan," ucap Kiano.

"Kiara, kan?"

Menyebut nama Kiara, darah Jasmine langsung mendidih. Emosinya seketika berada di ubun-ubun, tapi dia harus menahan diri. Jasmine harus bisa menahan segala rasa sakitnya, menunggu waktu yang tepat untuk membalas dendam pada perempuan jalang itu.

"Maaf, tapi ini gak ada hubungannya sama Kiara. Lo artis berbakat, lo bisa sukses dengan cara yang lebih baik, dan lo bisa dapetin orang yang lebih baik dari gue."

Jasmine menggeleng. "Gak bisa, Kiano, kamu yang terbaik buat aku."

"Maaf, Jas, gue gak bisa. Lo harus lupain gue dan semua ini." Jasmine terdiam mendengar penuturan Kiano. Kiano membuang napas. "Mending lo balik, gue udah suruh Sinta pesen taksi *online*."

Tunggu Kiara, Sendra, Kiano, gue gak mau ngerasain sakit sendirian, Jasmine bergumam dalam hati. Jasmine berjalan ke arah pintu, ia berhenti di hadapan Kinao, lalu tanpa aba-aba memeluk Kiano erat.

"Jasmine jangan gin—"

"Pelukan terakhir."

Kiano mengembuskan napasnya, balas memeluk Jasmine. "Maaf." Kiano lalu mengecup puncak kepala Jasmine.

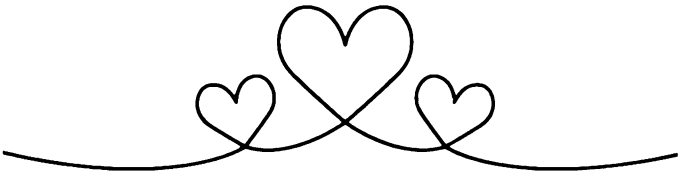

Sepuluh

Di mulai saat Jasmine memeluk Kiano lebih dulu, Kiano membalas pelukannya, lalu Kiano meminta maaf, dan mengecup puncak kepala Jasmine. Kiara melihat itu semua. Hatinya benar-benar hancur, hal yang paling dia takutkan selama ini akhirnya terjadi. Hatinya sakit, seakan-akan ada yang meremasnya hingga hancur, membuat dadanya sesak bukan main, menjadikannya sulit untuk sekedar menarik napas.

Kiara berlari menuju ke ruangan. Berusaha menahan air mata yang mendesak keluar dari kedua

mata. Begitu sampai di ruangannya, Kiara tidak bisa lagi membendung kesedihan, ia terduduk lemas di kursinya dan menangis kencang. Kiara memukul-mukul dadanya dan berharap dengan begitu rasa sakit di sanasedikit menghilang. Namun, semua itu tidak berguna, hatinya masih saja berdenyut sakit.

Kiara tidak mau lagi merasakan sakit hati karena cinta, ia sudah bertekad sejak dulu.

Kiara menghapus air matanya, membuka email di laptopnya, kemudian mencari alamat email yang beberapa waktu lalu menghubunginya. Kiara menghela napas sebelum mengetik balasan panjang, dalam hitungan menit, email tersebut langsung terbalas.

Kiara tahu, seharusnya dia bahagia ketika membaca balasan email tadi, karena ini adalah sesuatu yang sudah menjadi impiannya sejak dulu, tapi Kiara justru merasa teramat sedih.

Kiara tidak boleh terus berlarut-larut dalam kesedihan, banyak hal yang harus dia lakukan. Kiara

mengambil beberapa lembar kertas dan mulai menulis sesuatu di atasnya, sesekali menghadap laptop dan mencetak beberapa surat, mengetik beberapa pesan email yang sengaja sengaja diatur agar terkirim besok pagi. Kiara semakin tenggelam dalam aktivtias dan pikirannya sendiri hingga tiba saatnya dia harus segera pergi.

Kiara melirik jam di ponsel, kemudian merapikan kemejanya lalu ia berjalan keluar ruangan. Ia meninggalkan secarik kertas berisi sebuah pesan di meja Rina yang kosong, lalu kembali memandangi sejenak ruang kantor tempatnya menghabiskan lima tahun sejak berstatus sebagai pengacara magang hingga menjadi pengacara tetap, di tempat ini Kiara berbagi pengalaman sedih maupun senang.

Sebuah senyum kecil mengembang di wajah Kiara saat dia teringat kenangan pertama ia diangkat sebagai pengacara tetap. Dia memilih ruangan ini karena jendelanya berhadapan dengan jendela ruangan seseorang yang diam-diam Kiara pandangi

ketika dia bosan, yaitu ruangan Kiano yang selama beberapa waktu lalu menjadi seorang sahabat sekaligus kekasih palsunya.

Di ruangan ini mereka sering menghabiskan waktu bersama anggota timnya, baik untuk bekerja atau hanya untuk berkumpul maupun bercanda, yang selalu berhasil membuatnya terhibur. Rasa sesal muncul di hati Kiara saat ia mengingat anggota tim yang lainkarena sikapnya tadi pagi sangat kasar. Suatu saat nanti ia berjanji akan menemui mereka lagi satu persatu dan meminta maaf karena saat ini dia tidak memiliki banyak waktu.

Kiara tersadar dari lamunannya, memaksa diri untuk berhenti mengingat-ingat masa lalu agar tidak semakin terlarut. Kiara memandang sekilas meja kerjanya lalu mematikan lampu sebelum menutup ruangan itu. Tanpa menoleh ke belakang lagi, Kiara meneruskan langkahnya.

***

Melajukan mobil dengan kecepatan penuh, Kiano tak keruan memikirkan Kiara. Dia belum bertemu wanita itu setelah kejadian tadi pagi. Setelah menyelesaikan urusannya dengan Jasmine pun, dia langsung pergi menemui klien.

Selesai bekerja, Kiano kembali ke kantor—ia bahkan tidak memarkirkan mobilnya dengan benar—untuk segera menemui Kiara. Namun, napasnya tercekat ketika menemukan barang-barang Kiara sudah bersih dari ruangannya. Hati Kiano mencelos, pikirannya seketika kalut. Kiano mengambil ponsel di saku celana, mencoba menghubungi Kiara, tapi ponselnya tidak aktif.

Satu-satunya tempat yang bisa Kiano datangi hanyalah apartemen Kiara. Tepat pukul sembilan malam, setelah berjuang di tengah kemacetan, Kiano tiba di apartemen Kiara.

Pintu apartemen yang sudah ia tinggali sejak beberapa waktu, dia buka. Namun, apartemen tersebut sudah kosong. Tetangganya berkata kalau

Kiara dan kedua orang tuanya pergi membawa tas berukuran besar sekitar setengah jam yang lalu.

"Ara, kamu ke mana?"

Kiano tertunduk lesu di depan apartemen, hatinya benar-benar hancur. Kiara pergi tanpa sepatah kata pun, Kiara pergi tanpa meninggalkan apa pun.

***

Keesokan harinya, tepat pukul delapan pagi, email pengunduran diri atas nama Kiara Andara Pramana sebagai pengacara di Biro Hukum Wijaya & Partnership diterima oleh para petinggi.

Di dalam surat tersebut, Kiara tidak menyebutkan alasan spesifik terkait pengunduran diri yang tiba-tiba, dia hanya menuliskan permohonan maaf atas pengunduran diri yang sangat mendadak dan sepihak itu. Secara singkat, Kiara juga tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih atas segala waktu dan kesempatan yang telah dia terima selama ini. Tak lupa berjanji untu

menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tertunda dan akan mengirimkannya secepat mungkin.

Keputusan pengunduran diri Kiara sangata disayangkan oleh pihak perusahaan. Mereka kehilangan salah satu pengacara muda mereka yang berbakat dan bukan hal mudah untuk mencari pengganti sehebat Kiara. Namun, pada akhirnya, mereka tetap menerima pengunduran diri Kiara sebagai apresiasi atas prestasi serta kontribusi yang telah dilakukan Kiara dan timnya selama ini—tentu penerimaan tersebut tidak lepas dari andil Yunita.

Semua pegawai di kantor bertanya-tanya alasan di balik menghilangnya Kiara yang sangat tiba-tiba. Ada beberapa rumor yang beredar bahwa Kiara telah menerima tawaran kerja di kantor pengacara lain. Bahkan ada juga rumor yang menyebutkan bahwa Kiara telah menikah dengan seorang pengusaha kaya serta hidup bahagia di luar negeri. Hingga terdengar pula salah satu rumor yang paling panas yaitu kabar bahwa Kiara saat ini sedang hamil dan semua itu ada

hubungannya dengan Kiano sang putra pemilik kantor pengacara.

***

Enam bulan setelah pengunduran diri Kiara yang serba misterius itu, perlahan karyawan lain mulai bisa menerima kepergian Kiara, meski ada seseorang yang amat kehilangan dan masih tidak bisa menerima keputusan tersebut hingga saat ini. Ia selalu menyesali setiap kesempatan yang terlewatkan dengan sia-sia, berharap bisa mengulang waktu kembali agar bisa mencegah kepergian Kiara.

Kiano, sampai detik ini, masih hidup dalam penyesalan dan rasa kehilangan.

Waktu berlalu begitu lambat, Kiano masih bertekat untuk mencari Kiara, meski tidak ada sedikitpun petunjuk yang mengarah pada keberadaan Kiara. Bahkan, Kiano berkali-kali mendatangi apartemen Kiara, tapi tempat itu selalu kosong.

Kiano selalu merutuki kebodohannya karena tidak menyimpan nomor kedua orang tua Kiara, padahal mereka hidup satu atap selama beberapa bulan. Kiano tidak pernah memikirkan hal tersebut karena tak pernah sedikitpun terbersit di dalam benak bahwa Kiara akan pergi darinya. Kiano sudah berusaha mencari alamat orang tua Kiara di master file data karyawan Wijaya & Partnership, tapi tetap tidak membuahkan hasil, karena Kiara menggunakan alamat apartemennya saat mengisi data pribadi.

Sendra juga sudah banyak membantu dengan berusaha menghubungi semua kerabat dan teman yang mengenal keluarga Kiara di kampung tempat mereka tinggal dulu, tapi mereka bilang keluarga Kiara sudah pindah sejak beberapa tahun lalu.

Sama halnya dengan Kiano, Sendra pun menyumpahi kebodohannya sendiri. Sebagai sahabat Kiara, Sendra hampir tidak pernah tahu apa-apa mengenai diri Kiara dan kehidupan gadis itu yang sebenarnya. Kiara begitu tertutup.

Kiano mencurahkan seluruh waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mencari keberadaan Kiara. Ia bahkan rela mempertaruhkan hartanya untuk mengetahui sedikit saja informasi tentang kondisi dan keberadaan Kiara saat ini.

Kiano juga tinggal di apartemen lama Kiara. Ia membeli apartemen itu saat tahu bahwa apartemen tersebut akan segera dijual. Kiano kembali dilanda kesedihan saat mendengar penjelasan pengurus apartemen kalau uang dari hasil penjualan apartemen akan langsung disumbangkan ke salah satu dinas sosial yang sering memberikan beasiswa pendidikan hingga ke luar negeri untuk anak-anak yang pintar, tapi kurang mampu.

Selama tinggal di apartemen, Kiano lebih memilih tidur di sofa, dia tidak sanggup tidur di kamar yang telah menjadi saksi bisu atas kebersamaan mereka, kamar yang penuh dengan kenangan manis. Ketika malam tiba, Kiano terjaga seorang diri, ia tidak bisa mencegah dirinya untuk kembali mengingat

kenangan-kenangan bahagianya bersama Kiara yang berlangsung singkat.

Bayangan masa lalu memenuhi pikiran ketika matanya menatap setiap sudut ruangan. Bagaimana saat Kiara bersandar di pelukannya, saat Kiara dengan manja duduk di atas pangkuannya, saat dirinya menonton bola bersama Pak Ridwan, saat Ibu Risma mengomelinya karena ia tidak menghabiskan sarapan, saat ayah dan ibu Kiara berdebat sengit karena hal-hal sepele, hingga akhirnya ia dan Kiara harus menghentikan pertengkaran itu dengan sebuah ciuman panas di depan mata kedua orang tua Kiara.

Mengingat semuanya, membuat Kiano semakin merasakan kesedihan yang mendalam, dia kehilangan sosok-sosok yang dicintai. Kesedihan yang sama seperti saat ibunya pergi. Kesedihan yang tidak pernah Kiano inginkan lagi, tapi Kiara berhasil membuatnya terpuruk untuk kedua kali.

Hidup Kiano sangat kacau dan berantakan tanpa Kiara di sampingnya. Kehidupannya begitu hampa,

kosong. Kiano berubah menjadi sosok yang lebih banyak diam dan menyendiri, sangat berbeda dari Kiano yang sebelumnya. Kiano hanya menjalani hidup sebagaimana mestinya, sesuai rutinitas saja. Tak ada sedikit pun jiwa di dalamnya, karena jiwanya telah pergi entah ke mana.

Duduk di ruang kerja Kiara yang masih kosong—dia melarang siapa pun menggunakan ruangan ini karena yakin bahwa Kiara akan kembali—Kiano masih berkutat dengan laptop dan berkas tentang wanita itu. Berusaha mencari informasi apa pun yang mampu ia dapatkan. Kegiatan yang selalu dia lakukan setiap hari, sejak kepergian sang kekasih.

Dia pernah menggeledah ruang kerja Kiara dulu, demi mencari sebuah informasi. Menggeledah laci meja, laptop, bahkan seluruh lemari, dan sudut ruangan. Namun, dia tidak bisa menemukan apa pun. Hanya secarik kertas yang berisi pesan untuk Rina, yang tidak membantu sama sekali, karena pesan itu hanya ucapan terima kasih Kiara atas dedikasi sang

sekretaris padanya selama ini, serta berbagai rincian pekerjaan yang harus segera Rina selesaikan.

Kiano begitu larut dalam pikirannya hingga dia tidak menyadari kedatangan Yunita sejak tadi. Yunita pun tak pernah membayangkan Kiano bisa menjadi sekacau ini. Ia ingin sekali membuang jauh perasaan sedih yang melanda adik kesayangannya itu, bila perlu menggantikan posisinya saat ini pun Yunita rela, asalkan Kiano kembali seperti semula.

Selama ini Yunita selalu bisa menolong Kiano jika adiknya itu sedang dalam kesulitan, biasanya dengan segepok uang, dan sedikit kekuasaan, masalah yang menimpa adiknya akan mampu teratasi. Namun, tidak untuk sekarang. Yunita tidak akan sanggup membantu meski dengan seluruh kekayaan dan kekuasaan yang dia miliki, karena apa yang sedang terjadi sekarang ini melibatkan cinta antara Kiano dan Kiara. Hanya mereka berdua yang mampu menyelesaikan dan mengobati luka masing-masing.

Yunita sempat merasa bersalah karena secara tidak langsung dirinya yang memaksa untuk menyatukan Kiano dan Kiara, hingga akhirnya muncul kerumitan di antara keduanya. Seharusnya ini tidak perlu terjadi jika saja dirinya tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Namun, di sisi lain, Yunita juga merasa senang karena setidaknya baik Kiano maupun Kiara ternyata benar-benar saling mencintai.

Yunita berjalan menghampiri Kiano, lalu mengelus kepalanya pelan, membuat Kiano menoleh ke arah. "Udah dapet petunjuk?"

Kiano hanya menggelengkan kepala, matanya terus terfokus kepada laptop di hadapan, mencoba membuka alamat email Kiara.

"Jangan terus kaya gini, kamu juga harus menjaga kesehatan kamu," ucap Yunita sembari mengusap lembut bahu Kiano.

Kiano hanya diam. Yunita mengembuskan napasnya, ia mengambil sesuatu dalam tas, lalu diletakkan di atas meja.

Kiano menoleh melihat benda pipih dengan dua garis merah di dalamnya. Ia menatap sang kakak penuh dengan tanda tanya. "Mbak hamil lagi?"

Yunita menggelengkan. "Itu anak kamu, anak kamu sama Kiara."

Kiano terhenyak mendengar jawab Yunita, hatinya berdebar kencang merasakan perasaan bahagia sekaligus sedih.

"Mbak—" Kiano bahkan tak sanggup melanjutkan kata-katanya, ia mengambil *tespack* di atas meja, menatapnya dengan perasaan yang sulit diartikan.

"Maaf, mbak baru bilang sekarang. Kamu lagi stres waktu itu, mbak takut ini malah nambah pikiran kamu," jelas Yunita.

"Berapa bulan, Mbak?".

"Terakhir kali Kiara pergi udah dua bulan, sekarang kayanya udah delapan bulan."

Kiano menutup wajahnya dengan kedua tangannya, bahagia bercampur khawatir bergumpal dalam dada.

Bagaimana keadaan Kiara? Bagaimana keadaan anak dalam kandungannya?

"Kamu pulang, ya, Kian, tinggal sama mbak, sama Mas Jidan, sama Ayah, sama Cecillia." Yunita meneteskan air mata ketika menatap adiknya.

Kiano mengembuskan napas pelan. Bangkit dari posisinya, dia menghapus air mata yang sudah tumpas dari tanggulnya, lalu memeluk Yunita.

"Makasih, Mbak selalu ada buat aku, selalu menyemangati aku, selalu ngebantu aku." Kiano mengecup puncak kepala Yunita.

"Mbak sayang kamu Kiano, jangan kaya gini terus, mbak sakit liat kamu kaya gini." Yunita menangis semakin kencang.

Kiano melepas pelukan, kembali menghapus air mata dengan menangkup pipi Yunita. "Mbak, walau bunda udah gak ada, Mbak dan Ayah selalu mengajari aku untuk menjadi lelaki yang bertanggung jawab.

Sekarang aku akan bertanggung jawab, mencari Kiara, membawa Kiara pulang, menikahi Kiara."

Yunita tersenyum, ia mengacak rambut Kiano. "Mbak percaya kamu pasti bakal nemuin Kia."

Kiano tersenyum, mengecup kening sang kakak, kemudian kembali duduk dan berkuat dengan laptopnya.

"Mbak, aku tahu Kiara di mana!" Kiano berseru bahagia setelah satu jam akhirnya bisa membuka email Kiara. Ternyata Kiara membuat *password* emailnya nama Kiano digabungkan dengan tanggal lahir Kiano.

Yunita yang sejak tadi ikut menunggu, bahagia mendengar seruan gembira dari sang adik.

"Ara kayanya ada di Surabaya, Kak. Terakhir kali dia ngebales email kalau dia nerima tawaran kerja di kantor pengacara Surabaya," ucap Kiano.

"Bentar, mbak punya temen di sana, mbak tanyain alamat Kia." Yunita segera mengambil ponselnya.

"Halo, Bu Yunita? Ada yang bisa saya bantu?"

Yunita menarik senyum, bersiap mengutarakan keinginannya. "Pak Tarik apa kabar? Begini, saya butuh bantuan Bapak, apa kira-kira Bapak bisa bantu?"

"Iya, Bu, silakan."

"Bisa saya minta alamat salah satu karyawan yang bernama Kiara Andara Pramana?" tanya Yunita langsung pada poinnya.

"Maaf, Bu, gak bisa. Itu melanggar kode etik, saya gak bisa dengan seenaknya memberi alamat karyawan saya, Bu."

Yunita mendesah pelan, mencari kata-kata yang setidaknya mampu membuat Pak Tarik memberikan informasi tentang Kiara.

"Batu saya, Pak, saya ingin mengunjungi Kiara, karena dia telah mengundurkan diri dari kantor ayah saya, dan saya punya beberapa data yang ternyata disimpan oleh Kiara."

"Saya paling hanya bisa memberi nomor teleponnya, Bu."

"Ya udah, kirim saya via pesan, ya, Pak."

"Baik, Bu."

"Terima kasih, Pak." Yunita menutup sambungan telepon, lalu berucap pada Kiano, "Paling cuma nomor teleponnya aja."

"Gak apa-apa, aku jadi bisa langsung hubungin Ara."

Yunita menggeleng, menolak rencana Kiano. "Gak, jangan. Kalau Kiara tahu, takut dia malah semakin menjauh, kamu mending minta cari alamat Kiara pake nomor hp dia."

Kiano menghubungi seorang teman yang—semoga—dapat membantunya untuk menemukan keberadaan Kiara sorenya. Tak butuh waktu lama, hanya dalam waktu satu jam, Linggar berhasil menemukan alamat Kiara. Kabar yang membuat Kiano langsung meluncur ke Surabaya.

Pria itu merasa bersyukur. Setelah enam bulan, akhirnya dia berhasil menemukan Kiara, dia akan bertemu dengan wanita yang ia cintai dan calon anaknya. Saat ini, Kiano hanya mampu menggumamkan doa, semoga Kiara tidak akan pergi lagi darinya. Meski akan lebih baik jika Kiara ikut pulang, lalu mereka menikah, dan hidup bahagia bersama.

***

Sore itu seperti hari-hari biasanya Kiara menikmati waktu luangnya sejenak setelah pulang dari kantor. Ia berjalan-jalan di taman yang letaknya tidak jauh dari apartemennya. Sudah enam bulan sejak Kiara memutuskan pindah dan tinggal di Surabaya. Kiara sangat menikmati pekerjaan sebagai pengacara di sini. Semua rekan kerjanya sangat baik, ramah, dan sangat mengerti kondisinya yang sedang hamil.

Sebenarnya, Jepang adalah tujuan awal Kiara pergi karena ia berhasil mendapatkan beasiswa di negeri

sakura itu. Namun, ketika mengetahui ada nyawa lain dalam perutnya, Kiara menggugurkan impiannya selama ini, dan memilih untuk menerima pekerjaan di kantor pengacara di Surabaya. Kiara berpikir, dirinya tak mungkin mengenyam pendidikan di saat mengandung.

Kiara menarik napasnya dalam-dalam, udara yang menyejukkan seluruh tubuhnya, lalu mengembuskan perlahan. Begitu tenang. Tidak bisa dipungkiri, Kiara sangat merindukan ayah dari bayi yang dia kandung sekarang.

Bayi ini terus membesar dan seakan selalu mengerti apa yang Kiara rasakan. Bayinya selalu memberi respons terhadap semua yang Kiara pikirkan dan membuatnya tidak merasa sendiri. Seperti saat ini, bayinya sedang bergerak aktif di dalam perut saat ia mengingat Kiano, hingga Kiara tertawa geli.

"Mama tahu kamu juga kangen Papa. Kira-kira Papa kamu lagi apa, ya? Lagi di kantor? Atau lagi di pengadilan? Papa kamu udah nikah belum, ya, sama

tunangannya?" Kiara bergumam sendiri sembari mengusap-usap perut besarnya.

"Aduh!" Kiara mengaduh. "Baik-baik, mama gak bakal mikir yang enggak-enggak."

Kiara mendudukkan dirinya di salah satu kursi kosong ketika merasa kakinya lelah berjalan.

"Kamu bentar lagi lahir, semoga Nenek sama Kakek gak nyadar kapan seharusnya kamu lahir. Mama udah terlalu banyak bohongin mereka."

Kiara memandangi sekitar taman, banyak yang berkunjung ketika sore hari, matanya lalu terpaku pada sebuah keluarga kecil yang tampak bahagia. Kiara tersenyum melihat bagaimana kedua orang tua itu dengan baik mengajari anaknya berjalan, saling tertawa bahagia melihat kepandaian anaknya.

Apa Ano bisa nerima kalau aku dateng sama anaknya? Apa Ano mau ngakuin anaknya?

***

Kiano sampai di Surabaya tadi malam, tapi ia memutuskan untuk pergi menemui Kiara sore ini, karena jika pagi atau siang, mungkin Kiara masih bekerja. Kiano menekan bel apartemen Kiara, entah kenapa dirinya merasa begitu gugup, rasanya seperti akan menjemput sang putri menuju istana.

Pintu apartemen perlahan terbuka, menampilkan ekspresi terkejut dari Bu Risma. Tak lama berselang, hal yang sama terjadi saatu Pak Ridwal turut menghampiri mereka.

"Kiano!"

"Ibu, Ayah, lama gak ketemu." Kiano tersenyum canggung, tak tahu harus bersikap seperti apa.

"Kiano, ibu sama Ayah kangen kamu, Nak," ucap Bu Risma. Wajah bahagia tampak terpancar di wajah ibu dan ayah Kiara. "Ayo, masuk, Nak."

Kiano beserta ibu dan ayah Kiara masuk ke dalam, lalu duduk di sofa. Perasaan Kiano sedikit demi sedikit

membaik. Perlakuan orang tua Kiara tidak berubah sama sekali padanya.

"Ke mana Kiara?" tanya Kiano akhirnya.

"Kiara kayanya ada urusan," jawab Pak Ridwan.

"Ayah seneng bisa ketemu kamu lagi. Ayah mau hubungin kamu, tapi bingung," ucap Pak Ridwan penuh penyesalan.

"Ibu udah menduga kalau terjadi sesuatu, karena Kiara tiba-tiba ngajak kita pindah."

"Aku sebenarnya gak tahu kenapa Kiara tiba-tiba pergi," ucap Kiano. "Aku gak tahu aku udah buat kesalahan apa sampai Kiara mutusin buat pergi. Aku nyari Kiara selama ini, sampai ngerasa hampir gila."

Baik ayah maupun ibu Kiara tidak menanggapinya, hanya menatap Kiano dengan rasa prihatin serta terharu. Demi anak mereka yang sudah pergi tanpa pamit dari hidupnya, pria ini masih tetap berjuang menemukan mereka.

Sementara itu, Kiano bertekad kalau ia akan mengakui semuanya kepada ayah dan ibu Kiara. Semua rahasia di antara dirinya dan Kiara selama ini, semua rahasia tentang siapa ia sebenarnya. Tidak peduli bagaimana reaksi ayah danibu Kiara nanti, yang jelas Kiano tidak mau lagi ada kebohongan di antara mereka semua. Kiano ingin menjalin hubungan yang lebih serius bersama Kiara tanpa kebohongan.

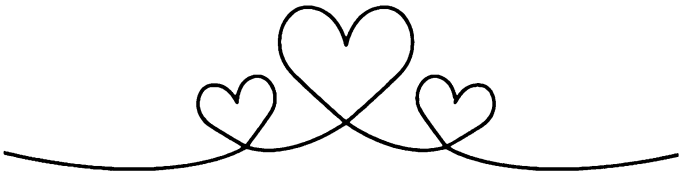

Sebelas

Pada akhirnya setiap kebohongan harus selalu berakhir, menyerah pada kebenaran yang selalu jauh lebih kuat. Seperti yang sudah diperkirakan sebelumnya, memang tidak akan ada kebohongan yang bertahan selamanya, entah itu terungkap tanpa sengaja atau memang sengaja ingin diungkapkan. Sekaranglah saatnya semua kebohongan yang Kiara dan Kiano lakukan akan berakhir.

"Ibu, Ayah, aku mau ngomong sesuatu," ucap Kiano.

Ayah dan ibu Kiara hanya menatap Kiano, menunggu apa yang akan diucapkan oleh Kiano.

"Aku sebenarnya bukan seorang *dancer*, aku pengacara, aku satu kantor dengan Kiara dulu. Aku bukan pacar Kiara, kehamilan Kiara waktu itu adalah kebohongan, tapi akhirnya aku beneran bikin Kiara hamil," jelas Kiano. "Ibu sama Ayah boleh marah sama aku, boleh mukul aku sepuas kalian, tapi tolong izinin aku memiliki Kiara, aku bener-bener sayang sama Kiara."

Pak Ridwan menghela napas, ekspresinya masih sama, tidak terkejut sama sekali dengan pengakuan Kiano. "Kita udah tahu semuanya, kamu dan Kiara juga melakukan semua kebohongan ini untuk kita."

Kiano sangat terkejut, hatinya bertanya-tanya, mungkinkah Kiara sudah memberitahukan semuanya lebih dahulu?

"Tama yang ngasih tahu, jauh sebelum Kiara memutuskan untuk pergi," jelas Pak Ridwan.

"Kenapa Tama—"

"Kamu Kiano, pengacara, putra dari pemilik biro hukum tempat Kiara kerja," ucap Pak Ridwan. "Kamu adalah laki-laki terhormat yang rela merendahkan harga diri kamu demi anak saya, tapi Ibu dan ayah menerima kamu bukan karena kamu orang kaya atau laki-laki terhormat, kami menerima kamu karena kami menyayangi kamu, kami percaya kalau kamu bisa menjaga Kiara, karena kami tahu kamu begitu mencintai dan menyayangi Kiara."

Kiano tersenyum lega sekaligus bahagia, dirinya tidak pernah menyangka jika ayah dan ibu Kiara akan menerimanya, padahal ia membayangkan jika orang tua Kiara akan sangat marah dan mengusirnya pergi. Namun dugaannya salah.

"Aku bener-bener minta maaf." Kiano masih merasa bersalah. Biar bagaimanapun juga, dia telah melakuakan kebohongan, hal yang akan berdampak pada hubungannya dengan Kiara nanti.

"Jangan minta maaf lagi, kita udah maafin kamu, karena yang kamu lakukan pun untuk kita." Ibu Risma tersenyum.

"Ayah, Ibu, izinin aku buat memiliki putri semata wayang kalian. aku berjanji akan membahagiakan Kiara dan calon anakku dengan sepenuh hati, menjaga Kiara dengan baik, menjaga calon anakku dengan baik, menjadi suami yang baik untuk Kiara, menjadi ayah yang baik untuk anakku." Kiano berucap menatap kedua orang tua Kiara.

"Kita izin kamu Kiano."

***

Kiara baru pulang ke apartemennya malam hari karena ada beberapa urusan mendesak. Ia menemukan orang tuanya tengah duduk di sofa.

"Kia pulang, Ibu sama Ayah kenapa?" Kiara bingung, tidak biasanya kedua orang tuanya duduk di sofa saat

Kiara pulang, biasanya mereka akan sibuk dengan urusan masing-masing.

"Duduk, Sayang," Pak Ridwan memberi perintah.

Kiara menjatuhkan bokongnya di sofa, matanya sejak tadi menatap kedua orang tuanya dengan curiga, terlebih saat Pak Ridwan menggenggam tangan kanannya, sementara sang ibu berpindah tempat ke sisinya.

"Kamu ... selama ini selalu menjadi putri kecil yang cantik buat Ibu sama ayah. Kamu adalah perempuan kuat di balik kerapuhan diri kamu. Kamu selalu peduli sama Ibu, sama ayah. Kamu udah berkorban banyak untuk kami," ucap Pak Ridwan pelan dan Kiara mampu menangkap rasa tulus dari ucapan panjang tersebut.

"Maaf karena ayah sama Ibu belum bisa ngasih kebahagiaan sama kamu. Maaf, ayah dan Ibu selalu buat kamu susah, menjadi beban buat kamu."

Mata Kiara mulai berkaca-kaca. Terkadang, dia memang kesal dengan kelakuan orang tuanya yang sering adu argument. Namun, Kiara tidak pernah menganggap mereka beban dalam hidupnya.

"Apa, sih? Kalian itu bukan beban buat Kia, Ibu dan Ayah itu sama sekali gak nyusahin Kia. Ayah dan Ibu itu kebahagiaan Kia."

Pak Ridwal tersenyum, mengusap tangan Kiara yang berada dalam genggamannya. "Menikahlah dengan Kiano."

Kiara menatap ayahnya, terkejut dengan ucapan tersebut. Suara Kiara sedikit meninggi saat berucap, "Ayah, Ayah kenapa bilang gitu? Gak usah bahas Kiano!"

"Kamu sayang sama Kiano, kan, Nak?" tanya Ibu Risma, merangkul pundak si anak dengan sayang. "Jangan mengelak perasaan kamu, Kiara."

Kiara terdiam, dia benar-benar tidak mengerti ada apa dengan orang tuanya yang tiba-tiba membahas

Kiano, bahkan menyuruhnya untuk menikah dengan Kiano—pria yang mungkin saja sudah hidup bahagia bersama Jasmine.

"Ayah, Ibu, cukup! Gak usah bahas Kiano, Kiano itu gak ada di sini, Kiano udah bahagia sama orang lain, jadi cukup! Ibu sama Ayah itu gak tahu siapa Kiano sebe—"

"Kiano ada di sini, Kiara, dan kita udah tahu siapa Kiano sebenarnya." Ibu Risma memotong ucapan Kiara.

Kalimat yang keluar dari bibir ibunya berhasil membuat Kiara diam terpaku, jantungnya langsung berdegup kecang. Mereka tahu siapa Kiano?

Terlebih ... Kiano ada di sini?

"Dia nungguin kamu, ditaman," Pak Ridwan menimpali ucapan istrinya.

Kiara tidak menanggapi. Dia lebih memilih masuk ke kamar dengan perasaan yang sulit diartikan. Kiano ada di sini. Orang tuanya sudah tahu tentang latar

belakang Kiano. Ayah Kiara memintanya untuk menikah dengan Kiano.

Kiara menggeram. Dia pikir, dengan melarikan diri dari pria itu, kehidupannya akan tenang, tapi jika seperti ini ....

"Kiara kamu harus temuin Kiano," Ibu Risma berucap di balik pintu yang tertutup.

"Udah, Bu, Kiara mungkin butuh waktu, kita hubungin Kiano, biarin dia ke sini aja besok," sahut Pak Ridwan.

Kiara tertunduk lesu di atas kasurnya, hatinya sakit sekaligus bahagia mendengar Kiano ada di sini. Ia ingin sekali menemui Kiano, tapi Kiara takut Kiano hanya akan membawa rasa sakit untuknya.

"Kia, ayah dan Ibu gak akan maksa kamu, karena kami gak tahu apa yang membuat kamu kaya gini. Kia, kamu harus inget, anak di dalam perut kamu butuh sosok ayah," ucap Pak Ridwan. Setelah itu ayah dan ibu Kiara pergi ke kamar mereka.

Kiara semakin menangis, dirinya benar-benar bingung, yang dikatakan ayahnya benar, tapi Kiara terlalu takut. Dia mengembuskan napas, menghapus air matanya, lalu melangkah keluar kamar.

Kiara berlarian, bergegas menuju taman tak jauh dari apartemen, mengabaikan perut besarnya. Ia takut jika Kiano telah pergi dari sana.

Setibanya di taman yang sudah sepi, Kiara mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru, mencari keberadaan Kiano. Sejujurnya, dia tak tahu apa yang harus dibicarakan dengan Kiano, tapi kakinya terus membawa Kiara tiba di sini.

"Kamu bandel, ya, Ara, anak aku bisa kenapa-napa kalau kamu lari-lari kaya tadi."

Deg!

Jantung Kiara seakan hampir lepas ketika mendengar suara yang selalu ia rindukan setiap saat. Kiara berbalik, mendapati Kiano berdiri beberapa meter darinya.

Kiara tidak menanggapi, ia kembali berlari ke dalam pelukan Kiano. Kiara tidak akan mengelak lagi, dirinya merindukan Kiano, benar-benar merindukan Kiano.

"Ke manapun kamu pergi, aku pasti bakal nemuin kamu," Kiano berbisik pelan, tersenyum saat balas memeluk Kiara, lalu mengecup puncak kepala Kiara.

Kiara tidak menanggapi, air mata kembali mengalir. Rasanya benar-benar seperti mimpi bagi Kiara bisa kembali merasakan pelukan hangat Kiano, bisa kembali menghirup wangi Kiano.

"Kaya ada yang ganjel, ya, Ra, sekarang pelukan sama kamu, gak bisa nempel banget," ucap Kiano seraya melepas pelukannya, lalu menghapus air mata Kiara. "Jangan nangis, Ra, aku di sini."

Kiano berlutut di hadapan Kiara, ia memegang perut besar Kiara. "Halo, anak papa, kita ketemu juga," ucap Kiano.

"Dia gerak Ra." Kiano tersenyum menatap Kiara yang hanya diam.

Kiano bangkit, mengangkat tangan Kiara, lalu mengecupnya lembut. "Aku sayang kamu, Ra, sayang banget. Aku mau kita nikah, hidup bahagia, sama anak kita."

Kiara melepas tangannya dari genggaman Kiano. Menarik napas sejenak sebelum menjawab ucapan Kiano, "Aku gak bisa, No."

"Kenapa, Ra? Kamu lagi ngandung anak aku, kita harus nikah." Kiano mengernyit. Dia tahu jelas kalau mereka saling mencintai, lalu kenapa?

"Jasmine."

Kiano memejamkan mata sejenak, menjawab ucapan Kiara dengan suara tenang, "Aku udah gak ada apa-apa sama Jasmine."

Kiara menatap Kiano tidak percaya. Kiara tiba-tiba menjadi sangat marah. "Kamu bohong, No! Aku liat kamu pelukan sama dia, kamu nyium dia!"

Kiano yang mendengarnya terkekeh geli, ia lalu memeluk Kiara lagi. “Kamu pergi gara-gara itu?”

Kiara tidak menjawab saat Kiano tersenyum, kembali melepas pelukannya, menangkup kedua pipi Kiara. “Aku itu udah selesai sama Jasmine, karena aku pengen kamu yang hidup sama aku.”

Kiano lalau mengecup sekilas bibir Kiara. “Kalau selama ini yang bikin kamu tiba-tiba kaya gini karena liat aku peluk Jasmine dan nyium dia, itu cuma pelukan terakhir, kecupan terakhir aku buat dia, karena kita udah selesai.”

Untuk pertama kalinya, Kiara merasa dirinya benar-benar sangat malu dan bodoh. Shearusnya ia saat itu tidak pergi begitu saja, seharunya saat ini ia tidak mudah termakan api cemburu, seharusnya saat itu ia bertanya kepada Kiano.

“Kalau kamu gak percaya, kamu tanya Sendra, dia tahu semuanya. Semua yang kamu liat salah paham, aku sama Jas—”

Ucapan Kiano terpotong oleh Kiara yang tiba-tiba mengecup bibirnya, membuat Kiano seketika tersenyum, dan kembali memeluk Kiara.

"Aku sayang kamu Kiara."

"Aku juga sayang kamu Kiano."

"Kamu mau kan nikah sama aku?"

***

Karena malam semakin larut, Kiara mengajak Kiano ke apartemennya, tak tega jika harus menyuruh Kiano pulang—walau sebenarnya Kiara ingin memiliki sedikit waktu lebih banyak untuk mereka berdua. Saat ini mereka tengah berada di ruang tengah, ayah dan ibu Kiara sudah tidur.

"Kamu tahu, aku kaya orang gila nyari kamu selana enam bulan."

Kiara menunduk. Hal itu memang di luar dari perkiraannya. "Maaf."

“Aku bahkan beli apartemen lama kamu, buat cari jejak kamu, buat mengobati rasa kangen aku,” ucap Kiano.

Kiara tersenyum. “Ya, aku udah duga itu.”

“Kamu berhenti, ya, dari kantor kamu, kita pulang sama-sama.” Kiano meraih tangan Kiara, menggenggamnya erat.

“Iya.”

“Sebelum kita nikah nanti, kamu tinggal lagi di apartemen kamu, kalau udah nikah terserah kamu kita mau tinggal di mana,” jelas Kiano sambil melebarkan senyum, dia sudah siap dengan berbagai rencana bahagia dalam pernikahan mereka.

“Kita tinggal di apartemen aja,” sahut Kiara.

“Kamu gak mau beli rumah?”

Kiara menggeleng. “Kita pikirin yang kaya gitu entar aja, ya, Ano, yang paling penting sekarang kita harus siapin kelahiran anak kita.”

Kiano mengangguk, tangannya menyentuh perut Kiara, Kiano sangat suka karena bayinya selalu bergerak ketika dia menyentuhnya, membuat Kiano merasakan perasaan menggelitik dalam hatinya. Kiano benar-benar tidak menyangka dirinya sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Kiara tersenyum melihat, dirinya benar-benar tidak pernah merasa sebahagia ini.

"Aku angkat telepon dulu, ya," ucap Kiano mengambil ponselnya yang berdering di kantong jaketnya, dia tersenyum. "Ini Sendra."

Kiara balas tersenyum, ia tahu maksud Kiano, pria itu tak mau membuat Kiara berburuk sangka.

"Kenapa, Sen?"

"Lo masih di Surabaya?"

Berdeham untuk menjawab pertanyaan Sendra, Kiano melirik Kiara yang masih memperhatikannya. "Iya, gue udah ketemu sama Kiara. Lo mau nyusul, entar gue kirim alamatnya."

"Bagus kalo lo udah ketemu Kiara. Lo jangan balik dulu ke Jakarta sebelum gue bilang lo boleh balik."

"Emangnya kenapa?" Kali ini Kiano mengernyit, nada suara Sendra tidak seperti biasanya.

"Lo nurut aja, nikmatin waktu lo sama Kiara."

"Gak bisa, Sen! Ada apa?" Kiano sedikit kesal karena merasa penasaran.

"Jasmine, dia punya rekaman waktu kita berantem di parkiran dan sekarang dia ngancam buat nyebarin itu ke media kalau gue gak mau jadi pacar dia atau lo gak mau balik sama dia."

"Anjing!" Umpatan kasar refleks Kiano gumamkan setelah mendengar penjelasan Sendra.

"Dan sialnya Jasmine udah nyebarin itu karena gue nolak dia."

"Bajingan Jasmine!"

"Jasmine juga ngancem bakal nyeret Kiara."

Emosi Kiano seketika naik hingga ubun-ubun. "Sialan! Gue gak bisa biarin ini, gue bakal pulang dan beresin semuanya."

"Lo di sana aja, biar gue yang urus semua."

"Tapi, Sen—"

Bahkan sebelum Kiano menjawab, Sendra sudah memutuskan sambungan teleponnya, membuat Kiano semakin kesal dan emosi.

"Kenapa, No? Kenapa kamu marah-marah?" tanya Kiara.

Kiano menatap Kiara, memegang kedua bahu Kiara. "Sayang, denger, kamu harus tetep di sini sampai aku jamput kamu."

"Terus kamu mau ke mana?" tanya Kiara khawatir sekaligus panik. Kiara tahu kalau ada sesuatu yang tidak beres dan itu mengganggu pikirannya.

"Aku harus pulang ke Jakarta malam ini juga."

Kiara mendesah. "Iya, tapi kenapa?"

"Kamu dengerin aku aja, kamu jangan ke mana-mana sebelum aku jemput kamu, *okay*?"

"Tapi ada apa, No?" Sungguh, Kiara ingin Kiano berbagi dengannya. Jika Kiano bersikap seperti ini, pasti sesuatu itu berkaitan dengannya.

"Aku bakal jelasin nanti."

Meski pada akhirnya Kiara mengangguk, Kiara pasti akan meminta penjelasan. "Kenapa gak besok pagi aja, No, kamu pulang?"

"Aku harus buru—"

"Aku masih kangen, No." Kiara berucap lirih, ucapan yang masih dapat didengar oleh Kiano.

Kiano tersenyum mendengarnya. "Ya udah, aku pulang besok pagi, Ra." Kiano lalu mengecup kening Kiara dan memeluk Kiara.

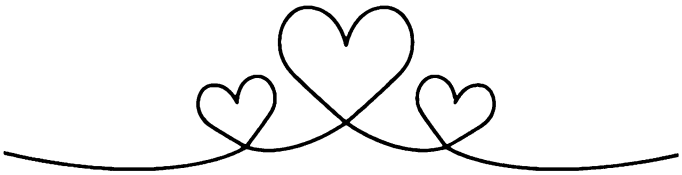

Dua belas

Kiano mengumpat dalam hati ketika menemukan banyak wartawan sudah berjejer menunggu kedatangannya. Kiano benar-benar muak, dia bahkan bukan artis, mengapa harus seperti ini. Lagi pula, bagaimana bisa jadwal penerbangannya bocor.

Kiano mengurungkan niat untuk keluar dari bandara, lebih memilih duduk di ruang tunggu barang. Kiano tengah berpikir keras saat tiba-tiba ada segerombol orang bermasker mengepungnya.

"Mau apa lo?!"

"Ini kita." Segerombol laki-laki itu membuka masker mereka, membuat Kiano bernapas lega.

"Untung lo masih utuh." Chandra mengeluarkan candaannya.

"Ngapain lo semua di sini? Terus gimana caranya lo semua bisa masuk ke sini?" tanya Kiano.

"Lo mau ditolongin gak? Gak tahu diuntung, ya." Banyu berpura-pura marah.

"Udah-udah, gue punya rencana biar lo bisa keluar dari sini," ucap Dio.

"Apa?"

"Entar lo bakal pura-pura jadi artis Korea, terus gue manajer, dan yang lain *bodyguard*. Lo pake ini." Dio melemparkan sebuah jaket kepada Kiano.

"Lo yakin, Yo? Masa kedatangan artis Korea pengawalannya minim gini," ucap Shandi.

"Udah, ceritanya kurang terkenal artisnya."

“Kalian gak kerja emang? Ini kan jam kerja. Terus kenapa lagi penerbangan gue bisa bocor?” Kiano bertanya seraya menggunakan jaket yang diberikan Dio.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Kiano. Setelah siap, mereka langsung memulai rencana mereka.

Kiano berjalan sesantai mungkin melewati para wartawan, teman-temannya mengelilinginya melingkar, seakan menghalangi Kiano dari orang-orang yang ingin menyentuhnya.

“Kalo gue pikir, kok artis Korea kedatangannya bukan di kedatangan domestik?” Kiano berbisik pelan kepada Dio di sebelahnya.

“Gak usah bacot, gak ada yang nyadar ini.”

Mereka sampai di mobil dengan selamat. Kiano melepas maskernya, bernapas lega, setelah itu melepas jaket dan melemparnya sembarang.

"Ini sebenernya rencana siapa, sih?" Kiano bertanya seraya mengacak rambutnya.

"Gak perlu tahu, yang penting lo udah selamat," jawab Chandra seraya memasang sabuk pengamannya.

"Lo harus ngucapin terima kasih sama Mbak Yunita karena udah izinin kita pergi," ucap Banyu.

Kiano tidak menggubris, ia sekarang tengah sibuk dengan ponselnya, memberi kabar kepada Kiara jika dia sudah sampai dengan selamat.

"Anterin gue ke tempat Sendra," perintah Kiano.

"Enggak, hari ini lo kita culik."

***

Kiano menatap ayahnya frustrasi. Entah ada urusan apa sehingga pria paruh baya itu memerintahkan semua temannya membawa dia kemari, tempat yang selalu Kiano hindari.

“Kamu takut sama ayah?” tanya Pak Wijaya setelah orang-orang suruhannya pergi, menyisakan mereka berdua.

“Harus?” Kiano balas bertanya.

Pak Wijaya mengembuskan napas pelan. “Kamu ... terus aja marah sama ayah.”

“Itu gara-gara Ayah selalu ngebentak aku.”

Pak Wijaya tersenyum, Kiano masihlah Kiano, hubungan mereka tidak akan akur seperti ayah-anak kebanyakan. “Ayah memang terlalu keras mendidik kamu, tapi itu semua karena ayah gak mau kamu jadi laki-laki lemah karena tidak punya sosok ibu. Maafkan ayah karena terlalu sibuk dengan diri ayah sendiri, sampai lupa pada anak laki-lakinya yang kini sudah dewasa.”

Sepanjang hidupnya, ini adalah kali pertama Kiano melihat sang ayah menampakkan raut sedih. Di matanya, Pak Wijaya selalu menjadi pria kuat dan hebat. Pria yang pantang menyerah saat berhadapan

dengan orang lain, sosok yang terus mengejar kesuksesan demi anak-anaknya.

"Ayah gak perlu minta maaf." Hanya kalimat itu yang mampu Kiano ucapkan. Dia tidak pandai berbasa-basi dengan Pak Wijaya, setidaknya ... yah, dia bisa sedikit menenangkan beliau—walaupun tidak begitu berhasil.

"Meskipun ayah gak pernah bilang, tapi ayah selalu bangga sama kamu, kamu itu hebat. Maafkan semua sikap ayah, ayah mau kita perbaiki semua ini, dan ayah berjanji akan menjadi ayah yang baik buat kamu." Pak Wijaya berdiri dari kursinya, ia menghampiri Kiano, menepuk pelan bahu Kiano. "Semoga kamu bisa jadi yah yang baik buat anak kamu."

Kiano menatap sang ayah dengan perasaan campur aduk, meski rasa terkejut lebih banyak mendominasi. Mungkin, Yunita yang memberitahu tentang anaknya pada Pak Wijaya.

"Kapan kamu mau bawa ayah buat ketemu keluarga Kiara?" tanya Pak Wijaya.

Mengernyit heran, belum lagi Kiano paham tentang keberadaannya di sini, dia harus dipaksa memahami ucapan Pak Wijaya yang cukup membuat otaknya macet seketika. "Buat apa? Ayah kan udah kenal baik sama Kiara."

"Kenapa kalau bicara sama ayah kamu selalu aja gampang marah?" tanya ayah Kiano.

"Nada aku biasa aja. Kenapa bagi Ayah aku selalu dianggap lagi marah?" Kiano berucap kesal, kapan dia marah?

Pak Wijaya terkekeh, tak jadi membahas nada suara Kiano lagi. "Jadi kapan kamu bakal bawa ayah menemui keluarga Kiara?"

"Nanti, setelah aku jemput Ara sama keluarganya di Surabaya."

"Kalau gitu kita ke Surabaya aja, ayah udah gak sabar." Pak Wijaya duduk di sofa ruangannya, meski Kiano masih tetap berdiri.

Kiano tersenyum. “Gak sekarang Ayah, aku banyak urusan.”

“Sesibuk apa emangnya kamu? Bukannya kamu selalu nolak klien sejak enam bulan terakhir ini.”

Kiano menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal, merasa bersalah. “Maaf kalau aku suka nimbulin masalah.”

“Masalah yang mana? Yang kamu hamilin Kiara, padahal kamu udah punya tunangan?” Tebakan Pak Wijaya berhasil membuat Kiano tersenyum kikuk.

“Menghamili perempuan ...,” ucap Pak Wijaya yang mana membuat Kiano mau tak mau merasa gentar, “ketika kalian tidak memiliki ikatan apa pun, itu adalah kesalahan besar. Namun, ayah tidak bisa menghukummu karena kamu tahu apa yang harus kamu lakukan.”

Pak Wijaya tersenyum, terlebih saat ia melihat wajah sang anak yang mengeras. “Setidaknya, ayah salut karena kamu mau bertanggung jawab. Itu baru

namanya laki-laki. Yah, walaupun sejak dulu ayah memang berharap kamu berjodoh dengan perempuan seperti Kiara."

"Terus kenapa Ayah gak nentang aku pas aku mau tunangan sama Jasmine?" Kiano bertanya setelah Pak Wijaya menyelesaikan kalimatnya.

"Karena ayah tahu kamu gak akan mendengar ayah."

Kiano terdiam, tertohok mendengar ucapan sang ayah. Ia sadar kalau selama ini tidak pernah mendengarkan ayahnya, selalu melakukan apa yang ia suka, tanpa peduli pada ucapan ayahnya atau Yunita sekalipun.

"Sekarang, kamu fokus aja sama Kiara dan kelahiran anak kamu, juga persiapkan pernikahan kamu dengan Kiara. Untuk yang terjadi saat ini, biar ayah yang mengurusnya." Pak Wijaya menarik senyum. Sudut hatinya bahagia. Memang, kelakuan Kiano salah, tapi dari kesalahan itu, dia tahu kalau

Kiano kini menjadi sosok yang bertanggung jawab—pada Kiara dan anak mereka.

"Enggak, Ayah."

"Izinkan ayah melakukan satu hal buat kamu. Kamu tahu, masalah ini bakal sangat rumit. Ayah tahu bagaimana gelapnya dunia hiburan, mereka pasti ngelakuin segela cara buat menjatuhkan kamu dan Sendra. Percaya sama ayah."

***

Sementara itu di tempat lain, Jasmine Audrelina sedang tersenyum senang saat melihat *headline* di seluruh portal berita di Indonesia. Sejak kemarin hanya hal ini yang mampu membuat Jasmine terhibur, berita tentang Sendra dan Kiano. Satu pembalasan sudah berjalan lancar.

Bekerja sama dengan agensi lama Sendra ternyata tidak sesulit yang Jasmine bayangkan. Hanya dengan bermodalkan kemampuan berkomunikasi yang

bagus, Jasmine sudah bisa mengendalikan CEO dari Star Agensi, agensi Sendra saat dia mengawali karirnya sebagai artis dulu.

Hari ini masih sama seperti hari kemarin, Jasmine betah berlama-lama menatap ponselnya, menikmati kasus yang memuncaki situs berita paling banyak dikunjungi dengan senyum lebar di bibir. Namun kemudian, sebuah panggilan masuk mengusik aktivitasnya.

Pak Bram yang merupakan CEO Star Agensi tertera di layar sebagai penelepon, Jasmine tersenyum, ia berharap akan mendapat berita yang jauh lebih menggembirakan dari pihak sekutunya ini.

"Halo."

"Dasar gila!"

Jasmine mengerutkan alisnya ketika mendengar amarah yang dikeluarkan oleh Pak Bram. "Apa maksudnya?"

"Saya baru aja didatangi pihak pengacara dari perwakilan Sendra dan Kiano, mereka bilang akan menuntut agensi."

Jasmine menyunggingkan senyum. "Itu cuma omong kosong, Pak, mereka gak akan berani buat nuntut."

"Omong kosong mukamu! Kamu harusnya kasih tahu sama saya siapa itu Kiano, sebelum memulai ini semua!" Teriakan Pak Bram menggema sampai Jasmine menjauhkan ponselnya dari telinga.

"Bukannya Pak Bram cuma peduli tentang Sendra? Jadi buat apa saya cerita?"

"Sialan! Linggar Abimana tadi datang menghadap saya, dia memperlihatkan foto dan video skandal artis saya, lalu mengancam akan menyebarkannya."

"Terus?" Jasmine menyilangkan kakinya, bersandar di sofa kamar denga posisi rileks. "Yang penting kan Bapak nanti dapat Sendra lagi."

"Saya gak akan lanjutin ini. Lebih baik saya kehilangan Sendra daripada popularitas semua artis saya rusak."

"Kita kan udah sepakat, Pak!" Jelas Jasmine terpancing emosinya. Mereka sudah melakukan kesepakatan, bagaimana mungkin si tua itu mau membatalkannya seenak hati. "Pak, rencana kita sudah berjalan."

"Saya bakal ngadain konferensi pers satu jam lagi, kamu akan datang karena kamu penyebab utama, saya udah nyuruh orang jemput kamu!"

"Pak, tap—berengsek!" Jasmine berteriak frustrasi, melempar ponselnya sembarang.

Berjalan cepat menuju kamarnya, Jasmine mengambil koper, lalu memasukkan baju-bajunya ke dalam koper dengan terburu-buru.

Jasmine berlari keluar, mengambil ponselnya yang tergeletak di lantai, lalu segera memesan tiket. Dia

merasa harus segera pergi, ke mana pun itu asal tidak di sini.

Setelah selesai membenahi keperluan, Jasmine segera keluar dari apartemen karena taksi yang ia pesan sudah datang.

Jasmine bernapas lega setelah taksi melaju menuju bandara. Namun, ketenangannya tak bertahan lama saat ia sadar ada mobil yang dia kenali mengejarnya, bersamaan dengan panggilan masuk di ponselnya. Jasmine mengabaikan panggilan tersebut, fokus pada tujuan awal.

"Pak, cepet, jangan sampe mobil di belakang nyusul," perintah Jasmine.

Taksi semakin melaju kencang, mobil di belakang yang ternyata dikendarai manajer Jasmine pun turut menaikkan kecepatan demi bisa mendahului taksi yang Jasmine tumpangi.

Hingga pada akhirnya Jasmine sampai di bandara, ia segera menurunkan kopernya, berniat kembali

berlari. Namun, manajernya dengan sigap menghalanginya.

"Ngapain si lo, Mbak!" Jasmine melepas kasar tangannya.

"Lo harus ikut gue, Jasmine."

"Gue gak mau."

"Jasmine!"

"Mbak! Lo, tuh, bukan lagi manajer gue, lo gue pecat."

"Terserah. Ayo, buruan lo ikut gue."

Jasmine merasa percuma jika melawan, mengingat manajernya adalah orang yang keras kepala dan tak mau kalah, apalagi dia mempunyai badan yang besar, Jasmine pasti kalah hanya dengan tarikan paksa.

"*Okay, okay,* bentar gue ke toilet dulu," ucap Jasmine, lalu berjalan diikuti manajernya dari belakang. Jasmine menghentikan langkah saat melihat sosok perempuan tak asing di depannya.

"Kiara?"

Jasmine tersenyum jahat ketika dugaannya benar. Ya, Kiara sekarang ada di hadapannya, menatap Jasmine dengan wajah terkejut.

"Jasmine, lo ngapain di sini?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Kiara saat mereka berhadapan.

"Kebetulan banget, Kiara. Gue mau ngomong penting, tapi gak di sini." Jasmine mengabaikan pertanyaan Kiara.

Kiara menggeleng pelan, menolak permintaan Jasmine. "Gue gak bisa, orang tua gue nungguin gue."

"Setelah apa yang lo lakuin sama gue, lo bahkan gak punya rasa bersalah. Cuma untuk ngobrol sama gue aja lo gak mau," Jasmine berucap lirih, suaranya dibuat sesedih mungkin.

Kiara terdiam, menunggu kelanjutan ucapan Jasmine.

"Gue bahkan dengan baik hati ngerelain Kiano buat lo, tapi lo cuma ngerelain waktu lo doang gak mau." Jasmine menjadi semakin sedih.

Kiara mengembuskan napasnya pelan. "Ya udah, ayo."

"Mbak mana kunci mobil?" Jasmine tersenyum. Jasmine mengangkat tangannya meminta kunci mobil. "Gue entar ikut lo, tapi gue pinjem kunci mobil lo dulu."

***

Lawan mereka kalah telak. Kiano, Sendra, dan Yunita tengah menyaksikan deklarasi kekalahan itu melalui siaran langsung di televisi di ruang kerja Kiano dengan perasaan puas. Setelah ini, mereka yakin kalau kondisi akan kembali normal.

Lewat sebuah konferensi pers, Pak Bram selaku CEO dari Star Agensi, memnta maaf atas nama pribadi dan perusahaannya, serta menarik semua pernyataan

maupun tuduhan mereka sebelumnya terhadap Kiano maupun Sendra. Malah, mereka membuat pernyataan baru yang sangat menguntungkan, pernyataan yang sama dengan keinginan mereka berdua.

Meskipun tidak melihat kehadiran Jasmine—sosok yang paling ingin lihat kejatuhannya—tapi dengan ini saja dia sudah merasa cukup. Kiano tidak sekejam itu.

"Linggar emang luar biasa!" Yunita berseru seraya bertepuk tangan.

"Siapa Linggar?" tanya Sendra, dia menoleh pada Kiano, meminta penjelasan.

"Tuh, dia kepercayaan ayah gue." Kiano menunjuk ke arah televisi yang tengah menyorot Linggar dalam konferensi pers tersebut.

"Mukanya polos," Sendra berkomentar setelah menangkap sosok yang dituju.

"Jangan salah, polos-polos gitu, dia hebat, jangan coba-coba lo musuhin dia. Lo liat, kan, yang udah dia lakuin sama mantan bos lo?"

Sendra hanya mengangguk-anggukan kepalanya mendengar ucapan Kiano. Memang, Linggar tidak memerlukan waktu lama untuk bisa membuat Pak Bram tunduk pada mereka.

"Mbak nyesel, kenapa gak nikah sama Linggar aja," Yunita bercanda.

"Sampe aku bilangin Mas Jidan, tahu rasa Mbak ditalak," ucap Kiano, heran akan kelakuan sang kakak.

"Ih, amit-amit. Kamu, tuh, ya ... kalo ngomomg dijaga." Yunita kesal. Dia hanya bercanda, tapi respons yang didapat malah kutukan dari Kiano.

Kiano menarik kedua sudut bibirnya, menjawab santai, "Mbak, tuh, yang ngomong harus dijaga."

"Ngelawan terus sama mbak!"

Kiano tidak menanggapi, ia mengambil ponselnya yang berdering lalu segera mengangkat panggilan tersebut. "Halo, Ayah, ada apa?"

"Kiano, apa Kiara sama kamu?"

Kiano mengerutkan keningnya bingung. "Bukannya Kiara harusnya di Surabaya sama kalian?"

"Maaf, kita sebenarnya pulang hari ini, Kiara udah beres nyelesain urusan pekerjaannya di Surabaya."

"Terus sekarang Kiara ke mana?" Perasaan Kiano menjadi khawatir. Sementara Sendra dan Yunita hanya menatap Kiano.

"Tadi ada temennya nyamperin, ngajak ngobrol apa gimana, tapi gak balik-balik sampai sekarang. Ayah udah minta bantuan petugas bandara, tapi Kiara belum ketemu."

"Temen? Ciri-cirinya gimana?"

"Iya, perempuan. Dia yang sering nongol di televise itu, loh. Aduh, ayah lupa namanya."

"Televisi?" Kiano berpikir sejenak, televisi .... "Jasmine?"

"Ya, Kiara memanggilnya Jasmine."

Kiano mengepalkan tangan saat mendengar ucapan ayah Kiara, amarahnya langsung memuncak. "Ayah sama Ibu jangan ke mana-mana, aku suruh sopir buat jemput kalian."

"Tapi Kiano, Kiara?"

"Aku bakal cari Kiara." Kiano segera mematikan sambungan teleponnya. Kiano menggebrak meja kerjanya. "Berengsek!"

"Kenapa? Ada apa sama Kiara?" tanya Yunita khawatir.

"Kiara dibawa Jasmine gak tahu ke mana." Kiano mengusap kasar wajahnya. Kiano menendang kursi kerjanya, lalu setelah itu berlari pergi keluar diikuti Sendra dan Yunita. "Berengsek! Bajingan! Jasmine!"

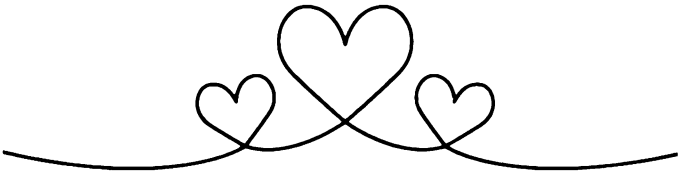

Tiga belas

Malam semakin larut, Kiano dan Sendra masih setia mencari Kiara. Mereka sudah mengelilingi bandara, bahkan kota Jakarta. Namun nihil, Kiara belum juga ditemukan. Kiano sibuk dengan ponselnya menghubungi Jasmine, sementara Sendra mengemudi mobil sambil sesekali melirik Kiano.

"Masih belum aktif?"

"Belum." Kiano mengacak rambutnya frustrasi. Pikiran Kiano benar-benar tidak tenang, bayangan buruk terus berlalu lalang di kepalanya. Ia terlalu takut Jasmine akan melukai Kiara dan calon anak

mereka. “Gue gak tahu harus gimana kalau sampe Kiara dan anak gue kenapa-napa.”

“Lo jangan ngomong yang engak-enggak, deh, gue yakin mereka baik-baik aja.”

Suasana seketika kembali hening, hingga ponsel Kiano berdering kencang. Kiano segera melihatnya, menemukan penelepon tanpa nama tertera di layar.

“Siapa?” Tanya Kiano setelah ia mengangkat panggilan tadi.

“Kiano, ini gue Tika, manajer Jasmine. Bisa kita ketemu?”

Kiano mengernyit, tapi paham kalau Tika pasti tahu sesuatu yang berkaitan dengan Kiara. “Di mana lo sekarang?”

“Gue kirim lokasi gue sekarang.” Kiano segera mematikan sambungannya.

“Siapa?” tanya Sendra.

“Manajer Jasmine,” jawab Kiano seraya melihat pesan singkat yang masuk. Kiano memperlihatkan ponselnya ke Sendra. “Kita ke alamat ini, Sen.”

Sendra mengangguk, melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh hingga mereka sampai di tempat tujuan.

“Di mana Jasmine?” tanya Kiano tak sabar, emosinya bahkan hampir keluar jika saja Sendra tidak menepuk bahunya.

“Tenang, gue gak sama Jasmine, tapi gue tahu di mana dia.” Tika sedikit mundur ke belakang, takut Kiano menghantamnya.

“Di mana? Tunjukin gue alamatnya.” Kali ini Sendra mengambil bagian, dia yakin kalau Kiano yang maju, mereka hanya akan berakhir dengan hal yang tidak baik.

“Gue bakal nunjukkin, tapi gue ikut kalian, soalnya mobil gue dibawa Jasmine.”

Mereka bertiga bergegas berangkat menuju tempat di mana Jasmine membawa Kiara.

Cukup lama mereka berada dalam perjalanan, waktu bahkan sudah hamper subuh saat mereka sampai di daerah terpencil, hanya ada beberapa rumah yang jarak satu sama lain saling berajauhan dengan pepohonan yang menjulang tinggi.

"Lo yakin ini tempatnya, Mbak?" tanya Sendra, merasa tak yakin denga tujuan mereka.

"Ini udah kaya hutan, lo gak salah?" Kiano ikut bertanya seraya melihat ke jendela mobil.

"Lo gak tahu?" Tika menatap Kiano. "Gue kira karena lo tunangannya, Jasmine cerita semuanya."

"Emang kenapa?" tanya Kiano bingung. "Gue gak tahu banyak, gue cuma ketemu keluarganya sekali."

"Lo percaya yang Jasmine bawa keluarganya?" tanya Tika.

"Jasmine bilang ke gue dia udah gak punya siapa-siapa," ucap Sendra seraya memutarkan setir mobilnya ke arah kiri.

"Yang Jasmine bawa ke lo itu orang bayaran," ucap Tika pada akhirnya.

"Sialan!" Kiano mengumpat, benar-benar tidak percaya. Jasmine memainkan rencananya dengan sangat baik.

"Jasmine gak punya keluarga, masa lalunya suram, makanya dia tutupin. Tempat yang sekarang kita datengin ini panti asuhan yang udah tua, Jasmine ngebakar panti asuhan ini biar gak ada yang tahu masa lalunya. Tempatnya emang terpencil, karena di sini masih asri, jarang rumah juga."

Sendra menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya. "Jasmine sampe bakar panti asuhan?"

"Bukan cuma itu, Jasmine pernah masuk penjara gara-ngara narkoba. Mentalnya juga sebenarnya udah keganggu."

Apa yang Tika katakan tentang Jasmine benar-bebar membuat Sendra dan Kiano tidak habis pikir, ternyata masa lalu Jasmine sekelam itu. Perasaan Kiano semakin campur aduk, Kiara sekarang tengah bersama perempuan gila, ia benar-benar takut terjadi sesuatu.

"Ini masih lama, Mbak? Gue udah khawatir banget sama Kiara."

"Bentar lagi. Belok kanan, Sen."

***

Kiara jatuh tersungkur ke lantai setelah Jasmine menenadang tubuhnya dengan tidak manusiawi. Kiara tidak punya cukup tenaga untuk melawan, tubuhnya benar-benar lemas saat Jasmine menariknya secara paksa masuk ke dalam bangunan tua.

Berkali-kali Kiara harus mempertahankan kesadaran, dia harus menjaga bayinya. Pada akhirnya,

yang bisa ia lakukan hanyalah diam, memeluk perutnya sendiri agar tidak menjadi sasaran Jasmine.

Sementara Jasmine sejak tadi berjalan mengelilinginya sambil menumpahkan bensin dalam jeriken. Kiara benar-benar sudah tidak punya tenaga untuk melarikan diri, ia berharap semoga bantuan datang untuk dirinya.

Kiara mengerang tertahan saat merasakan sakit di perutnya, hingga cairan mengalir di antara kedua pahanya. Kiara meneteskan air mata, berharap tak terjadi apa pun kepada si calon buah hati.

"Nangis aja sepuas yang lo mau, sebentar lagi gue mau bakar lo, dan lo bakal musnah." Jasmine tertawa penuh kepuasan.

Kiara semakin menangis tatkala rasa sakit di perut semakin bertambah, sedangkan dia tak tahu harus berbuat apa dalam keadaan yang berbahaya seperti ini.

Jasmine menghampiri Kiara, berlutut di hadapan si musuh perebut kebahagiaan, kemudian menyentuh pipinya. “Kiara, lo tahu, gue suka banget suara tangisan lo saat lo tersiksa.”

Jasmine semakin tertawa kencang, lalu menampar Kiara dengan keras. Wanita itu berdiri, menatap Kiara dengan tatapan jahat, setelahnya ia berteriak kencang, “Gue seharusnya udah bunuh lo sebelum lo ngancurin semuanya!”

Bugh!

Kiara tergeletak di lantai setelah Jasmine menendang keras perutnya, membuat rasa sakit tadi menjadi berkali-kali lipat, dan semakin membuatnya tidak berdaya.

“Ini akibat dari yang udah lo lakuin sama gue!”

“Tutup mulut lo Jasmine!”

Jasmine terkejut bukan main saat mendapati Sendra, Kiano, dan Tika tiba-tiba datang.

Sendra dengan sigap memegang kedua tangan Jasmine, menahan perempuan itu agar tidak melarikan diri. Kiano benar-benar merasa terjatuh dari atas jurang saat melihat Kiara tergeletak tidak berdaya di lantai.

"No, aku gak—" Suara lemah Kiara masih mampu didengar oleh Kiano, tapi sebelum perempuan itu menyelesaikan kalimatnya, ia sudah tak sadarkan diri.

Kiano segera berlari menghampiri sang kekasih, menangkup wajah pucat Kiara. "Ra, bangun, Ra!" Kiano menepuk-nepuk pipi Kiara.

"Kiano, lo cepet bawa Kiara ke rumah sakit!" Sendra berteriak.

Akan tetapi, bukannya mengikuti ucapan Sendra, Kiano malah menghampiri Jasmine, ia mencengkeram keras pipi si wanita jalang hingga membuatnya kesakitan.

"Kalau sampai terjadi sesuatu sama Kiara, gue pastiin lo bakal hidup menderita!" Kiano melepaskan

cengkeramannya dengan kencang, membuat Jasmine tersungkur ke lantai dan berakhir pingsan.

"Tinggalin aja dia di sini, Sen," ucap Kiano seraya berlari menuju Kiara dan menggendongnya.

"Jangan, kita bukan pembunuh." Sendra menggendong Jasmine, membawanya ke mobil Tika yang sebelumnya dibawa Jasmine.

"Biar Jasmine gue yang bawa, lo sama Kiano aja," ucap Tika.

Sendra mengangguk, ia segera berlari menuju mobil Kiano dan melajukannya dengan kecepatan penuh, mengabaikan segala bahaya, karena yang paling penting Kiara segera mendapat pertolongan.

Saat sampai di rumah sakit, Kiara langsung dibawa ke ruang gawat darurat, ia langsung ditangani oleh dokter. Dari hasil pemeriksaan, bayinya harus segera dikeluarkan walaupun usianya baru delapan bulan, kerena Kiara mengalami pendarahan hebat, akibat tendangan pada perutnya.

Kiano menunggu dengan perasaan cemas, sejak ia tadi terus mondar-mandir, sesekali menatap lampu ruang operasi yang masih menyala.

"Gimana?" tanya Sendra. Tadi dia memang berpisah dengan Kiano untuk membawa memeriksa keadaan Jasmine yang pingsan akibat ulah Kiano.

"Gue gak tahu, udah empat jam, tapi dokter belum keluar." Kiano benar-benar merasa putus asa.

"Jangan khawatir Kiara pasti baik-baik aja." Sendra menepuk bahu Kiano pelan, lalu duduk di kursi.

Kiano tidak menjawab, ia terus berdoa, berharap tidak terjadi sesuatu kepada Kiara dan bayi mereka.

"Dokter bilang Jasmine mengalami gangguan jiwa," ucap Sendra.

"Jangan sebut nama cewek sialan itu di depan gue." Kiano mendudukkan dirinya di sebelah Sendra. "Masukin aja dia ke penjara."

"Dia lebih butuh rumah sakit jiwa daripada penjara," sahut Sendra pelan, paham kalau saat ini Kiano dalam keadaan tak mampu berpikir jernih.

Kiano berdecak. "Dia emang pantes selamanya ada di situ."

"Mbak Tika bakal bertanggung jawab atas Jasmine, dia bakal ngobatin Jasmine sampe sembuh."

"Dia gak perlu diobatin, dia lebih pantes mati." Walau ucapan Kiano terdengar pelan, tapi Sendra tahu kalau itu bentuk kemarahannya. Lebih baik Jasmine mati, begitu menurut Kiano.

Sendra mengembuskan napasnya pelan. "Lo bukan pembunuh, Bro, jangan sampe lo malah jadi kayak cewek itu."

Kiano hanya diam.

"Lo udah ngabarin orang tua Kiara? Ayah lo? Mbak Yunita?" tanya Sendra akhirnya.

"Gue lupa."

"Biar gue aja." Sendra lalu mengambil ponselnya di dalam saku celana, menghubungi keluarga Kiara dan keluarga Kiano.

Setelah menunggu lebih dari empat jam, lampu tanda operasi berjalan mati, tidak lama dokter yang menangani Kiara keluar.

Kiano segera bangkit, ia berjalan ke arah dokter. "Gimana, Dok?"

"Kamu ikut saya." Dokter Yuri mengajak Kiano ke ruangannya.

"Jadi kenapa?" tanya Kiano tepat setelah mereka berdua duduk berhadapan di ruangan dokter kenalan Yunita itu.

Yuri mengembuskan napasnya pelan, bingung harus menulai dari mana.

"Kiara selamat, bayi kamu selamat, bayi kamu laki-laki. Namun, kondisi bayi kamu gak baik. Paru-parunya lemah, jantungnya lemah, dan berat

badannya kurang. Semua itu disebabkan karena kelahiran prematur," jelas Yuri.

"Karena saat bayi lahir sebelum waktunya, organ-organ tubuhnya belum siap, sehingga hal-hal seperti ini akan terjadi. Jadi, anak kamu bakal ada di ruang NICU sampai kondisinya stabil.

"Yang kamu lakuin sekarang cukup berdoa dan mendukung anak kamu, Kiano, kasih dia semangat, karena cuma itu harapan hidup buat bayi kamu sama Kiara." Yuri menenangkan Kiano.

***

Kiano termenung. Apa ini adalah hukuman karena kelakuannya dulu? Hukuman yang harus mereka terima karena melakukan hal yang tidak seharusnya? Apa ini hukuman untuk mereka karena membohongi kedua orang tua Kiara? Karena mempermainkan Jasmine?

Akan tetapi ... kenapa harus anaknya?

Kenapa bayi tak berdosa?

Bayi itu ... umurnya belum genap sehari. Kenapa dia yang harus menanggung dosa orang tuanya?

Berbagai pertanyaan berkelebat, memenuhi pikiran Kiano yang sejak awal sudah begitu mengkhawatirkan Kiara.

Tidak! Ini bukan hukuman. Semua yang terjadi pada mereka adalah ujian, apakah mereka bisa melewatinya, berjuang untuk hidup bersama, atau tidak.

Kiano mengangguk, membesarkan keberanian, melapangkan dada untuk melewati ujian ini. Dia adalah ayah, kepala keluarga. Dia yang harus berjuang untuk Kiara dan anaknya. Kiano tidak boleh lemah. Kiano tidak boleh menyerah.

Tak lama setelah Kiano berhasil menenangkan diri, orang tua Kiara datang, tepat ketika Kiara dipindahkan ke ruang rawat, sementara Sendra harus

pulang karena ia mempunyai jadwal pemotretan yang tidak bisa dibatalkan.

Hanya berselang sekitar setengah jam kemudian,ayah Kiano datang bersama Yunita, suami Yunita tidak bisa ikut karena masih ada pekerjaan, dan anak Yunita pun tidak ikut karena ada les tambahan.

"Maaf kita harus bertemu dalam keadaan seperti ini." Pak Ridwan berucap pada Pak Wijaya, merasa tidak enak.

Pak Wijaya tersenyum. "Gak apa-apa, saya senang bisa bertemu kalian," ucap Pak Wijaya. "Maaf jika karena anak saya, Kiara jadi seperti ini."

"Ini sama sekali bukan kesalahan Kiano," balas Pak Ridwan.

"Kiara itu salah satu pengacara yang hebat, saya selalu kagum dengan ketegasan dan tutur katanya." Pak Wijaya memuji Kiara, matanya menatap Kiara yang masih berbaring memejamkan matanya, sementara Kiano setia di sisi Kiara.

“Terima kasih, Pak, anak saya memang sangat hebat, saya beruntung memiliki anak seperti Kiara,” sambut Pak Ridwan. “Kiano juga, saya kagum terhadap anak Anda yang begitu gigih dan mencintai anak saya.”

“Kiara selalu cerita tentang kamu sama saya.” Ibu Risma tersenyum pada Yunita.

Yunita balas tersenyum. “Kiara baik banget, Tante, dia udah kaya adik aku sendiri.”

“Panggil ibu aja.”

“Iya, Bu.” Yunita tersenyum bahagia.

“Mungkin setelah kesembuhan Kiara, kita akan segera menentukan tanggal pernikahan,” ucap Pak Wijaya.

***

Satu bulan berselang setelah kejadian yang cukup membuat Kiano terluka. Satu bulan juga Kiara hanya berbaling lemah di atas kasur perawatan. Kondisinya

masih sama, Kiara belum juga siuman. Tidak diketahui dengan pasti apa yang menyebabkan Kiara koma.

Sedangkan bayi Kiano dan Kiara juga belum keluar dari NICU karena kondisinya masih belum stabil, berat badannya pun masih belum sempurna.

Selama Kiara masih berbaring di ruang rawatnya, Kiano selalu setia menemani, menggenggam erat tangan Kiara, mengecup tangan dan wajah sang kekasih dengan sayang. Kiano selalu menceritakan tentang keadaan anak mereka, bedoa agar Kiara lekas siuman karena ada si kecil yang membutuhkan Kiara, ada Kiano yang selalu menunggu Kiara.

Kiano selalu berusaha untuk membagi waktunya untuk sang bayi dan Kiara. Yuri berkata kalau Kiano sebagai ayah harus menyemangati bayinya, karena kasih sayang dari orang tua membuat si anak memiliki semangat untuk berjuang hidup.

"Ra, bangun .... Ade pengen ke mamanya, makannya kondisinya masih belun stabil, padahal udah satu bulan di ruang NICU." Kiano berucap sembari

mengelus kemari Kiara. “Bangun, Ra, kita kasih nama buat Ade sama-sama.”

Kiano menyandarkan kepalanya di tepi ranjang sambil menggenggam tangan Kiara. Dia tidak tahu apa lagi yang harus dia lakukan agar Kiara bangun dari tidur lelapnya. Kiano tak berdaya. Semakin lama, Kiano merasa dirinya semakin lemah.

Dia harus hidup .... Namun, Kiano butuh alasan untuk bertahan di ujung jurang seperti ini.

Berharap Tuhan mampu memberinya, sedikit saja, cahaya untuk tetap melangkah ke depan, menuju setitik harapan terakhir. Namun, tiba-tiba Kiano mengernyit.

Kepalanya terangkat secara refleks saat ia merasakan sesuatu bergera di dalam genggamannya. Kiano menarik kedua sudut bibirnya, seketika matanya memanas saat melihat Kiara membuka mata perlahan.

“Ra, Sayang.” Kiano tersenyum bahagia menatap Kiara, mengecupi tangan Kiara berkali-kali, mengungkapkan rasa syukurnya.

Kiara hanya diam menatap Kiano, ia merasa begitu lemas. Menggunakan sebelah tangannya yang tidak digenggam, Kiara menyentuh perutnya yang sudah rata.

“Bayi aku mana?” Dengan suara lirih, Kiara menanyakan anaknya.

Kiano terdiam, bingung. Bimbang ingin menyampaikan perihal anak mereka atau tidak.

“Aku panggil dokter, ya.” Kiano menekan tombol yang terletak di atas kepala ranjang, tak berselang lama dokter datang bersama perawat. Saat Kiara diperiksa oleh dokter, Kiano tetap setia di sisinya.

“Kondisinya mulai membaik,” ucap Yuri.

“Anak aku mana, Dok?” Bagi Kiara, dirinya tidaklah penting. Yang harus ia utamakan adalah kejelasan di mana bayinya sekarang.

Yuri menatap Kiano sekilas, menyiratkan pertanyaan yang hanya dijawab Kiano dengan bibir tertutup. "Nanti kita ke ruangan bayi, ya, sekarang kamu istirahat dulu."

"Saya permisi." Yuri berserta perawatnya lalu pergi meninggalkan Kiara dan Kiano.

"Aku kabarin yang lain dulu, ya." Kiano berjalan sedikit menjauh dari Kiara untuk menghubungi orang tuanya, orang tua Kiara, dan Sendra.

***

Kiara baru bisa bertemu si bayi saat sore menjelang. Hati wanita itu teriris perih ketika melihat anaknya berada dalam inkubator, tubuhnya masih ditopang peralatan medis untuk tetap bertahan hidup.

"Kondisi ini terbilang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Namun, kami tahu, baik Ade, Kiano, dan kamu, Kiara, kalian saling memberi dukungan untuk

tetap bertahan dalam kondisi ini." Penjelasan Dokter Yuri membuat Kiara tak kuasa menahan air matanya.

"Sebisa mungkin jangan menangis, ya, Kia. Itu akan mempengaruhi kondisi bayi kamu. Beri dia semangat untuk bisa sehat," ucap Dokter Yuri, lalu mendorong kursi roda Kiara mendekat ke inkubator. "Silakan kamu sentuh dia."

Kiara mulai memasukkan tangannya lewat lubang inkubator. Dia menyentuh tangan anaknya yang mungil dan lembut. Si bayi langsung merespons, menggenggam jari Kiara dengan erat.

Dokter Yuri tersenyum melihat interaksi tersebut. Dia lalu melihat pendeteksi detak jantung bayi, senyumnya semakin lebar ketika tahu bahwa detak jantung si bayi seketika normal.

"Dia bener-bener pengen ke ibunya," gumam Dokter Yuri pada Kiano.

“Ini mama, Nak. Mama, Papa, ada di sini. Ade sehat, ya, kita pulang sama-sama.” Kiara berucap sambil berusaha menahan tangisnya.

Setelah itu, bayi Kiara dan Kiano menangis kencang. Dokter Yuri dengan perlahan mengeluarkan si bayi dari inkubator, lalu memberikannya kepada Kiara. Hal yang semakin membuat Dokter Yuri tersenyum adalah saat bayi tersebut langsung diam saat dipeluk oleh Kiara.

“Coba disusui, ya, Kia.”

Kiara mengangguk, ia membuka kancing bajunya, dan mulai menyusui sang bayi.

“Kenapa, Ra?” Kiano bertanya ketika melihat Kiara yang meringis kesakitan. “Sakit?”

Kiara hanya mengangguk, tapi ia mencoba menahan rasa sakit di putingnya, demi memberikan ASI pertama kepada bayinya.

“Cuma keluar dikit, Dok, itu aja darah doang.” Kiara putus asa karena ASI-nya tidak keluar. “Kenapa, ya, Dok?”

“Operasi caesar kadang bisa menyebabkan air ASI sulit keluar,” jelas Yuri.

“Berarti aku gak bisa kasih ASI buat anak saya, Dok?” Kiara menatap Yuri sedih. Kiano mengusap bahu Kiara pelan.

“Kita berusaha, ya, Kia, dengan cara memompa air susu kamu atau memijat-mijat payudara kamu, semoga itu bisa membuat ASI kamu keluar. Dengan tadi ada sedikit dan masuk kepada si bayi, itu sudah bagus.” Yuri menenangkan. “Nanti bayinya kita beri susu formula lagi selama air susu kamu belum keluar.”

“Maafin mama, ya, De.” Kiara benar-benar merasa bersalah, ia benar-benar merasa tidak berguna sama sekali.

“Udah sayang gak apa-apa.” Kiano menenangkan. Dia tidak akan membiarkan Kiara bersedih. Sudah

cukup semua hal yang telah mereka lewati. Mulai sekarang, Kiano hanya akan memberikan kebahagiaan untuk mereka.

"Saya tinggal sebentar, ya." Setelah pamit, Yuri segera pergi.

Kiano mendekati Kiara, mengelus kepala anaknya lembut. "Ade seneng gak, Mama sama papa sekarang ada di sini. Mama udah sehat, Ade juga harus sehat, ya."

"Udah kamu kasih nama, No?" Kiara menatap Kiano yang berjongkok di depan kursi rodanya, mengusap wajah pria itu dengan perasaan bersalah.

"Aku nunggu kamu, Ra."

Kiara menatap Kiano. Ada banyak hal yang ingin dia katakan pada Kiano. "Boleh aku kasih nama Alvarendra Ardana Pramana?"

"Boleh." Kiano mengangguk. "Dipanggilnya Al."

Kiara turut menganggung. “Harus cepet sehat, ya, Baby Al, biar pulang sama pama sama Papa.” Kiara mengecup kening Al.

“Ra?” Kiara menatap Kiano. “Kebahagiaan aku sekarang bertambah dengan ada kamu dan Baby Al. Aku pengen, Ra, kita menikah. Kamu jadi istri aku, kita hidup bahagia bareng-bareng, merawat Al bareng-bereng, ngebesarin dan mendidik Al bareng-bareng.”

Kiano mengembuskan napas pelan. “Ra, kamu mau jadi istri aku? Sehidup semati sama aku, membangun kebahagiaan sama aku?”

Kiara tersenyum, mengangguk. “Iya, No, aku mau.”

Kiano tersenyum bahagia. Diamengecup kening Kiara, setelah itu mengecup kening Al, lalu memeluk Al dan Kiara dengan perasaan bahagia.

***

Tiga bulan kemudian ....

Kiano berjalan ke sana kemari mencari keberadaan Kiara. Untung saja tamu-tamu sudah habis dan acara sudah selesai, jika belum, Kiano akan menjadi pengantin laki-laki yang paling memprihatinkan tanpa pengantin wanita di sisinya.

Hari ini adalah hari di mana Kiano dan Kiara melangsungkan pernikahan. Mereka telah melakukan akad nikah tadi pagi, sedangkan acara resepsi diselenggarakan malam harinya di sebuah hotel di Jakarta. Setelah kesembuhan Kiara dan Baby Al dua bulan lalu, Kiano memutuskan untuk tidak menunda lagi pernikahannya bersama Kiara, ia terlalu takut Kiara akan pergi lagi.

"Lo liat Kia gak?" tanya Kiano kepada teman-temannya yang tengah asik berbincang dan tertawa.

"Awas lo Kia pergi lagi kayak waktu itu." Banyu menakut-nakuti, membuat pikiran Kiano semakin gusar, ia benar-benar trauma akan kejadian di mana Kiara tiba-tiba pergi meninggalkannya tanpa pamit.

"Serius gue." Kiano mulai panik.

“Gue liat Kiara tadi di belakang, sama cowok lagi ngobrol, bahkan gue liat itu cowok sempet meluk sama cium Kia,” ucap Dio.

Ekspresi Kiano berubah masam ketika mendengar penuturan Dio, ia segera pergi menuju tempat yang Dio katakan. Namun, di tengah jalan, Kiano melihat Sendra dan menarik tangan pria yang tengah dikelilingi oleh sembilan perempuan cantik, yang tidak lain dan tidak bukan adalah sang kakak dan geng sosialitanya.

“Eh, mau kamu bawa ke mana si Sendra?” Yunita menahan tangan Sendra.

“Apa, sih, Mbak? Ngobrol, ya, ngobrol aja,” ucap Kiano kesal.

“Kita lagi ngobrol sama Sendra.” Jessica, salah satu teman, Yunita berucap membela Yunita.

Kiano memutar matanya. “Aku ada urusan.”

"Pengantin mending diem aja di tempatnya, bukan malah ke sini. Kamu, tuh, udah gak jadi idaman kita, Kiano," ucap Tiffany.

"Siapa juga yang mau sama tante-tante." Kiano mendengkus, meledek para tante-tante teman sang kakak.

"Enak aja, kita tuh masih muda, masih laku sama maceman kaya Sendra," ucap Yuri.

Kiano menggeleng-gelengkan kepala melihat perilaku kakak dan teman-temannya itu.

"Nih, Mas, istrinya ganjen banget." Kiano menatap kerumunan laki-laki yang tidak jauh dari kerumunan perempuan. "Lah, masa anak-anaknya sama bapaknya, ini emak-emaknya malah ngerubutin cowok."

"Ya, sekali-kali kan gak apa-apa," Titania membela diri, tak rela jika laki-laki seperti Sendra harus diculik oleh pengantin pria.

"Tolongin gue, Bro." Sendra berbisik kepada Kiano, ia benar-benar tidak kuat terus dikerubuti oleh Yunita

dan teman-temannya. Memang mereka cantik, tapi Sendra menjadi pusing karena terus diberi berbagai pertanyaan yang tidak penting sama sekali.

"Ya, bodo amat, aku ada urusan sama Sendra." Kiano menarik Sendra menjauh, mengabaikan protes dari kakak dan teman-temannya.

"Baguslah, bawa Sendra sana." Jidan, suami Yunita berteriak, Kiano mengacungkan jempolnya.

"Ah, untung ada lo." Sendra benar-benar bernapas lega.

"Lo liat Kia gak?" Kiano berusaha menahan emosi, sejak tadi mencari Kiara, dia sama sekali tidak melihat batang hidung perempuan itu.

"Kok lo nanya gue, kan lo yang tadi sama Kia," balas Sendra.

"Kia katanya tadi ada di belakang lagi pelukan sama cowok," jelas Kiano.

"Terus lo nuduh gue?" Sendra menatap Kiano tak percaya. "Yang bener aja, sih, No. Gue emang pernah

cinta sama Kia, tapi gue cukup tahu diri karena sekarang Kia udah bersuami dan bahkan punya anak."

Kiano terdiam, ia baru saja ingat, ucapan teman-temannya itu, jika bukan di jam kerja, berarti itu belum tentu benar. "Sialan!" Kiano mengumpat.

"Kenapa?"

"Gak, Sen. Maaf, maaf banget." Kiano merasa bersalah karena telah menuduh Sendra.

"Dio sialan lo." Kiano menatap kesal pada Dio yang saat ini tengah berjalan menghampirinya bersama yang lain.

"Kan gue gak bilang cowok itu Sendra, lo main pergi aja," Dio membela diri, tak mau disalahan atas cemburu buta yang dilami Kiano.

"Lo bucin banget, dah, No," Banyu meledek.

Kiano mengusap tengkuknya sambil tersenyum kikuk. "Maklumlah, gue takut banget ditinggal Kia."

“Sialan lo, Yo, untung aja Kiano gak ngehajar gue,” Sendra mengumpat.

“Gue gak bilang lo kok, Sen, si Kiano aja yang ketakutan.”

“Kayanya buat Kiano, Sendra adalah ancaman terbesar, Bro.”

“Ah, udah, ah. Gue cari Kia dulu.” Kiano berlalu pergi meninggalkan teman-temannya. Mencari ke setiap bagian ruangan, kemudian, Kiano berhenti sejenak ketika melihat Tama tengah berdansa menikmati musik bersama anaknya.

“Tama yang bener aja, anak gue baru tiga bulan, bisa sawan lo puter-puter gitu.” Kiano kadang memang tak habis pikir dengan tingkah laku temannya yang beraneka ragam.

“Anak lo harus belajar nari sejak dini, Ki.” Tama masih tetap dengan aktivitasnya, menggendong Al dan berputar-putar di lantai dansa.

“Terserahlah, lo liat Kiara gak?” Kiano kembali bertanya pad Tama tentang keberadaan sang istri.

“Di ruang ganti.”

Kiano segera berlari menuju ruang ganti dan benar saja, dia menemukan Kiara tengah berbincang hangat bersama ayahnya.

“Ya ampun, Ra, aku nyari kamu dari tadi.” Kiano mengembuskan napas lega.

Kiara tersenyum. “Aku sama Ayah di sini.”

“Ayah, lain kali jangan bawa kabur istri aku.” Kiano mengerucutkan bibirnya, lalu duduk di samping Kiara.

“Apa? Emang kenapa? Ayah juga perlu berbicara dengan menantu ayah.” Pak Wijaya terkekeh melihat anaknya, baru kali ini ia melihat Kiano bersikap manja seperti anak kecil.

“Lagian, kalian ngobrolin apa, sih, gak ajak aku?” Kiano semakin merengut, persis seperti bocah yang ditinggal main oleh teman-temannya.

“Rahasia,” ucap Kiara, membuat Pak Wijaya tertawa.

“Udah-udah, ayah mau keluar aja kalo gitu.” Pak Wijaya segera keluar dari kamar, meninggalkan dua sejoli yang ... dimabuk asmara walau sudah menghasilkan anak.

“Kamu ngomongin apa aja sama Ayah?” tanya Kiano setelah ayahnya benar-benar pergi keluar.

“Rahasia.” Kiara tersenyum jahil.

“Araaa ....” Kiano merengek seperti anak kecil, membuat Kiara geli melihatnya.

“Apa, sih, kamu kok mendadak kaya gini?” Kiara menatap Kiano gemas.

“Abisnya kamu ninggalin aku tadi.” Kiara terkekeh pelan, lalu mengecup bibir Kiano sekilas. Kiano seketika langsung bersemangat, ia bahkan langsung mendekatkan wajahnya ke wajah Kiara. “Dikit amat, Ra, tambah lagi dong.”

"Enggak, No. Ayo, kita ke bawah, gak enak sama tamu." Kiara hendak berdiri, tapi dengan sigap Kiano menarik Kiara untuk duduk di pangkuannya.

"Jangan bangunin singa tidur makanya, Ra." Kiano langsung mencium bibir Kiara dengan ganas, melumat, menggigit kecil, mengabsen rongga mulut Kiara, hingga membuat Kiara mendesah.

Sampai akhirnya ciuman itu berlanjut hingga kepada adegan yang lebih panas dan bergairah.

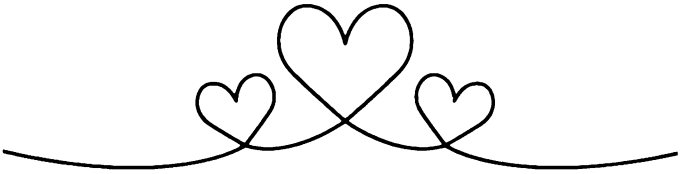

Empat belas

Bisa dikatakan, dulu cara Kiara mendapatkan Kiano adalah cara yang tidak benar. Bagaimanapun Kiara mengelak, pada kenyataannya Kiara mendapatkan Kiano saat pria itu masih bertunangan dengan orang lain. Dia memang tidak ada niatan untuk merebut Kiano dari Jasmine, tapi segala hal bisa terjadi di luar rencana, kan?

Usia pernikahan mereka sudah dua tahun dan selama itu mereka telah melewati hari-hari dengan bahagia, seperti janji Kiano, bersama anak laki-laki

mereka yang sekarang sudah tumbuh semakin besar. Walau kadang dibumbui pertengkaran, semua itu hanyalah pertengkaran kecil, dan mereka selalu mengatasinya dengan baik

Akan tetapi, hari ini, Kiara dibuat terkejut oleh pesan yang dia dapat, hingga membuat Kiara bertanya-tanya apakah ini yang disebut karma? Apakah sekarang ia mendapatkan balasan untuk itu? Dulu, Kiara bisa dikatakan merebut Kiano, sekarang apakah Kiano juga akan direbut oleh wanita lain?

Kiara menerima sebuah pesan gambar dari seseorang, pesan yang memperlihatkan Kiano tengah tertidur bertelanjang dengan wanita dalam pelukannya.

Kiara merasa hatinya tertusuk oleh pedang panjang. Sejak tadi Kiara berusaha membuang pikiran negatifnya, meyakinkan diri bahwa apa yang ia lihat adalah kebohongan. Walaupun sulit, ia berusaha membuang segala emosi yang ada, menanggapinya dengan kepala dingin. Padahal yang Kiara inginkan

saat ini adalah bertanya kepada Kiano, meluapkan semua emosinya.

Kiara merasa dirinya adalah wanita cerdas, berpendidikan, dan tahu etika. Dia tahu bagaimana harus menghadapi rubah betina dan semua itu harus penuh dengan permainan cantik.

Kiara sejak awal memang sudah merasakan ada hal buruk yang terjadi, saat Kiano menangani kasus perceraian si rubah betina bernama Hani. Wanita itu memperlihatkan secara terang-terangan jika dirinya menyukai Kiano, bahkan berniat merebut Kiano.

Hani sudah dua kali bercerai dan berakhir di pengadilan karena masalah harta gono-gini. Sekarang adalah perceraian ketiganya dengan permasalahan yang sama pula. Kali ini Hani menggunakan Kiano sebagai pengacara untuk membantunya.

Kiara sudah mendapat firasat buruk saat melihat Hani dan sekarang semua itu terbukti.

"Lo salah main-main sama gue." Kiara bergumam kecil seraya menempelkan ponselnya di telinga.

"Halo, Nona Kiano, ada apa sepagi ini?"

"Maaf, Linggar, gue ganggu. Gue perlu bantuan lo." Kiara langsung menjelaskan apa yang harus dilakukan Linggar.

"Cuma itu? Apa ada lagi?"

"Udah cukup."

"Nanti gue hubungin, ya."

"Nelepon siapa?" Kiara menoleh tepat setelah sambungan teleponnya ditutup. Dia mendapati Kiano baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggang, lalu mengambil bajunya yang telah Kiara siapkan.

"Enggak, cuma ada urusan tadi sama Linggar," jawab Kiara. Kiano tidak menanggapi, ia sibuk berpakaian.

"Kamu jangan lupa, ya, malam ini acara makan malam hari pernikahan kita." Kiara berjalan menghampiri Kiano, membantu sang suami mengancing kemeja. "Selamat hari pernikahan, ya, Sayang."

Kiano tersenyum, lalu mencium bibir Kiara, memeluk dan membawanya berbaring di kasur. Kiano melepas ciumannya. "Selamat hari pernikahan Kiara, istriku."

Kiano lalu kembali mencium Kiara dengan intens, membuat Kiara mendesah. "Gimana kalau hari ini kita gak usah ke kantor, kita ngabisin waktu di kamar aja?"

"Gak bisa, hari ini Al ada jadwal *play group* pagi, aku harus anterin dia," tolak Kiara.

Kiano mengerucutkan bibir, segera menyingkir dari tubuh Kiara. Jika sudah menyangkut Al, Kiano tidak bisa lagi membantah. Baginya Alvarendra adalah yang utama.

“Kamu selalu pake Al buat jadi alesan,” ucap Kiano seraya mengambil dasi.

Kiara terkekeh, ia menghampiri Kiano dan mengambil alih untuk memasangkan dasi. “Bukan gitu, tapi emang hari ini jadwal *play group*-nya Al.”

“Iya, aku ngerti kok.” Kiano mengusap lembut pipi Kiara.

“No, kamu jangan terlalu deket, ya, sama Hani,” ucap Kiara.

“Kamu cemburu?” goda Kiano

“Aku sayang kamu, No, sayang banget.” Kiara tidak menjawab, ia memeluk Kiano erat.

Kiano tersenyum, mengecup puncak kepala Kiara, dan memeluk Kiara tak kalah erat. “Udah, ya, aku mau pake jas, atau kamu mau liat aku telanjang lagi?” goda Kiano.

“Ih, apaan, sih, kamu, tuh? Udah, ah, aku mau nyuapin Al dulu.” Kiara mengecup pipi Kiano, lalu berlari pergi menuju ruang makan.

***

Kiara baru mendapatkan informasi dari Linggar siang hari. Seperti biasa, pekerjaan Linggar selalu memuaskan dan sesuai apa yang diinginkan. Kiara tersenyum lebar membaca beberapa lembar kertas di tangannya. Dia segera membereskan barang-barangannya dan pergi. Kiara perlu bertemu Tama untuk mendapat banyak penjelasan dari laki-laki itu.

Setelah kurang lebih satu jam perjalanan, Kiara akhirnya sampai di studio *dance* milik Tama. Kiara sedikit kaget menemukan Tama di sudut ruang latihan tengah bercumbu dengan perempuan berambut kecokelatan. Kiara tanpa ragu mengetuk pintu ruang latihan, membuat aktivitas mereka berakhir.

"Kiara?" Tama sedikit terkejut dengan kehadiran Kiara, sementara perempuan itu menatap Kiara sebal, merasa terancam karena melihat kecantikan dan penampilan Kiara. "Cyntia kamu boleh keluar dulu."

Dengan perasaan sebal gadis yang ternyata bernama Cyntia itu pergi keluar.

"Tama, lo gila, ya, dia masih muda." Kiara benar-benar tak habis pikir dengan sahabat suaminya ini.

Tama menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Iya, sih, dia baru tujuh belas tahun."

Kiara hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya, gimana, kalau gak gitu gue kalah skorlah," ucap Tama.

"Maksud lo kalah skor?" Kiara mengerutkan alisnya bingung.

Tama berjalan mengambil papan berukuran sedang, lalu diperlihatkan kepada Kiara.

"*Most Valuable Player.* Maksudnya kompetensi *dance*?" tanya Kiara lagi, ia semakin tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Tama.

"Emm .... Lebih tepatnya, sih, kompetensi siapa yang lebih banyak nidurin cewek, yang paling banyak

entar jadi raja sebulan," jelas Tama, sebenarnya Tama sedikit ragu untuk memberi tahu Kiara.

"Kiano gak terlibat, kan?" Yah, hanya Kiano yang Kiara pedulikan.

"Enggak, lo jangan salah paham," ucap Tama sambil tertawa. "Kalau waktu dulu, sih, iya. Dia yang sering menang. Nah, sekarang harusnya gue, tapi si Munggar curang, dia nidurin lima perempuan sekaligus."

Kiara sedikit bernapas lega, jika saja mungkin Kiano masih terlibat, Kiara akan meninggalkannya, dan membawa Al pergi. Untuk yang lalu, mungkin Kiara hanya bisa menerima, toh, Kiara sudah tahu bagaimana Kiano.

"Lo jangan salah paham lagi. Gue bisa jamin Kiano cuma sayang dan cinta sama lo sekarang, gak mungkin ikutan ginian lagi. Kalaupun pengen, gue larang kok, pasti," ucap Tama meyakinkan.

Kiara tidak menjawab ucapan Tama, dia malah memperlihatkan foto dalam ponselnya kepada Tama.

Tama membelalak kaget. “Dari mana lo dapet foto gue?”

“Ini bukannya Kiano?” tanya Kiara tak kalah terkejut.

“Itu gue, Ki, waktu abis gue menang sama kompetensi ini, bisa dibilang si Hani ini piala bergilir kita,” jelas Tama.

“Lo gak boong, kan?” Kiara sebenarnya sedikit tidak yakin, takut jika Tama hanya ingin membela Kiano.

“Gue bisa kasih foto yang lain kalo lo mau liat.” Tama mengambil ponselnya, memperlihatkan foto-foto sensualnya bersama Hani.

“Tapi Kiano udah tidur sama dia?” tanya Kiara, ia sebenarnya sedikit takut mendengar jawaban Tama.

“Nggak ada, Ki. Lagian kita pake dia jadi piala baru lima bulan terakhir,” jelas Tama.

Kiara bernapas lega. “Makasih, ya, Tam.” Kiara tersenyum.

"Iya, lo jangan mikir yang aneh-aneh. Kiano sekarang udah gak berengsek kaya kita, Ki."

***

Kiara menatap keluar jendela, hari sudah malam, di luar hujan deras, dan Kiano belum juga pulang, padahal laki-laki itu berjanji pulang lebih awal. Kiara benar-benar merasa cemas, perasaannya menjadi kacau memikirkan segala hal yang mungkin saja terjadi kepada suaminya.

Di tengah perasaan cemasnya, ponsel Kiara berbunyi, menandakan jika ada pesan masuk. Kiara dengan segera membukanya, berharap jika itu Kiano yang mengabarinya.

Hani

Suami lo gak akan pulang, dia mau nikmatin malam ini sama gue, dia kayanya mulai tergila-gila sama gue.

Kiara menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan, mencoba untuk sabar dan tidak terpancing emosi. Kiara lebih memilih untuk tidak membalas pesan Hani, ia bergegas masuk ke dalam kamar untuk mengambil kunci mobil, lalu menghampiri Al yang tengah bermain bersama orang tuanya.

"Al, ikut mama, yuk, jemput Papa." Kiara mengusap rambut Al lembut.

Al menatap Kiara dengan senyum bahagia. "Papa, puput." Al menanggapi dengan antusias, walaupun ucapannya belum fasih, tapi untuk ukuran usia dua tahun, Al terhitung cepat belajar, apalagi Al adalah anak yang tanggap dan aktif.

"Kamu mau bawa Al? Ini kan hujan, biarin Al sama ibu aja." Ibu Risma mencegah.

"Kia bawa mobil kok, Ibu sama Ayah tunggu aja di rumah. Sebentar lagi, Ayah, Mbak Yunita, Mas Jidan, sama Cecillia dateng," ucap Kiara.

"Ini hujan Kiara, Al bisa sakit." Pak Ridwan ikut menahan agar Al tidak dibawa.

"Al mau ikut mama atau tunggu sama Kakek Nenek?" tanya Kiara.

"Yu, Papa, yu." Al segera berdiri, memeluk Kiara dengan erat.

"Ya udah, tapi hati-hati, loh." Pada akhirnya ibu dan ayah Kiara mengizinkan. Kiara segera memangku Al, lalu pamit dan segera pergi.

Menemukan rumah Hani bukan hal yang sulit bagi Kiara, karena Linggar memberikan semua informasi dengan lengkap. Kiara tersenyum penuh kemenangan saat melihat mobil Kiano terparkir di depan rumah Hani, ia membuka pintu, memastikan terlebih terlebih dahulu hujan sudah reda apa belum, setelah itu memangku Al dan segera masuk menuju rumah Hani.

Kiara semakin geram ketika melihat ban mobil Kiano yang kempes. Kiara yakin hal ini pasti disengaja. Kiara langsung memasuki rumah Hani tanpa mengetuk pintu.

Kiara tersenyum lebar saat melihat Kiano tengah duduk sambil memandang kesal ponselnya, sementara Hani berdiri di sebelah Kiano dengan pakaian minim.

Sekarang Kiara benar-benar percaya, jika Kiano sudah benar-benar berubah, Kiano hanya mencintainya.

"Papa!" Al berteriak antusias, ia bahkan meminta Kiara untuk menurunkannya dari gendongan.

Kiano menatap istri dan anaknya dengan bahagia, sementara Hani menatap mereka dengan perasaan kesal, karena telah membuat rencananya gagal.

"Sayang." Kiano segera menghampiri Kiara dan Al untuk memeluk mereka. "Kamu kok bisa di sini?"

"Aku khawatir sama kamu, hp kamu gak aktif lagi," jawab Kiara.

"Hani tadi gak sengaja numpahin latte ke hp aku, jadi hp aku mati, ban mobil aku kempes lagi," jelas Kiano.

"Pa, yu, Papa, yu, puang." Al meronta-ronta ingin dipangku dan Kiano dengan senang hati membawa anaknya itu ke dalam pangkuan.

"Kamu bawa Al ke mobil, gih," pinta Kiara.

"Kamu mau ngapain?"

"Enggak, kamu duluan aja sama Al," ucap Kiara. Kiano menurut, segera membawa Al keluar menuju mobil.

"Ngapain lo ke sini," desis Hani.

Kiara tersenyum meledek. "Jemput *suami gue.*" Kiara menekan kata 'suami gue' sebagai pemberitahuan kepada Hani jika Kiano itu suaminya.

“Lo pikir lo menang? Ini belum berakhir, Kiara.” Hani tak mau kalah.

Kiara tertawa meledek. “Dengan gue ke sini, semuanya bakal berakhir. Gue bakal pastiin lo nyesel seumur hidup kalo lo rebut suami gue.”

Hani tertawa jahat. “Lucu, ya, lo ,Kia. Lo juga kan dapetin Kiano hasil lo rebut dari tunangannya.”

“Gue gak ngerebut Kiano, dia udah cinta sama gue jauh sebelum dia tunangan,” balas Kiara sarkas.

“Lo masih aja sombong, padahal udah terbukti dari foto yang gue kirim kemarin.” Hani melipat tangannya di dada, menatap Kiara sinis.

Kiara tertawa terbahak-bahak, membuat Hani kesal. “Tama lo sebut Kiano? Segitunya lo tergila-gila sama suami gue. Inget, ya, Hani ... lo inget, Kiano cuma cinta sama gue!”

“Gue gak kenal Tama.” Hani mengelak.

“Lo yakin gak kenal Tama? Bukannya lo jadi piala bergilir mereka? Apa perlu gue kasih foto ini ke

mantan suami lo biar keadaannya terbalik dan lo gak bakal dapet apa-apa?" ancam Kiara.

"Jangan berani-berani, ya, lo pikir lo siapa!"

"Gue bahkan punya semua bukti kebejatan lo. Apa perlu gue jadi pengacara suami lo, biar lo gak dapet apa-apa?" Kiara menatap Hani dengan remeh.

"Lo pikir gue takut? Kiano pasti bisa ngalahin lo." Hani berusaha terlihat angkuh dan tetap tenang menghadapi Kiara.

"Tapi sayang, Kiano kayaknya bakal berhenti jadi pengacara lo, karena gue gak suka sama lo."

"Iblis, ya, lo!" Hani bersiap menampar Kiara, tapi dengan sigap Kiara menahannya.

"Mending lo nikmati dulu semua ini, bila perlu lo jilatin, lo foto-fotoin harta lo, sebelum lo kehilangan semuanya. Satu lagi, jangan pernah lo rebut apa yang udah jadi milik orang lain." Kiara melepas kasar tangan Hani, lalu segera pergi menyusul Al dan Kiano di mobil.

Saat Kiara memasuki mobil, ia menemukan Kiano sudah siap di kursi kemudi, sementara Al sudah tertidur di jok belakang.

"Lama banget, kamu ngapain, sih?" tanya Kiano seraya menyalakan mesin mobilnya, lalu melajukannya.

"Enggak, cuma ngasih tahu Hani, biar jangan seenaknya ngambil milik orang lain," jawab Kiara. "Kamu udah telepon bengkel buat benerin mobil kamu?"

"Udah, mereka lagi di jalan buat ngambil mobilnya," jawab Kiano.

"No, kamu jangan jadi pengacara Hani lagi, ya," pinta Kiara.

Kiano melirik Kiara sekilas. "Iya, Sayang."

Kiara tersenyum senang. "Aku kasih hadiah sama kamu malem ini."

"Apa?" tanya Kiano antusias.

“Malem yang indah, yang panjang.”

Kiano tersenyum. “Bikin adek, ya, buat Al?”

“Satu aja tapi.”

“Dua.”

“Satu.”

“Dua.”

“Ya udah, tapi kamu yang ngidam, kamu yang ngerasain rasa sakitnya pas lahiran.”

“Ya udah, gak ada yang tahu juga kan, bisa aja sekali proses langsung dua jadinya.”